

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN

I. DESKRIPSI UMUM

Taman Kanak-kanak Pipit Sejahtera Bekasi beralamat di Jl. Mujair 8 Perumnas I Kecamatan Bekasi Selatan, Kota Bekasi merupakan lembaga pendidikan anak usia dini yang berada dalam naungan Yayasan Pendidikan Paguyuban Keluarga Sejahtera (YPPKS). TK Pipit Sejahtera Bekasi berdiri sejak tahun 1980 dengan akta pendirian no. 133 tanggal 28 Agustus 1980. (CD-01) Ijin operasionalnya sendiri keluar pada tanggal 18 Mei 1982 dengan nomor 532/II.02.22/T/1982. Kemudian pada tahun 2002 ijin operasional diperbaharui berdasarkan surat No. 421.9/738/Kot-Dikbud/2002 tanggal 30 Mei 2002 (CD-02). TK Pipit Sejahtera Bekasi juga telah terakreditasi dengan nilai B berdasarkan SK Akreditasi No. 02/BAS/V/2007 tanggal 7 Mei 2007 (CD-03).

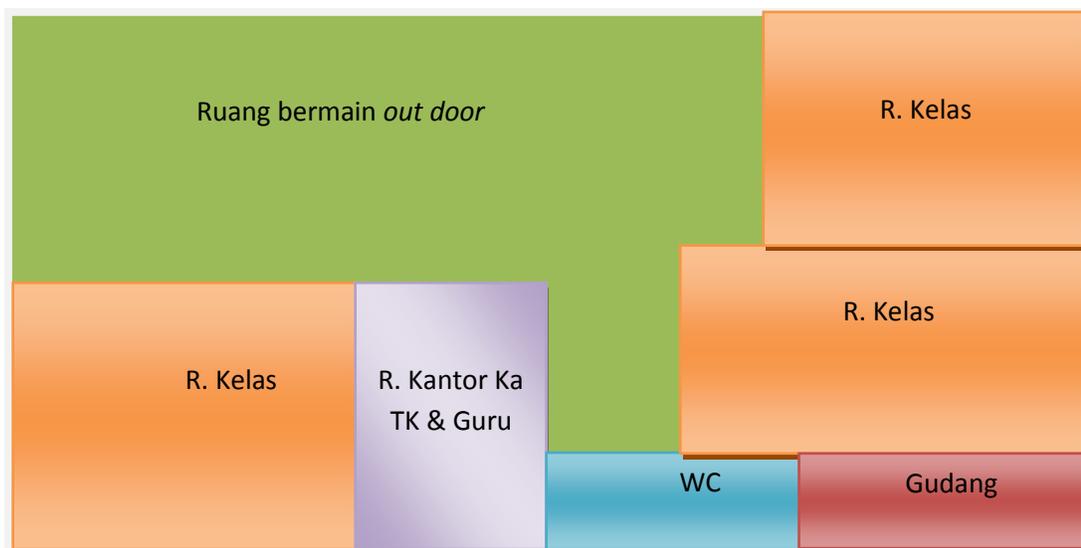
Tujuan didirikannya TK Pipit Sejahtera Bekasi adalah turut serta mencerdaskan kehidupan bangsa seperti yang tertuang dalam Pembukaan UUD 1945. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, lembaga pendidikan yang melayani anak usia dini ini memiliki visi menciptakan

generasi yang bermoral intelektual, terampil dan mandiri. Untuk mencapai visi tersebut, TK Pipit Sejahtera Bekasi mengemban misi (CD-04):

1. Meletakkan dasar-dasar pendidikan moral dan agama
2. Memupuk keterampilan, kecerdasan, kreativitas dan kemandirian.
3. Mengembangkan sosial, emosional dan intelektual

TK Pipit Sejahtera Bekasi berdiri di atas tanah seluas 500 m² dan luas bangunan 300 m² (CD-05). Status kepemilikan tanah dan bangunan merupakan milik Yayasan Pendidikan Paguyuban Keluarga Sejahtera. Ruang yang tersedia terdiri dari 3 ruang kelas, 1 ruang guru dan kepala sekolah, 1 gudang, 1 toilet, 1 ruang bermain out door (CD-06).

Adapun denah tanah dan bangunan TK Pipit Sejahtera Bekasi digambarkan sebagai berikut:



Gambar4.1 Denah TK Pipit Sejahtera Bekasi

Tahun 2013-2014 TK Pipit Sejahtera Bekasi memiliki 9 orang tenaga pendidik dan kependidikan yang terdiri dari delapan orang perempuan dan satu orang laki-laki. Tenaga pendidik dan kependidikan terdiri dari satu orang pimpinan lembaga, enam orang guru kelas, satu guru ekstra kulikuler menari, dan satu penjaga sekolah/kebersihan. Tiap tenaga pendidik dan kependidikan di TK Pipit Sejahtera Bekasi memiliki tugas masing-masing untuk berjalannya kegiatan belajar mengajar di sekolah. Adapun keadaan tenaga pendidik dan kependidikan yang ada di TK Pipit Sejahtera Bekasi dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan TK Pipit Sejahtera Bekasi tahun 2013-2014

No	Nama	L/P	Jabatan/Tugas	Pendidikan
1	T	P	Kepala Sekolah	SPG
2	UTM	P	Guru Kelas B2 dan B3	DII PGTK
3	EN	P	Guru Kelas B2 dan B3	DII PGTK
4	EK	P	Guru Kelas A dan B1	DII PGTK
5	WF	P	Guru Kelas A dan B1	S1
6	YH	P	Guru Kelas PG	S1
7	M	P	Guru Kelas PG	SMK
8	DPH	P	Guru Ekskul Menari	SMU
9	A	L	Penjaga Sekolah/Kebersihan	SMP

Tahun pelajaran 2013-1014 terdapat 73 siswa yang terbagi atas 17 siswa Kelompok A, 46 siswa Kelompok B dan 10 siswa Kelompok Bermain. Kelompok B dibagi menjadi tiga kelas, yaitu kelompok B1 yang terdiri dari 16 siswa, kelompok B2 15 siswa, dan kelompok B3 sejumlah 15 siswa. Setiap kelompok didampingi oleh 2 orang pendidik.

Secara geografis, TK Pipit Sejahtera Bekasi berada di dalam Perumnas I Bekasi dan letaknya berbatasan dengan daerah kampung yang tepat berada di belakang lembaga tersebut. Siswa yang terdaftar di lembaga ini sebagian besar bertempat tinggal di sekitar sekolah, kampung belakang sekolah, dan sebagian lagi bertempat tinggal agak jauh dari sekolah, namun umumnya masih berada pada pada kelurahan yang sama dengan sekolah, yaitu Kelurahan Kayuringin Jaya. Kebanyakan siswa berasal dari keluarga muda yang bukan penduduk asli Bekasi dan merupakan pendatang yang bekerja di sekitar Jakarta, Bekasi dan Cikarang. Berikut data siswa berdasarkan kelompok belajar:

Tabel 4.2 Data Peserta Didik TK Pipit Sejahtera Bekasi Tahun Pelajaran 2013-2014

No.	Kelompok	Jenis Kelamin		Jumlah
		L	P	
1	Play Group	6	4	10
2	A	9	8	17
3	B	24	22	46
Jumlah		39	34	73

Kurikulum yang digunakan dikembangkan sendiri oleh lembaga mengacu pada Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak sebagaimana yang tertuang pada Peraturan Menteri Pendidikan Nasional No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini. Acuan yang ada tersebut kemudian dikembangkan berdasarkan kebutuhan peserta didik dan disesuaikan dengan lingkungan, kondisi, situasi dan perkembangan yang ada.

Pembelajaran di TK Pipit Sejahtera Bekasi menerapkan metode klasikal yang disusun dalam silabus dan dikembangkan menjadi SKM kemudian SKH dan dikemas dengan menggunakan tema pembelajaran dalam setiap satuan pembelajaran. Namun dalam praktiknya, setiap anak diberi pembelajaran disesuaikan dengan tingkat pencapaian perkembangannya. Jadi dalam satu kelas setiap anak diberikan materi pembelajaran yang berbeda disesuaikan dengan kemampuannya.

II. DESKRIPSI KHUSUS

a. Deskripsi Data Pra Intervensi

Pengamatan pra penelitian dilakukan selama satu minggu, yaitu pada tanggal 16 – 27 September 2013. Selain pengamatan, peneliti juga melakukan wawancara dengan kepala sekolah dan guru-guru yang ada di lembaga tersebut. Hasil pengamatan dan wawancara terungkap bahwa

kelas yang memiliki masalah adalah kelas B2, sehingga pengamatan difokuskan terhadap siswa di kelas tersebut.

Kelas B2 yang merupakan tempat penelitian dilakukan merupakan salah satu kelas kelompok B yang ada di TK Pipit Sejahtera Bekasi. Kelas B2 memiliki 15 siswa dan dibimbing oleh dua guru, yaitu Bunda UTM dan Bunda EN. Pada awal pengamatan dan hasil wawancara dengan para guru, ditemukan bahwa terdapat masalah interpersonal di kelas tersebut. Berdasarkan pengamatan, terlihat bahwa pembelajaran dilakukan dengan memisahkan siswa yang memiliki dominasi tinggi terhadap kelas dan mainan yang ada di sekolah dengan anak yang pasif, sehingga jarang terjadi interaksi yang satu sama lain. (CD-07; CD-08; CO-02).

Hasil wawancara dengan guru juga terungkap bahwa sebagian anak lebih mendominasi kelas dan anak yang tidak aktif otomatis tersingkir dan akhirnya menjauh (CWG-01,J-2). Misalnya saja saat pengamatan dilakukan pada Rabu tanggal 18 September 2013. Ketika itu dilangsungkan kegiatan lomba olahraga, yaitu lompat bola. Terlihat bahwa jika ada anak yang menang berlomba, beberapa anak yang lain merasa iri dan memusuhi temannya yang menang dan menghasut teman yang lain untuk ikut memusuhi teman yang menang.(DC-09; CO-01)

Berbagai cara telah dilakukan untuk mengatasi masalah yang dihadapi. Salah satunya adalah melalui bercerita berbagai karakter baik agama maupun persahabatan. Kegiatan menonton VCD tentang persahabatan dan indahny pertemanan juga sering dilakukan. Namun upaya yang telah dilakukan tidak membuahkan hasil yang maksimal. (CWKS-01, J-2)

Setelah melakukan pengamatan pra penelitian, peneliti bersama guru berkolaborasi memberikan penilaian kepada setiap anak untuk mengetahui kondisi awal kecerdasan interpersonal siswa kelompok B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi sebelum dilakukannya tindakan intervensi. Kegiatan ini diadakan pada tanggal 15 April 2014 dengan melibatkan seluruh siswa kelas B2 yang terdiri dari 15 siswa, (7 laki-laki dan 8 perempuan).

Penilaian pra intervensi ini dilakukan dengan menggunakan instrumen observasi kecerdasan interpersonal anak. Instrumen disusun oleh peneliti berdasarkan kriteria kecerdasan interpersonal yang dijabarkan pada bab sebelumnya. Instrumen telah divalidasi oleh lima pakar PAUD dan Psikologi, kemudian diuji terhadap 20 siswa sekolah yang memiliki karakteristik yang sama dengan sekolah tempat penelitian. Hasil uji validitas dilakukan dengan menggunakan rumus *pearson product*

moment. Dari 28 butir pernyataan yang diuji, satu butir gugur sehingga yang dapat digunakan sebanyak 27 butir pernyataan. (Lampiran 1)

Setiap butir pernyataan memiliki tiga kemungkinan penilaian, yaitu belum berkembang (BB) dengan skor 1, mulai berkembang (MB) dengan skor 2, berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor 3. Adapun kriteria skor perkembangan berdasarkan tingkat perkembangan diklasifikasikan berdasarkan rentang nilai terendah dan tertinggi.

Berikut pengklasifikasian rentang skor kecerdasan interpersonal anak B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi:

$$\text{Nilai terendah} = 1 \times 27 = 27$$

$$\text{Nilai Tertinggi} = 4 \times 27 = 108$$

$$\text{Range} = 108 - 27 = 81$$

$$\text{Peneliti menghendaki banyaknya kelas} = 3$$

$$\text{Maka rentang skor} = 81 : 3 = 27$$

$$\text{Intervalnya yaitu} = 27 \text{ sampai } 53$$

$$54 \text{ sampai } 80$$

$$81 \text{ sampai } 108$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skor perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.3. Kriteria Skor Perkembangan Kecerdasan Interpersonal

Rentang Skor	Skor	Keterangan
27 - 53	1	Belum Berkembang
54 - 80	2	Mulai Berkembang
81 - 108	3	Berkembang Sesuai Harapan

Untuk selanjutnya data ini menjadi dasar dalam menyusun rentangan skor rata-rata yang diperoleh anak dalam mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal.

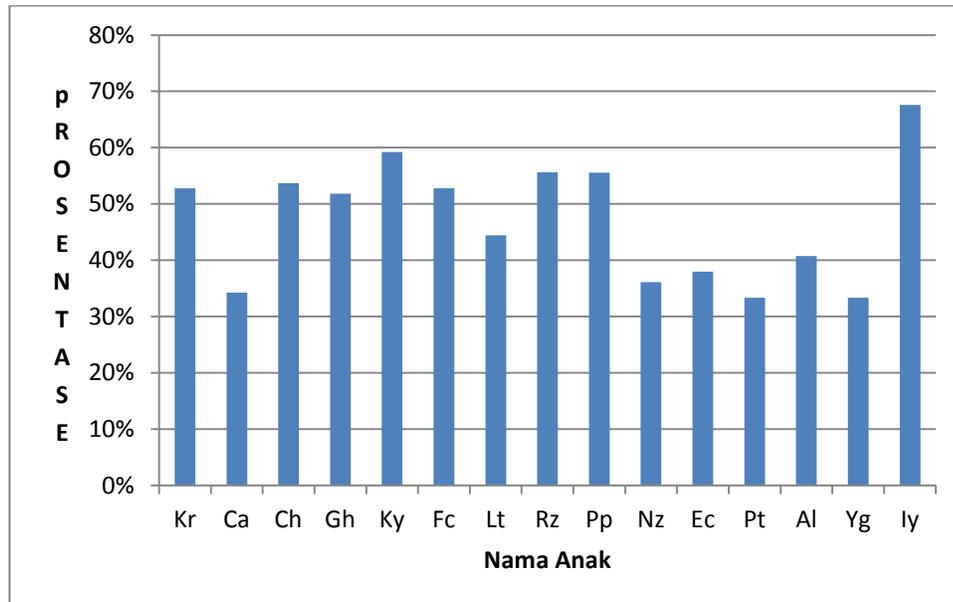
Rata-rata skor perkembangan kecerdasan interpersonal yang diharapkan dalam tindakan penelitian adalah berada pada tahap berkembang sesuai harapan. Skor ini menjadi target pencapaian karena target perkembangan merupakan standar normative yang seharusnya dicapai oleh setiap anak.

Berdasarkan rentang skor tersebut, diperoleh data awal perkembangan kecerdasan interpersonal pra intervensi siswa kelompok B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4. Skor Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Intervensi Tindakan

No	Subjek	Total Skor	Prosentase	Keterangan
1	Kr	57	53%	Belum Berkembang
2	Ca	37	34%	Belum Berkembang
3	Ch	58	54%	Mulai Berkembang
4	Gh	56	52%	Belum Berkembang
5	Ky	64	59%	Mulai Berkembang
6	Fc	57	53%	Belum Berkembang
7	Lt	54	44%	Belum Berkembang
8	Rz	61	56%	Mulai Berkembang
9	Pp	60	56%	Mulai Berkembang
10	Nz	45	36%	Belum Berkembang
11	Ec	41	38%	Belum Berkembang
12	Pt	36	33%	Belum Berkembang
13	Al	44	41%	Belum Berkembang
14	Yg	36	33%	Belum Berkembang
15	Iy	73	68%	Mulai Berkembang
Rata-rata kelas		51,93	47%	Belum Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor perkembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada pra intervensi berada pada tahap belum berkembang, yaitu dengan skor 51,93 atau 47%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan Pt dan Yg mendapat skor terendah sebesar 36 atau 33% dan Iy mendapat skor tertinggi sebesar 73 atau 68%. Berikut visualisasi skor kecerdasan interpersonal anak pra intervensi dalam bentuk grafik:



Gambar 4.2 Grafik Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Intervensi Tindakan

Dalam penelitian ini kecerdasan interpersonal memiliki empat kriteria, yaitu: interaksi sosial, empati, komunikasi dan kerjasama. Untuk menilai skor kriteria kecerdasan interpersonal ditentukan dengan banyaknya butir pada masing-masing kriteria kecerdasan interpersonal. Setiap butir pernyataan memiliki tiga kemungkinan penilaian, yaitu belum berkembang (BB) dengan skor 1, mulai berkembang (MB) dengan skor 2, berkembang sesuai harapan (BSH) dengan skor 3. Adapun kriteria skor perkembangan berdasarkan tingkat perkembangan diklasifikasikan berdasarkan rentang nilai terendah dan tertinggi.

Berikut klasifikasi kelas, tabel skor dan grafik kecerdasan interpersonal anak berdasarkan kriteria-kriterianya:

1) Interaksi Sosial

Kriteria interaksi memiliki 4 butir pernyataan, maka:

$$\text{Nilai terendah} = 1 \times 4 = 4$$

$$\text{Nilai Tertinggi} = 4 \times 4 = 16$$

$$\text{Range} = 16 - 4 = 12$$

$$\text{Peneliti menghendaki banyaknya klasifikasi kelas} = 3$$

$$\text{Maka rentang skor} = 12 : 3 = 4$$

$$\text{Intervalnya yaitu} = 4 \text{ sampai } 8$$

$$9 \text{ sampai } 12$$

$$13 \text{ sampai } 16$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skor perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada kriteria interaksi sosial dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.5. Skor Kriteria Interaksi Sosial

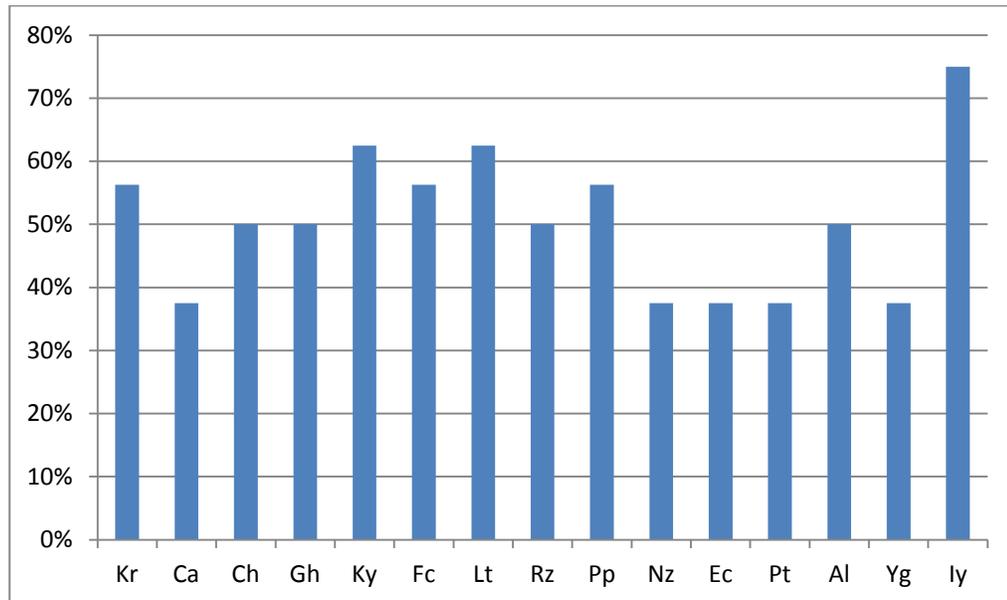
Rentang Skor	Skor	Keterangan
4 - 8	1	Belum Berkembang
9 - 12	2	Mulai Berkembang
13 - 16	3	Berkembang Sesuai Harapan

Untuk selanjutnya data ini menjadi dasar dalam menyusun rentangan skor rata-rata yang diperoleh anak dalam mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal pada kriteria interaksi sosial.

Tabel 4.6 Data Skor Kriteria Interaksi Sosial Anak Pra Intervensi Tindakan

NO	SUBJEK	SKOR INTERAKSI SOSIAL		KETERANGAN
1	Kr	9	56%	Mulai Berkembang
2	Ca	6	38%	Belum Berkembang
3	Ch	8	50%	Belum Berkembang
4	Gh	8	50%	Belum Berkembang
5	Ky	10	63%	Mulai Berkembang
6	Fc	9	56%	Mulai Berkembang
7	Lt	10	63%	Mulai Berkembang
8	Rz	8	50%	Belum Berkembang
9	Pp	9	56%	Mulai Berkembang
10	Nz	6	38%	Belum Berkembang
11	Ec	6	38%	Belum Berkembang
12	Pt	6	38%	Belum Berkembang
13	Al	8	50%	Belum Berkembang
14	Yg	6	38%	Belum Berkembang
15	ly	12	75%	Mulai Berkembang
Rata-rata		8.1	51%	Belum Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria interaksi sosial pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada pra intervensi berada pada tahap belum berkembang, yaitu dengan rata-rata skor 8,1 atau 51%. Berikut visualisasi skor kriteria interaksi sosial pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi dalam bentuk grafik:



Gambar 4.3 Grafik Perkembangan Kriteria Interaksi Sosial Anak Pra Intervensi Tindakan

Grafik tersebut menunjukkan masih rendahnya skor kriteria interaksi sosial pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi tindakan. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan terdapat lima anak yang memiliki skor rendah, yaitu Ca, Nz, Ec, Pt dan Yg mendapat skor terendah sebesar 6 atau 38% dan ly mendapat skor tertinggi sebesar 12 atau 75%.

2) Empati

Kriteria kesadaran sosial memiliki 8 butir pernyataan, maka:

$$\text{Nilai terendah} = 1 \times 8 = 8$$

$$\text{Nilai Tertinggi} = 4 \times 8 = 32$$

$$\text{Range} = 32 - 8 = 24$$

$$\text{Peneliti menghendaki banyaknya klasifikasi kelas} = 3$$

$$\text{Maka rentang skor} = 24 : 3 = 6$$

$$\text{Intervalnya yaitu} = 4 \text{ sampai } 10$$

$$11 \text{ sampai } 16$$

$$17 \text{ sampai } 24$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skor perkembangan kriteria empati pada kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.7. Skor Kriteria Empati

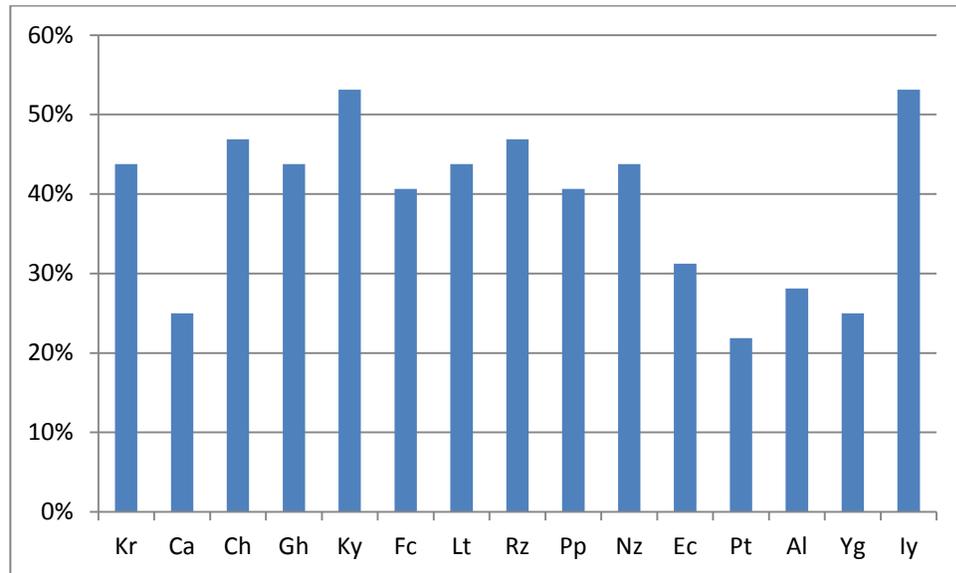
Rentang Skor	Skor	Keterangan
4 - 10	1	Belum Berkembang
11 - 16	2	Mulai Berkembang
17 - 24	3	Berkembang Sesuai Harapan

Untuk selanjutnya data ini menjadi dasar dalam menyusun rentangan skor rata-rata yang diperoleh anak dalam mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal pada kriteria empati.

Tabel 4. 8 Data Skor Kriteria Empati Anak Pra Intervensi Tindakan

NO	SUBJEK	SKOR EMPATI		KETERANGAN
1	Kr	14	44%	Mulai Berkembang
2	Ca	8	25%	Belum Berkembang
3	Ch	15	47%	Belum Berkembang
4	Gh	14	44%	Belum Berkembang
5	Ky	17	53%	Mulai Berkembang
6	Fc	13	41%	Mulai Berkembang
7	Lt	14	44%	Mulai Berkembang
8	Rz	15	47%	Belum Berkembang
9	Pp	13	41%	Mulai Berkembang
10	Nz	14	44%	Belum Berkembang
11	Ec	10	31%	Belum Berkembang
12	Pt	7	22%	Belum Berkembang
13	Al	9	28%	Belum Berkembang
14	Yg	8	25%	Belum Berkembang
15	ly	17	53%	Mulai Berkembang
Rata-rata		12,5	39%	Belum Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria empati pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada pra intervensi berada pada tahap mulai berkembang, yaitu dengan rata-rata skor 12,5 atau 39%. Berikut visualisasi skor kriteria empati pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi dalam bentuk grafik:



Gambar 4.4 Grafik Perkembangan Kriteria Empati Anak Pra Intervensi Tindakan

Grafik tersebut menunjukkan masih rendahnya skor kriteria empati pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi tindakan. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa Pt mendapat skor terendah sebesar 7 atau 22% dan terdapat dua anak mendapat skor tertinggi yaitu Ky dan ly mendapat skor sebesar 17 atau 53%.

3) Komunikasi

Kriteria Komunikasi memiliki 8 butir pernyataan, maka:

$$\text{Nilai terendah} = 1 \times 8 = 8$$

$$\text{Nilai Tertinggi} = 4 \times 8 = 32$$

$$\text{Range} = 32 - 8 = 24$$

$$\text{Peneliti menghendaki banyaknya klasifikasi kelas} = 3$$

Maka rentang skor = $24 : 3 = 6$

Intervalnya yaitu = 4 sampai 10

11 sampai 16

17 sampai 24

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skor kriteria komunikasi pada kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada kriteria komunikasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.9 Skor Kriteria Komunikasi

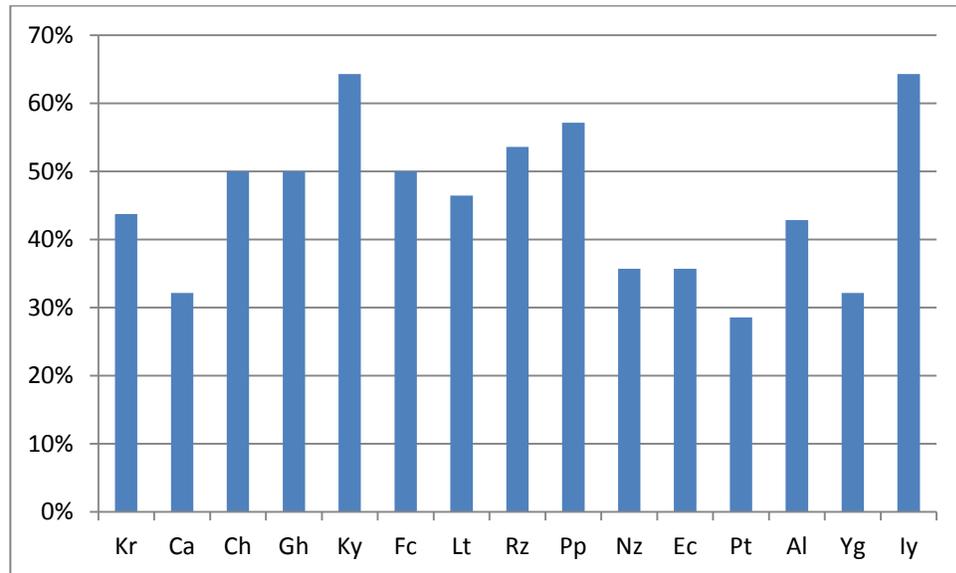
Rentang Skor	Skor	Keterangan
4 - 10	1	Belum Berkembang
11 - 16	2	Mulai Berkembang
17 - 24	3	Berkembang Sesuai Harapan

Untuk selanjutnya data ini menjadi dasar dalam menyusun rentangan skor rata-rata yang diperoleh anak dalam mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal pada kriteria komunikasi.

Tabel 4.10 Data Skor Kriteria Komunikasi Anak Pra Intervensi Tindakan

NO	SUBJEK	SKOR KOMUNIKASI		KETERANGAN
1	Kr	14	44%	Mulai Berkembang
2	Ca	9	32%	Belum Berkembang
3	Ch	14	50%	Mulai Berkembang
4	Gh	14	50%	Mulai Berkembang
5	Ky	18	64%	Berkembang Sesuai Harapan
6	Fc	14	50%	Mulai Berkembang
7	Lt	13	46%	Mulai Berkembang
8	Rz	15	54%	Mulai Berkembang
9	Pp	16	57%	Mulai Berkembang
10	Nz	10	36%	Belum Berkembang
11	Ec	10	36%	Belum Berkembang
12	Pt	8	29%	Belum Berkembang
13	Al	12	43%	Mulai Berkembang
14	Yg	9	32%	Belum Berkembang
15	ly	18	64%	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata		13	46%	Mulai Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria komunikasi pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada pra intervensi berada pada tahap mulai berkembang, yaitu dengan rata-rata skor 13 atau 46%. Berikut visualisasi skor kriteria komunikasi pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi dalam bentuk grafik:



Gambar 4.5 Grafik Perkembangan Kriteria Komunikasi Anak Pra Intervensi Tindakan

Grafik tersebut menunjukkan masih rendahnya skor kriteria komunikasi pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi tindakan. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa Pt mendapat skor terendah sebesar 8 atau 29% dan terdapat dua anak mendapat skor tertinggi yaitu Ky dan ly mendapat skor sebesar 18 atau 64%.

4) Kerjasama

Kriteria kerjasama memiliki 7 butir pernyataan, maka:

$$\text{Nilai terendah} = 1 \times 7 = 7$$

$$\text{Nilai Tertinggi} = 4 \times 7 = 28$$

$$\text{Range} = 28 - 7 = 21$$

$$\text{Peneliti menghendaki banyaknya klasifikasi kelas} = 3$$

$$\text{Maka rentang skor} = 21 : 3 = 7$$

$$\text{Intervalnya yaitu} = 4 \text{ sampai } 11$$

$$12 \text{ sampai } 19$$

$$20 \text{ sampai } 28$$

Berdasarkan perhitungan di atas, maka skor kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

Tabel 4.11 Skor Kriteria Kerjasama

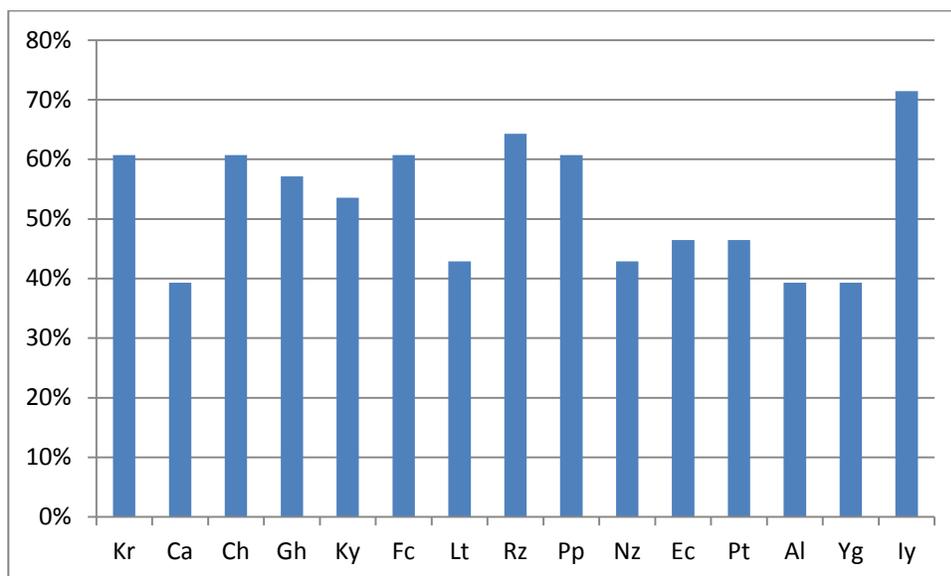
Rentang Skor	Skor	Keterangan
4 - 11	1	Belum Berkembang
12 - 19	2	Mulai Berkembang
20 - 28	3	Berkembang Sesuai Harapan

Selanjutnya data ini menjadi dasar dalam menyusun rentangan skor rata-rata yang diperoleh anak dalam mencapai perkembangan kecerdasan interpersonal pada kriteria kerjasama.

Tabel 4.12 Data Skor Kriteria Kerjasama Anak Pra Intervensi Tindakan

NO	SUBJEK	SKOR KERJASAMA		KETERANGAN
1	Kr	17	61%	Mulai Berkembang
2	Ca	11	39%	Belum Berkembang
3	Ch	17	61%	Mulai Berkembang
4	Gh	16	57%	Mulai Berkembang
5	Ky	15	54%	Mulai Berkembang
6	Fc	17	61%	Mulai Berkembang
7	Lt	12	43%	Mulai Berkembang
8	Rz	18	64%	Mulai Berkembang
9	Pp	17	61%	Mulai Berkembang
10	Nz	12	43%	Mulai Berkembang
11	Ec	13	46%	Mulai Berkembang
12	Pt	13	46%	Mulai Berkembang
13	Al	11	39%	Belum Berkembang
14	Yg	11	39%	Belum Berkembang
15	ly	20	71%	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata		14,7	52%	Mulai Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada pra intervensi berada pada tahap mulai berkembang, yaitu dengan rata-rata skor 14,7 atau 52%. Berikut visualisasi skor kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi dalam bentuk grafik:



Gambar 4.6 Grafik Perkembangan Kriteria Kerjasama Anak Pra Intervensi Tindakan

Grafik tersebut menunjukkan masih rendahnya skor kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi tindakan. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa Ca, Al dan Yg mendapat skor terendah sebesar 11 atau 39% dan Iy mendapat skor tertinggi sebesar 20 atau 71%.

Berdasarkan data-data dan grafik yang ada, dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera berada pada klasifikasi belum berkembang atau masih rendah. Hal ini diperkuat dengan temuan kualitatif sebagai berikut:

1. Kegiatan belajar mengajar yang diberikan kurang menekankan pada kegiatan bersama atau melakukan kegiatan berkelompok bersama teman. (CD-10; CWG-01,J-4)
2. Pada saat melakukan observasi awal, terlihat bahwa pembelajaran dilakukan terpisah antara anak yang suka mendominasi permainan dan alat permainan dengan anak yang pasif (CWG01, J-5, J-6; CD-07; CD-08)
3. Belum tampak sikap peduli dengan teman dan menunjukkan sikap menghargai teman, hal ini terlihat pada saat pengamatan disaat olahraga berlangsung, anak memusuhi teman yang menang lomba (CO-01, CD-09)
4. Anak hanya mau berkomunikasi dengan teman yang karakteristiknya sama, yaitu sama-sama pendiam atau sama-sama aktif (CO-02; CWG-01-J-5).

Berdasarkan penelitian pra intervensi baik dari data kuantitatif maupun kualitatif dapat dikatakan bahwa kecerdasan interpersonal siswa kelompok B2 di TK Pipit Sejahtera perlu ditingkatkan. Para guru mengatakan bahwa telah melakukan berbagai cara untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal para siswanya, misalnya saja melalui bercerita, mendongeng dan menonton film. Namun upaya yang telah dilakukan

tersebut tidak mendapatkan hasil yang memuaskan. Sehubungan dengan hal tersebut, maka peneliti bersama kolaborator menyimpulkan bahwa perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak usia dini. Kegiatan yang akan dilakukan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal adalah bermain *fun cooking*. Melalui kegiatan bermain *fun cooking* ini diharapkan dapat membantu memperbaiki dan mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Rancangan intervensi tindakan akan dilaksanakan pada siklus I

b. Deskripsi Data Siklus I

Pada siklus I tindakan yang diberikan dilakukan secara bertahap sebanyak delapan kali pertemuan dimulai tanggal 16 April 2014 sampai tanggal 12 Mei 2014. Setiap pertemuan berlangsung selama 60 menit. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perancang tindakan dan pengamat, sedangkan pelaksana tindakan adalah guru kelas B2 sebagai kolaborator.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan. Selain itu peneliti mempersiapkan lembar instrumen kecerdasan interpersonal, lembar catatan dan alat dokumentasi berupa kamera dan *handycam*. Berikut deskripsi kegiatan peningkatan kecerdasan interpersonal melalui bermain

fun cooking pada setiap pertemuan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga refleksi.

1) Perencanaan (*planning*)

Peneliti mengadakan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut:

- a) Menyusun silabus pembelajaran berikut tema dan sub-sub temanya yang akan dijabarkan kembali pada rencana kegiatan harian
- b) Membuat rencana kegiatan harian dan merancang tindakan yang akan diberikan kepada anak yang telah disusun terlebih dahulu dan didiskusikan bersama kolaborator. Pada siklus I ini kegiatan bermain *fun cooking* yang akan dilakukan pada setiap pertemuannya adalah sebagai berikut: 1) Pertemuan I, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Mehhias Donat Lucu”; 2) Pertemuan II, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Telur Bulat-bulat Asik”; 3) Pertemuan III, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Membuat Sate Buah Tralala”; 4) Pertemuan IV, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Bakwan Udang Sembunyi”; 5) Pertemuan V, anak melakukan bermain *fun*

cooking dengan judul kegiatan “Mencetak Roti Ceria”; 6) Pertemuan VI, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Kue Laba-laba Centil”; 7) Pertemuan I, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “*Fusily Yummy*”; 8) Pertemuan VIII, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Es Sarang Burung Gemes”. Pada kegiatan bermain *fun cooking* anak melakukan kegiatan memasak yang dipandu oleh guru, dan anak diberi kesempatan untuk melakukan setiap tahap kegiatan memasak dan tugas yang diberikan.

- c) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan dan dokumentasi berupa kamera dan handycam
- d) Menyediakan berbagai alat dan bahan yang sesuai dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak

Berikut table perencanaan tindakan pada siklus I:

Tabel 4.13 Tindakan pada Siklus I

NO	Hari/Tanggal	Pertemuan	Kegiatan	Catatan Lapangan
1	Rabu, 16 April 2014	I	Bermain <i>fun cooking</i> "Menghias Donat Lucu"	CL-01
2	Senin, 21 April 2014	II	Bermain <i>fun cooking</i> "Telur Bulat-bulat Asik"	CL-02
3	Rabu, 23 April 2014	III	Bermain <i>fun cooking</i> "Membuat Sate Buah Tralala"	CL-03
4	Senin, 28 April 2014	IV	Bermain <i>fun cooking</i> "Bakwan Udang Sembunyi"	CL-04
5	Rabu, 30 April 2014	V	Bermain <i>fun cooking</i> "Mencetak Roti Ceria"	CL-05
6	Senin, 5 Mei 2014	VI	Bermain <i>fun cooking</i> "Kue Laba-laba Centil"	CL-06
7	Rabu, 6 Mei 2014	VII	Bermain <i>fun cooking</i> "Fusily Yummy"	CL-07
8	Senin, 8 Mei 2014	VIII	Bermain <i>fun cooking</i> "Es Sarang Burung Gemes"	CL-08

Rancangan Kegiatan Harian (RKH) disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran, bahan dan alat yang akan digunakan. RKH akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajar terdapat pada lampiran. Setelah membuat perencanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan pada siklus I.

2) Tindakan (*acting*)

Berdasarkan rencana kegiatan harian yang sudah disusun, maka sebagai bentuk intervensi kegiatan di atas, peneliti bersama dengan kolaborator melaksanakan kegiatan bermain *fun cooking* sesuai dengan tahapan pembelajaran pada rencana kegiatan harian. Adapun tindakan pada siklus I yang akan diberikan kepada kelompok B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi adalah sebagai berikut:

a) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 16 April 2014 dan dijadwalkan mulai tindakan pukul 09.00 – 10.00 di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan pertama yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Menghias Donat Lucu”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Kemudian guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Donat Lucu”

Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, donat, mentega, mesis, keju, aneka selai. (CD-11). Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, tanda waktu anak-anak harus berbaris di halaman sekolah. Kegiatan yang dilakukan adalah senam, menyanyi dan lomba ketangkasan yaitu adalah menyusun donat.

Setelah melaksanakan kegiatan di luar ruangan, anak-anak masuk ke kelas. Guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Tanya jawab dilakukan seputar tema makanan, dengan sub tema: donat.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah menghias donat sesuai keinginan anak-

anak. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek dan meminta anak-anak untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk menghias donat.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: mengoles donat dengan mentega kemudian menghiasnya. Setiap anak harus melakukan kegiatan menghias donat. Secara bergantian mereka menggunakan alat yang disediakan tanpa harus berebut. (CD-12)

Donat yang sudah jadi kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara menghias donat yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan donat yang mereka hias. (CD-13)

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan hari itu.

Kegiatan selesai jam 10.00 WIB dan tiba waktunya pulang. Sebelum pulang, anak-anak melakukan berdoa bersama kemudian satu persatu keluar kelas dengan menyalami guru-gurunya.

Berdasarkan hasil pertemuan pertama menunjukkan bahwa anak belum tertib saat mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika anak-anak sedikit gaduh, karena masing-masing ingin maju untuk melihat peralatan yang ada di depan, namun bunda EN meminta anak untuk duduk tenang. Ch, Gh dan Rz mulai menyentuh bahan-bahan, memainkan serbet dan berusaha membuka wadah berisi donat. (CL-01, P.2, K.2).

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah cukup baik melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan cukup baik. (PTG-01).

b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 21 April 2014 dan dijadwalkan mulai tindakan pukul 09.00 – 10.00 di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan kedua yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Telur Bulat-bulat Asik”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Telur Bulat-bulat Asik”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralata makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, telur, daun bawang, garam, minyak, kompor, gas, wajan/cetakan bulat-bulat, kaitan, talenan, dan pisau (CD-14). Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, tanda waktu anak-anak harus berbaris di halaman sekolah. Kegiatan yang dilakukan setiap senin adalah upacara bendera mengucapkan ikrar dan menyanyi.

Setelah melaksanakan kegiatan di luar ruangan, anak-anak masuk ke kelas. Guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang hewan dan yang dihasilkan oleh hewan. Tanya jawab dilakukan seputar tema hewan, dengan sub tema hasil hewan: telur.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah memasak telur yang akan dicetak dalam wajan bulat-bulat. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, kali ini anak diminta bekerjasama untuk membantu temannya memakai celemek (CD-15). Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat telur bulat-bulat.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah

mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: memecahkan dan mengocok telur di dalam mangkok, dicampur dengan daun bawang kemudian memasaknya. Setiap anak harus melakukan kegiatan memasak telur. Secara bergantian mereka menggunakan alat yang disediakan.

Telur yang sudah matang kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara mengolah telur yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan telur yang mereka masak.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Kegiatan selesai jam 10.00 WIB dan tiba waktunya pulang. Sebelum pulang, anak-anak melakukan berdoa bersama kemudian satu persatu keluar kelas dengan menyalami guru-gurunya.

Berdasarkan hasil pertemuan kedua siklus I menunjukkan bahwa anak belum tertib saat mengikuti kegiatan yang diberikan oleh guru. Hal ini terlihat ketika Pembagian tugas dalam kelompok sedikit ricuh. Terlihat ketua kelompok, terutama Pt agak kesulitan mengatur anggotanya untuk menentukan siapa yang melakukan apa. Sedangkan Pp lebih memilih diam saja tanpa banyak bicara atau mengatur teman-temannya.(CL-02, P3)

. Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan cukup baik daripada tindakan sebelumnya. (PTG-02).

c) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 23 April 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Ketiga yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Membuat Sate Buah Tralala”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Membuat Sate Buah Tralala”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, melon, apel, mangga, pear, tusuk sate, pisau. Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, tanda waktu anak-anak melakukan kegiatan olahraga di halaman. Kegiatan olahraga hari itu melempar dan menangkap bola dan menendang bola ke gawang.

Setelah melaksanakan kegiatan di luar ruangan, anak-anak masuk ke kelas. Guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang aneka macam buah-buahan dan manfaatnya. Tanya jawab

dilakukan seputar tema buah-buahan, dengan sub tema manfaat buah.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat sate yang terbuat dari buah-buahan. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, kali ini anak kembali diminta bekerjasama untuk membantu temannya memakai celemek seperti pada pertemuan sebelumnya. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat sate buah.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: mengupas, memotong buah dan menusukkannya pada tusuk sate. Setiap anak harus melakukan kegiatan membuat

sate buah. Secara bergantian mereka menggunakan alat yang disediakan tanpa harus berebut.

Sate buah yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara mengolah sate buah yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan sate buah yang telah mereka buat.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu. (CD-22).

Kegiatan selesai jam 10.00 WIB dan tiba waktunya pulang. Sebelum pulang, anak-anak melakukan berdoa bersama kemudian satu persatu keluar kelas dengan menyalami guru-gurunya.

Berdasarkan hasil pertemuan ketiga menunjukkan bahwa anak sudah mulai sedikit tertib, namun peran ketua kelompok belum begitu dominan, bahkan ketua kelompok belum menyadari peran yang diberikan. Hal ini terlihat pada saat pembagian tugas, Ca sebagai ketua lebih banyak diam dan membiarkan anggota

kelompoknya. Guru mengingatkan Ca akan tugasnya sebagai ketua kelompok (CL-03, P3)

.Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan lebih baik. (PTG-03).

d) Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 28 April 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Bakwan Udang Sembunyi”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Bakwan Udang Sembunyi”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, udang, terigu, bumbu-bumbu, daun bawang, wortel, tauge, mangkuk besar, parutan wortel, kompor, wajan, minyak, sodet, pisau dan saringan dan minyak (CD-23). Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak tidak melakukan kegiatan upacara tapi langsung masuk ke dalam kelas masing-masing karena pagi itu hujan turun. Di dalam kelas B2, anak-anak memainkan mainan *indoor*, diantaranya bongkar pasang dan *puzzle*. Hanya sekitar delapan anak yang sudah hadir di dalam kelas. Kemudian satu persatu datang anak yang lain dan akhirnya lengkap 15 anak telah datang ke kelas B2.

Setelah semua anak tiba di kelas, guuru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang aneka macam kebutuhan manusia termasuk makanan dan gizi yang terkandung di dalamnya. Tanya

jawab dilakukan seputar tema kebutuhanku, dengan sub tema sumber protein.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah memasak makanan yang terbuat dari salah satu sumber protein hewani, yaitu udang. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, kali ini anak kembali diminta bekerjasama untuk membantu temannya memakai celemek seperti pada pertemuan sebelumnya. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk memasak bakwan udang.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: memarut wortel, memotong daun bawang, menakar air, mencampur semua bahan ke dalam mangkuk besar dan

mengaduknya, menggoreng adonan, dan menyajikannya. (CD-25)
Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Bakwan udang yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat bakwan udang yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan bakwan udang yang mereka masak.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan keempat, menunjukkan bahwa anak sudah mulai terlihat ada peningkatan dalam bertoleransi dengan teman Hal ini terlihat pada saat pembagian tugas dalam kelompok tidak terlalu ricuh. Kedua ketua dapat memimpin dan mengatur anggota kelompoknya. Kelompok A1 terlihat lebih toleran dengan mempersilakan anggotanya mendiskusikan siapa melakukan apa. (CL-04, P3)

. Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-04).

e) Pertemuan V

Pertemuan V dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 30 April 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Mencetak Roti Ceria”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Mencetak Roti Ceria”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking*

terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, roti tawar, cetakan aneka bentuk, mentega, mesis, aneka selai sus kental manis (CD-26). Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak melakukan kegiatan olahraga, yaitu memasukkan bola ke dalam keranjang. Setelah melakukan olahraga, seluruh anak masuk ke kelas masing-masing demikian juga dengan kelas B2.

Setelah semua anak tiba di kelas, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang aneka macam makanan pokok. Tanya jawab dilakukan seputar tema makanan pokok, dengan sub tema roti.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah roti tawar dengan menggunakan cetakan aneka bentuk. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak bekerjasama membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk

duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk mencetak roti.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: mencetak roti tawar dengan menggunakan bentuk yang dikehendaki anak, mengoles dengan mentega kemudian menghiasnya dengan menggunakan aneka selai, mesis dan atau susu kental manis sesuai keinginan anak. Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Roti yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara mencetak roti dan menghiasnya yang dilakukan oleh kelompoknya.

Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan roti yang mereka olah.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan kelima, menunjukkan bahwa anak sudah mulai menerapkan kebiasaan yang dilakukan ketika berkegiatan bermain *fun cooking*, yaitu tidak berebut mainan dan tidak berusaha menguasainya. Hal ini terlihat sebelum tindakan dilakukan, anak-anak berolahraga di halaman sekolah. Mereka melakukan kegiatan memasukkan bola ke dalam keranjang. Kelas B2 juga melakukan kegiatan yang sama, Anak kelas B2 melakukan permainan dengan tertib dan sortif. Mereka tidak merebut bola dan terlihat menikmati permainan. (CL-05, P1).

Kejadian lain juga menunjukkan bahwa anak sudah bisa berinteraksi secara harmonis dengan temannya, hal ini terlihat berdasarkan catatan lapangan bahwa anak-anak mulai saling berinteraksi dan melakukan dialog dengan guru dan berbagi pengalaman juga pengetahuannya. Guru memberi kesempatan

kepada tiap anak untuk mengutarakan pengehuannya seputar makanan pokok. Mereka terlihat antusias dalam kegiatan itu. (CL-05, P2)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-05).

f) Pertemuan VI

Pertemuan VI dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 5 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Kue Laba-laba Centil”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Kue Laba-laba Centil”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, kompor, cetakan kue laba-laba, kaitan kue, mixer, botol adonan, terigu, telur, gula, mesis, mentega, minyak goreng, susu kental manis, serbet, dan mangkuk besar (CD-28). Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak berbaris di halaman untuk mengikuti upacara bendera. Selesai upacara, anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Setelah semua anak tiba di kelas, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang aneka Serangga. Tanya jawab dilakukan seputar tema serangga, dengan sub sarang laba-laba.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat kue sarang laba-laba. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak bekerjasama membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai

celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat adonan.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: mengocok telur bersama gula, mencampur adonan lain, memasukan adonan ke dalam botol, dan memasak adonan laba-laba (CD-29). Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Kue yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat kue laba-laba yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan kue laba-laba yang mereka buat.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan keenam, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dan saling menghargai ketika melakukan kegiatan. Hal ini terlihat manakala pembagian tugas dalam kelompokpun dilakukan. Terlihat ketua kelompok masing memberikan bahan kepada anggota masing-masing. Anak-anak tidak ada yang berebut pada saat ketua kelompok membagikan tugas dan bahan yang disediakan. Semua anggota kelompok terlihat patuh pada ketua kelompok mereka. (CL-06, P3)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-06).

g) Pertemuan VII

Pertemuan VII dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 6 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “*Fusily Yummy*”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “*Fusily Yummy*”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, kompor, *panic*, pasta *fussily*, keju, sosis, mentega, bawang bombai, minyak, daging cincang, jagung manis, pasta tomat, saos tomat saos cabe, dan parutan keju. (CD-

31) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak berbaris di halaman, Menyanyi bersama, melakukan gerakan sederhana, dan mengucapkan ikrar. Setelah melakukan aktivitas pembuka di halaman, anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Ketika semua anak tiba di kelas, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan dimulai dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang mancanegara. Tanya jawab dilakukan seputar tema mancanegara, dengan sub tema makanan mancanegara.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat makanan dari negara lain, yaitu fusily. Anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk memasak.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah

mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: memotong sosis, memasak saos dan menyajikan makanan. Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Makanan yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat *fussily* yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan *fussily* yang mereka buat.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan ketujuh, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan memasak. Hal ini terlihat berdasarkan catatan lapangan: anak yang dipanggil maju satu persatu dengan tertib dan menuangkan bahan yang dimilikinya ke dalam

wajan dan memasaknya. Setiap anak diperkenankan untuk ikut ikut serta mengolah saos. (CL-07, P4)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-07).

h. Pertemuan VIII

Pertemuan VIII dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 7 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Es Sarang Burung Gemes”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Es Sarang Burung

Gemes". Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, agar-agar, jeli, gula, susu kental manis, sirop, es batu, air, parutan keju dan mangkuk besar. (CD-32) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak berbaris di halaman, bernyanyi dan olah raga memasukkan bola ke dalam keranjang. Selesai olahraga, anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Setelah semua anak tiba di kelas, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang aneka Minuman. Tanya jawab dilakukan seputar tema Minuman, dengan sub tema minuman dingin.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat minuman dingin, yaitu es sarang burung. Anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat adonan.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: memarut agar-agar, mencampur bahan, dan memasukkan es ke dalam gelas. Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Minuman yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat es sarang burung yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai meminum es sarang burung yang mereka buat.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi

kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Selama proses kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat kesesuaian tindakan dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan tindakan yang telah dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan sudah berjalan sesuai rencana.

Berdasarkan hasil pertemuan ketujuh, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan memasak. Hal ini terlihat berdasarkan catatan lapangan: Setiap anak melakukan dengan tertib, dan sabar menunggu dirinya dipanggil guru. Ketika es sudah jadi, guru mempersilakan anak-anak kembali ke bangkunya masing-masing.. (CL-08, P4)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-08).

3) Observasi/ pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator yaitu guru kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Selama anak melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti melakukan monitor terhadap pelaksanaan setiap tindakan pada siklus I dengan mengamati setiap aktivitas anak. Pengamatan dilakukan kemudian didokumentasikan dengan kamera dan handycam, juga dicatat dalam catatan lapangan pada setiap kegiatannya.

Dari hasil pengamatan kegiatan pada siklus I telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru sebagai kolaborator sangat mendukung pelaksanaan kegiatan dengan memberikan penjelasan kepada anak terkait tema dan subtema yang ada maupun proses kegiatan bermain *fun cooking*, mulai bahan dan alat yang digunakan, cara mengolah dan pembagian kelompok. Gurupun melakukan pendampingan pada saat anak melakukan setiap kegiatan.

Setiap kegiatan yang dilakukan juga telah berjalan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam rencana kegiatan harian. Namun pada awal kegiatan masih terdapat langkah yang terlewat dikarenakan anak belum bisa tertib karena tidak sabar untuk melakukan kegiatan.

Alokasi waktu yang telah disepakati peneliti bersama kolaborator sudah sesuai, yaitu 60 menit atau 1 jam. Alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan bermain *fun cooking* merupakan alat yang aman digunakan oleh anak-anak. Namun pada saat melakukan kegiatan yang menggunakan kompor, pengawasan tetap harus dilakukan untuk menjaga keselamatan anak-anak.

Tabel 4.14 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tidak Guru Pada Siklus I

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Guru sebagai model bagi anak-anak	Pada siklus I ini guru atau kolaborator sudah lebih baik dalam bersikap, bertutur kata dan memberikan penjelasan permainan kepada siswa. Walaupun pada saat kegiatan pertama sampai ketiga, guru masih belum mampu memberikan penjelasan yang lebih jelas kepada siswa. Hal ini diakibatkan karena belum kondusifnya kelas dalam memulai kegiatan <i>fun cooking</i> , namun pada kegiatan-kegiatan berikutnya guru sudah mulai menguasai kelas, sehingga anak dapat dengan mudah dikondisikan.
2	Guru membimbing pada saat pelaksanaan kegiatan	Pada kegiatan satu dan dua, guru masih belum bisa membimbing anak dalam melakukan kegiatan, karena anak masih belum bisa berbaur dengan teman yang berbeda karakter dengannya. Suasana individualistis masih terasa. Kemudian pada kegiatan empat

		dan seterusnya, guru sudah mampu dan lebih sabar membimbing anak dalam melakukan kegiatan. Hal ini membuat anak nyaman dan merasa terbimbing.
3	Kesesuaian dengan langkah-langkah kegiatan bermain <i>fun cooking</i>	Pada kegiatan awal, yaitu kegiatan satu sampai empat, guru masih menyesuaikan diri dengan langkah pembelajaran yang telah disepakati. Keadaan ini diakibatkan karena keadaan siswa yang masih belum kondusif. Namun pada kegiatan lima dan seterusnya, guru sudah lebih baik dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan sesuai dengan yang tertera dalam RKH.
4	Penggunaan metode pembelajaran dalam bermain <i>fun cooking</i>	Dalam menggunakan metode, guru sudah bervariasi, sehingga anak tidak merasa bosan ketika memainkan kegiatan yang sudah dirancang. Hal ini terlihat pada saat pendahuluan guru tidak hanya melakukan Tanya jawab dengan siswa, tapi juga melalui bercerita, menyanyi, tebak-tebakan dan kompetisi.
5	Pengaturan alokasi waktu	Dalam melakukan pembagian waktu, sudah berjalan dengan baik sekali. Waktu yang dirancang sudah sesuai dengan kesepakatan, tidak terburu-buru dan juga tidak terlalu lama. Sehingga anak menikmati setiap pembagian waktu yang diberikan.
6	Penyiapan media dan alat permainan sesuai dengan	Media yang digunakan dalam melakukan <i>fun cooking</i> juga

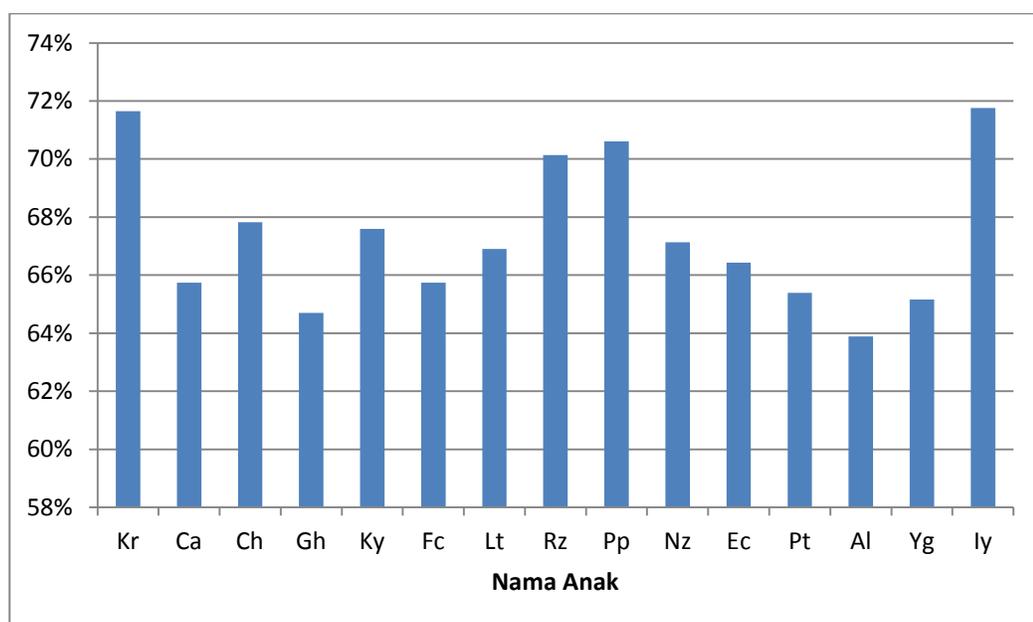
	tema yang diberikan	sudah dipersiapkan dengan baik. Penempatan alat dan bahan disesuaikan dengan kondisi tindakan yang akan dilakukan, sehingga memudahkan anak untuk menggunakan dan memanfaatkan berbagai alat yang ada.
--	---------------------	--

Setiap anak dinilai perkembangan kecerdasan interpersonalnya dengan mengisi lembar observasi. Hasil pengamatan pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.15 Data Skor Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Pada Siklus I

NO	Subjek	Total Skor	Prosentase	Keterangan
1	Kr	77.4	72%	Mulai Berkembang
2	Ca	71	66%	Mulai Berkembang
3	Ch	73.3	68%	Mulai Berkembang
4	Gh	69.9	65%	Mulai Berkembang
5	Ky	73	68%	Mulai Berkembang
6	Fc	71	66%	Mulai Berkembang
7	Lt	72.3	67%	Mulai Berkembang
8	Rz	75.8	70%	Mulai Berkembang
9	Pp	76.3	71%	Mulai Berkembang
10	Nz	72.5	67%	Mulai Berkembang
11	Ec	71.8	66%	Mulai Berkembang
12	Pt	70.6	65%	Mulai Berkembang
13	Al	69	64%	Mulai Berkembang
14	Yg	70.4	65%	Mulai Berkembang
15	Iy	77.5	72%	Mulai Berkembang
Rata-rata kelas		72.8	67%	Mulai Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor perkembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus I berada pada tahap mulai berkembang, yaitu dengan skor 72,8 atau 67%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan Al mendapat skor terendah sebesar 69 atau 64% dan Iy mendapat skor tertinggi sebesar 77,5 atau 72%. Berikut visualisasi skor kecerdasan interpersonal anak pada siklus I dalam bentuk grafik:



Gambar 4.7 Grafik Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus I

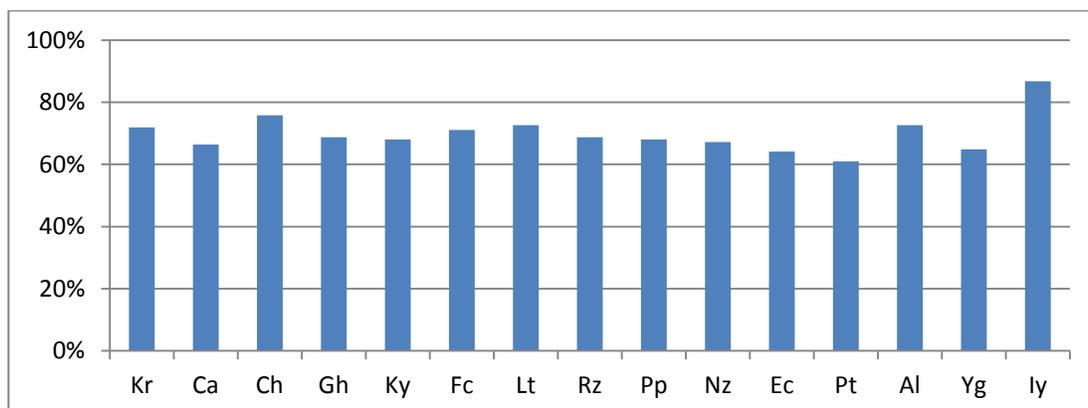
Sedangkan berdasarkan kriteria kecerdasan interpersonal pada penelitian ini yaitu interaksi sosial, empati, komunikasi dan kerjasama, maka pada siklus I dijabarkan sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Tabel 4.16 Data Skor Kriteria Interaksi Sosial Anak Siklus I

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	PROSENTASE	KETERANGAN
1	Kr	11.5	72%	Mulai Berkembang
2	Ca	10.63	66%	Mulai Berkembang
3	Ch	12	76%	Mulai Berkembang
4	Gh	11	69%	Mulai Berkembang
5	Ky	10.88	68%	Mulai Berkembang
6	Fc	11.38	71%	Mulai Berkembang
7	Lt	11.63	73%	Mulai Berkembang
8	Rz	11	69%	Mulai Berkembang
9	Pp	10.88	68%	Mulai Berkembang
10	Nz	10.75	67%	Mulai Berkembang
11	Ec	10.25	64%	Mulai Berkembang
12	Pt	9.75	61%	Mulai Berkembang
13	Al	11.63	73%	Mulai Berkembang
14	Yg	10.38	65%	Mulai Berkembang
15	ly	13.88	87%	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata		11.12	70%	Mulai Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa pada siklus I rata-rata skor kriteria interaksi sosial pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi berada pada tahap mulai berkembang, yaitu dengan rata-rata skor 11,12 atau 70%. Dari 15 anak di kelas tersebut yang memiliki skor rendah adalah Pt sebesar 9,75 atau 61% dan ly mendapat skor tertinggi sebesar 13,88 atau 87%. Berikut visualisasi skor interaksi kesadaran sosial pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi dalam bentuk grafik:



Gambar 4.8 Grafik Perkembangan Kriteria Interaksi Sosial Anak Siklus I

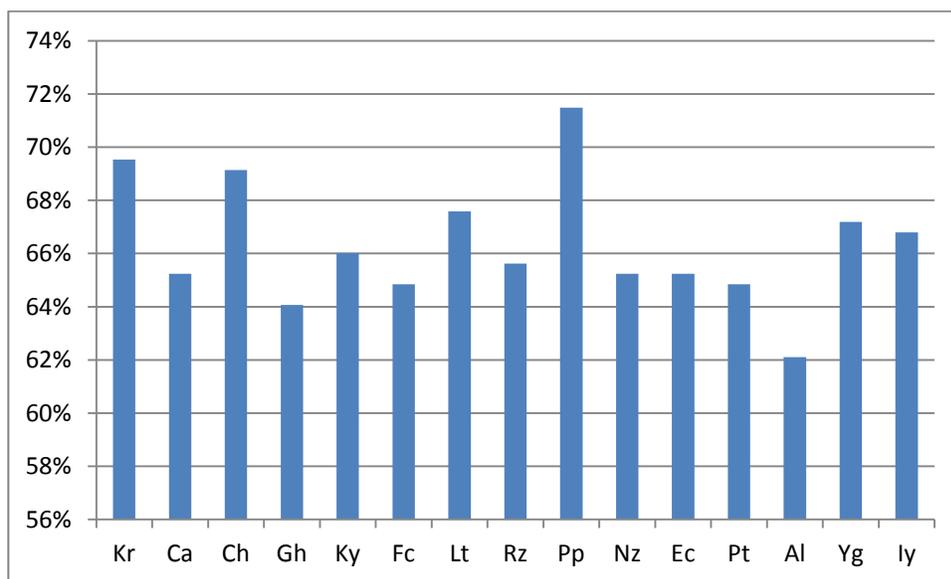
2. Empati

Tabel 4.17 Data Skor Kriteria Empati Anak Siklus I

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	PROSENTASE	KETERANGAN
1	Kr	22.25	70%	Berkembang Sesuai Harapan
2	Ca	20.88	65%	Berkembang Sesuai Harapan
3	Ch	22.13	69%	Berkembang Sesuai Harapan
4	Gh	20.5	64%	Berkembang Sesuai Harapan
5	Ky	21.13	66%	Berkembang Sesuai Harapan
6	Fc	20.75	65%	Berkembang Sesuai Harapan
7	Lt	21.63	68%	Berkembang Sesuai Harapan
8	Rz	21	66%	Berkembang Sesuai Harapan
9	Pp	22.88	71%	Berkembang Sesuai Harapan
10	Nz	20.88	65%	Berkembang Sesuai Harapan
11	Ec	20.88	65%	Berkembang Sesuai Harapan
12	Pt	20.75	65%	Berkembang Sesuai Harapan
13	Al	19.88	62%	Berkembang Sesuai Harapan
14	Yg	21.5	67%	Berkembang Sesuai Harapan
15	ly	21.38	67%	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata Kelas		21.23	66%	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria empati pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus I berada pada tahap berkembang sesuai harapan, yaitu dengan rata-rata skor 21,23 atau 66%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa Al mendapat skor terendah sebesar 19,88 atau 62% dan anak yang mendapat skor tertinggi adalah sebesar 22,88 atau 71%.

Berikut visualisasi skor kriteria empati pada siklus I dalam bentuk grafik:



Gambar 4.9 Grafik Perkembangan Kriteria Empati Anak Siklus I

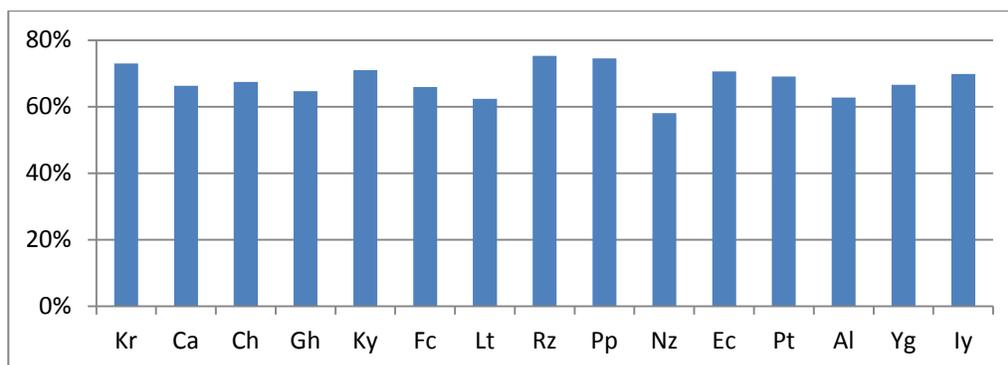
3. Komunikasi

Tabel 4.18 Data Skor Kriteria Komunikasi Siklus I

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	PROSENTASE	KETERANGAN
1	Kr	23.25	73%	Berkembang Sesuai Harapan
2	Ca	21.13	66%	Berkembang Sesuai Harapan
3	Ch	21.5	67%	Berkembang Sesuai Harapan
4	Gh	20.63	65%	Berkembang Sesuai Harapan
5	Ky	22.63	71%	Berkembang Sesuai Harapan
6	Fc	21	66%	Berkembang Sesuai Harapan
7	Lt	19.88	62%	Berkembang Sesuai Harapan
8	Rz	24	75%	Berkembang Sesuai Harapan
9	Pp	23.75	74%	Berkembang Sesuai Harapan
10	Nz	18.5	58%	Berkembang Sesuai Harapan
11	Ec	22.5	71%	Berkembang Sesuai Harapan
12	Pt	22	69%	Berkembang Sesuai Harapan
13	Al	20	63%	Berkembang Sesuai Harapan
14	Yg	21.25	67%	Berkembang Sesuai Harapan
15	ly	22.25	70%	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata Kelas		21.62	68%	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria komunikasi siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus I berada pada tahap berkembang sesuai harapan, yaitu dengan rata-rata skor 21,62 atau 68%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa Nz mendapat skor terendah sebesar 18,5 atau 58% dan anak yang mendapat skor tertinggi adalah Pp mendapat skor sebesar 23 atau 75%.

Berikut visualisasi skor kriteria komunikasi pada pada siklus I dalam bentuk grafik:



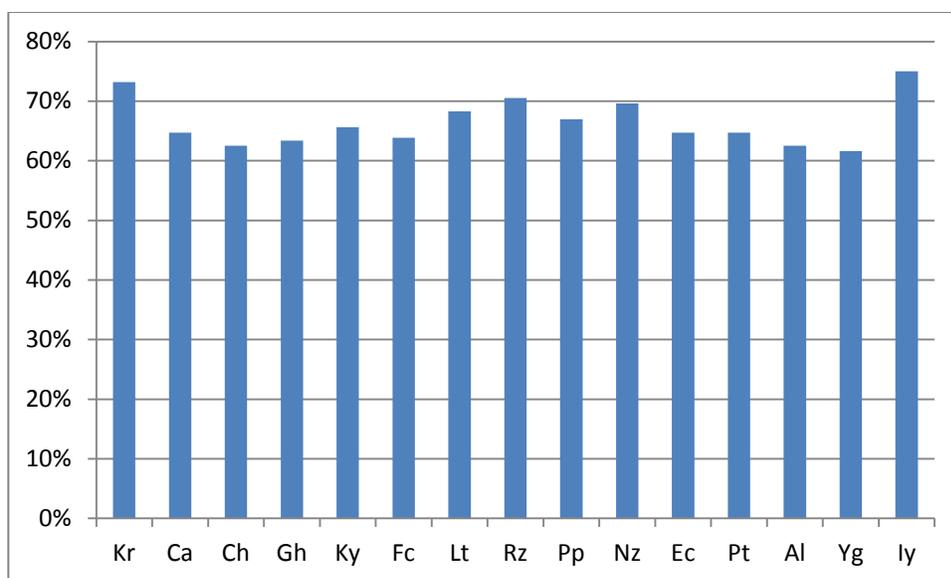
Gambar 4.10 Grafik Perkembangan Kriteria Komunikasi Anak Siklus I

4. Kerjasama

Tabel 4.19 Data Skor Kriteria Kerjasama Siklus I

NO	SUBJEK	RATA-RATA JUMLAH	PROSENTASE	KETERANGAN
1	Kr	20.5	73%	Berkembang Sesuai Harapan
2	Ca	18.13	65%	Mulai Berkembang
3	Ch	17.5	63%	Mulai Berkembang
4	Gh	17.75	63%	Mulai Berkembang
5	Ky	18.38	66%	Mulai Berkembang
6	Fc	17.88	64%	Mulai Berkembang
7	Lt	19.13	68%	Mulai Berkembang
8	Rz	19.75	71%	Berkembang Sesuai Harapan
9	Pp	18.75	67%	Mulai Berkembang
10	Nz	19.5	70%	Berkembang Sesuai Harapan
11	Ec	18.13	65%	Mulai Berkembang
12	Pt	18.13	65%	Mulai Berkembang
13	Al	17.5	63%	Mulai Berkembang
14	Yg	17.25	62%	Mulai Berkembang
15	ly	21	75%	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata Kelas		18.62	66%	Mulai Berkembang

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria kerjasama siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus I berada pada tahap mulai berkembang, yaitu dengan rata-rata skor 18,62 atau 66%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapat skor terendah adalah Yg sebesar 12,25 atau 62% dan Iy mendapat skor tertinggi sebesar 21 atau 75%. Berikut visualisasi skor kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal anak pada siklus I dalam bentuk grafik:



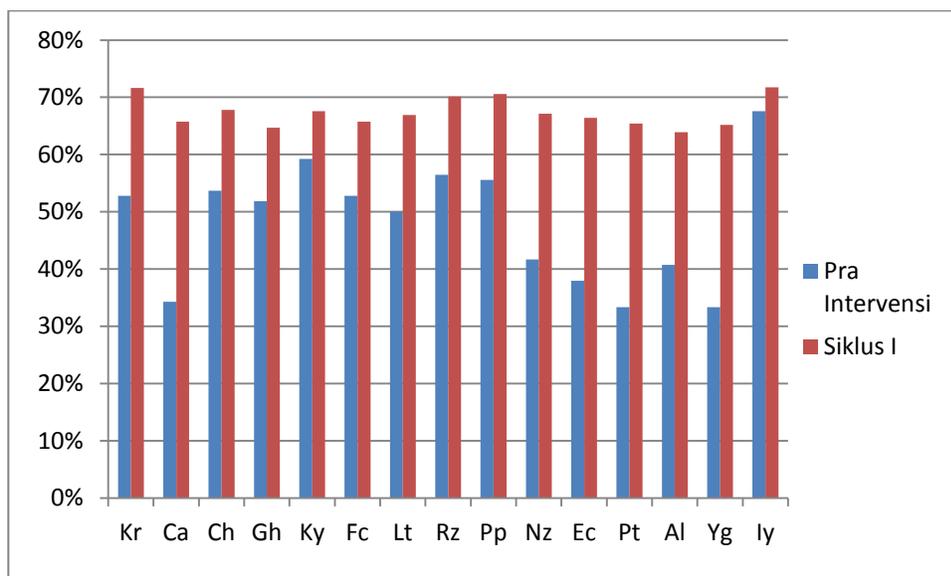
Gambar 4.11 Grafik Perkembangan Kriteria Kerjasama Anak Siklus I

Dari hasil pengamatan kegiatan yang dilakukan dan berdasarkan pemberian skor kecerdasan interpersonal, perkembangannya dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.20 Data Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Pada Pra Intervensi dan Siklus I

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I	
		TOTAL SKOR	%	TOTAL SKOR	%
1	Kr	57	53	77.38	72
2	Ca	37	34	71	66
3	Ch	58	54	73.25	68
4	Gh	56	52	69.88	65
5	Ky	64	59	73	68
6	Fc	57	53	71	66
7	Lt	54	50	72.25	67
8	Rz	61	56	75.75	70
9	Pp	60	56	76.25	71
10	Nz	45	42	72.5	67
11	Ec	41	38	71.75	66
12	Pt	36	33	70.63	65
13	Al	44	41	69	64
14	Yg	36	33	70.38	65
15	ly	73	68	77.5	72
Rata-rata		51,93	47	72,8	67

Berdasarkan data hasil perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 47% dan kemudian pada siklus I mencapai 67 %. Hasil ini menunjukkan rata-rata peningkatan kecerdasan interpersonal anak sebesar 20%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.12 Grafik Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Pra Intervensi dan Siklus I

Seperti yang telah disepakati antara peneliti dengan kolaborator bahwa kriteria keberhasilan tindakan secara kuantitatif adalah sebesar 71%. Akan tetapi berdasarkan perhitungan yang telah dilakukan, peningkatan pada siklus I hanya mencapai rata-rata kelas sebesar 67%. Untuk itu perlu dilakukan tindakan lanjutan yang akan dirancang pada siklus II.

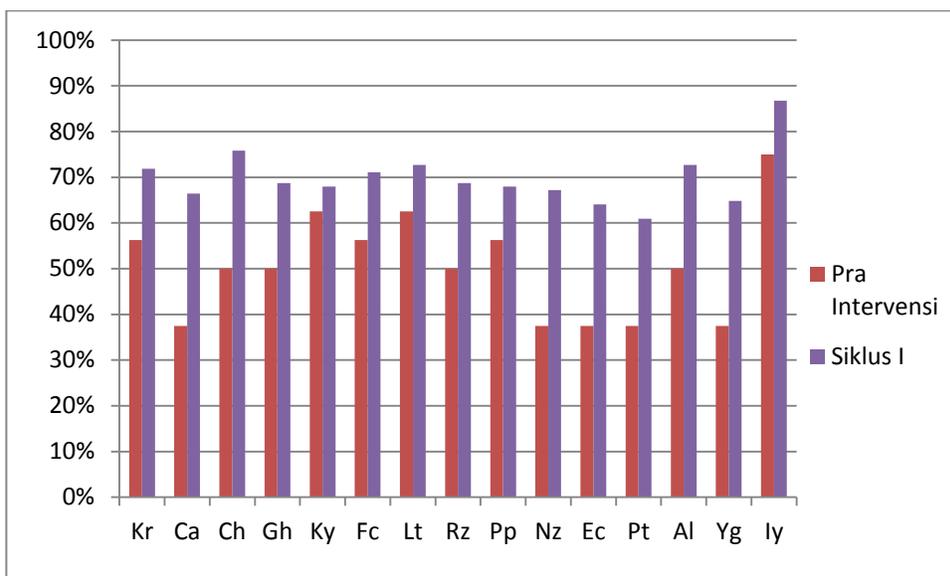
Adapun peningkatan berdasarkan kriteria kecerdasan interpersonal pada pra intervensi dan siklus I adalah sebagai berikut:

1. Interaksi Sosial

Tabel 4. 21 Data Perkembangan Kriteria Interaksi Sosial Anak Pada Pra Intervensi dan Siklus I

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I	
		TOTAL SKOR	%	TOTAL SKOR	%
1	Kr	9	56	11.5	72
2	Ca	6	38	10.63	66
3	Ch	8	50	12.13	76
4	Gh	8	50	11	69
5	Ky	10	63	10.88	68
6	Fc	9	56	11.38	71
7	Lt	10	63	11.63	73
8	Rz	8	50	11	69
9	Pp	9	56	10.88	68
10	Nz	6	38	10.75	67
11	Ec	6	38	10.25	64
12	Pt	6	38	9.75	61
13	Al	8	50	11.63	73
14	Yg	6	38	10.38	65
15	ly	12	75	13.88	87
Rata-rata kelas		8.1	50	11.18	70

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria interaksi sosial anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 50% dan kemudian pada siklus I mencapai 70 %. Hasil ini menunjukkan rata-rata peningkatan kecerdasan interpersonal anak sebesar 20%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.13 Grafik Perkembangan Kriteria Interaksi Sosial Pra Intervensi dan Siklus I

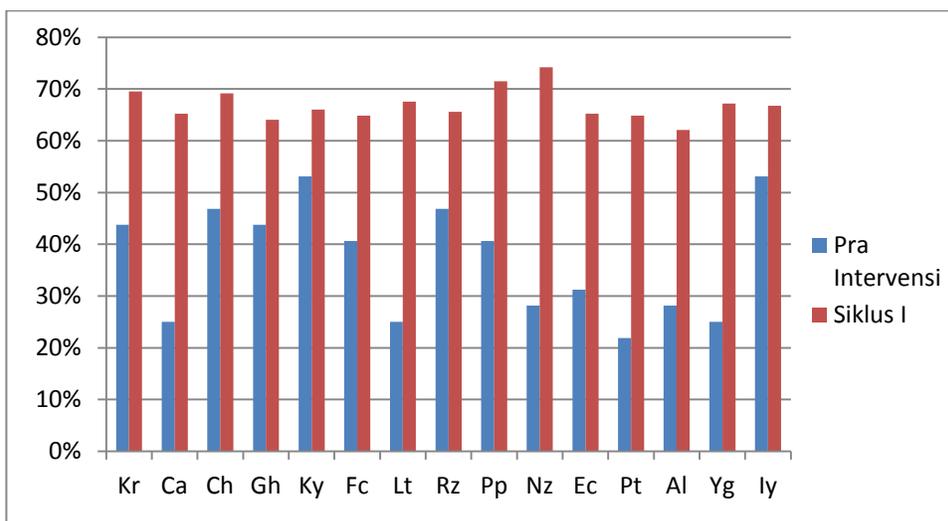
Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan kriteria Interaksi sosial belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 71% sesuai kesepakatan peneliti dengan kolaborator

2. Empati

Tabel 4.22 Data Perkembangan Kriteria Empati Anak Pada Pra Intervensi dan Siklus I

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I	
		TOTAL SKOR	%	TOTAL SKOR	%
1	Kr	14	44	22.25	70
2	Ca	8	25	20.88	65
3	Ch	15	47	22.13	69
4	Gh	14	44	20.5	64
5	Ky	17	53	21.13	66
6	Fc	13	41	20.75	65
7	Lt	14	44	21.63	68
8	Rz	15	47	21	66
9	Pp	13	41	22.88	71
10	Nz	14	44	20.88	65
11	Ec	10	31	20.88	65
12	Pt	7	22	20.75	65
13	Al	9	28	19.88	62
14	Yg	8	25	21.5	67
15	ly	17	53	21.38	67
Rata-rata kelas		12,5	39	21.38	67

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria empati anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 39% dan kemudian pada siklus I mencapai 67 %. Hasil ini menunjukkan rata-rata peningkatan kecerdasan interpersonal anak sebesar 28%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.14 Grafik Perkembangan Kriteria Empati Pra Intervensi dan Siklus I

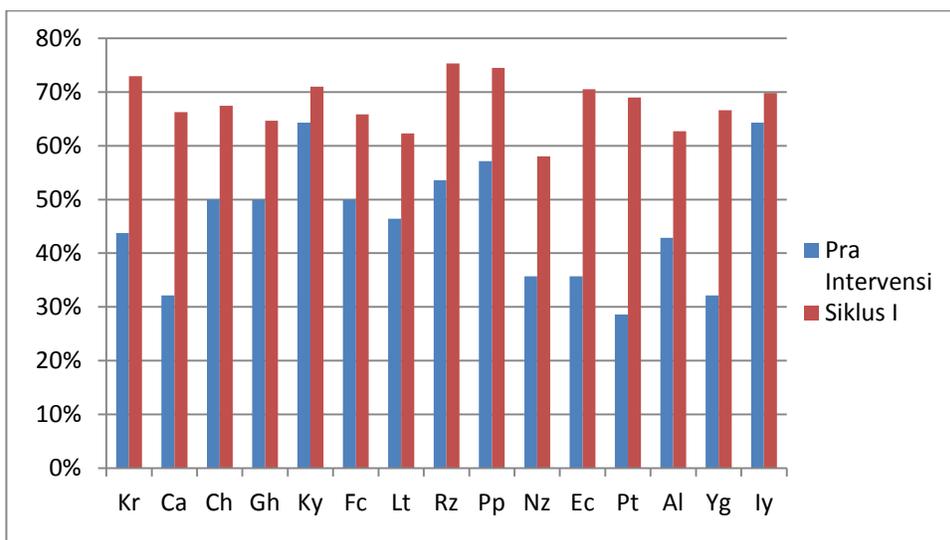
Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan kriteria empati belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 71% sesuai kesepakatan peneliti dengan kolaborator

3. Komunikasi

Tabel 4.23 Data Perkembangan Kriteria Komunikasi Anak Pada Pra Intervensi dan Siklus I

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I	
		TOTALSKOR	%	TOTAL SKOR	%
1	Kr	14	44	23.25	73
2	Ca	9	32	21.13	66
3	Ch	14	50	21.5	67
4	Gh	14	50	20.63	65
5	Ky	18	64	22.63	71
6	Fc	14	50	21	66
7	Lt	13	46	19.88	62
8	Rz	15	54	24	75
9	Pp	16	57	23.75	74
10	Nz	10	36	18.5	58
11	Ec	10	36	22.5	71
12	Pt	8	29	22	69
13	Al	12	43	20	63
14	Yg	9	32	21.25	67
15	ly	18	64	22.25	70
Rata-rata kelas		13	46	21.62	68

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria komunikasi anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 46% dan kemudian pada siklus I mencapai 68 %. Hasil ini menunjukkan rata-rata peningkatan kriteria komunikasi pada kecerdasan interpersonal anak sebesar 22%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.15 Grafik Perkembangan Kriteria Komunikasi Pra Intervensi dan Siklus I

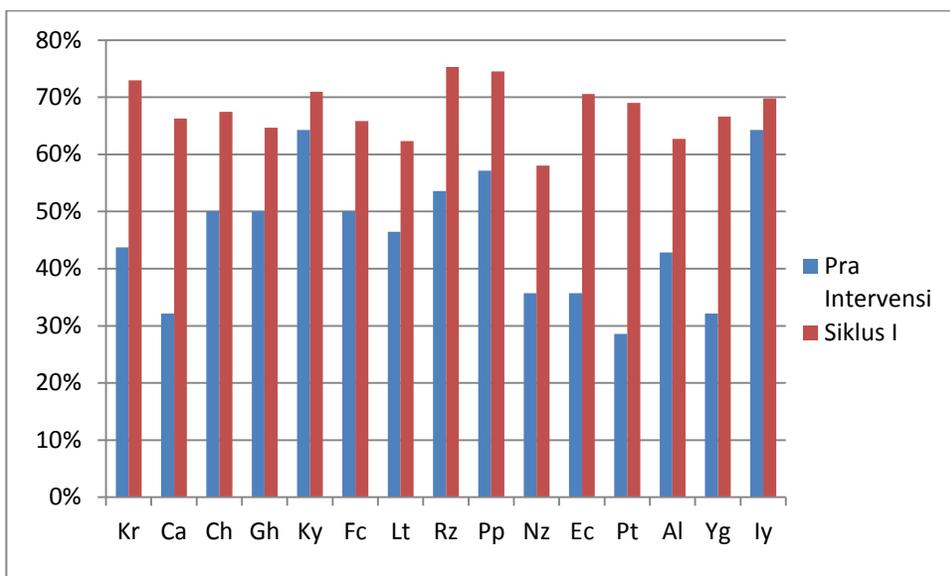
Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan kriteria komunikasi belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 71% sesuai kesepakatan peneliti dengan kolaborator

4. Kerjasama

Tabel 4.24 Data Perkembangan Kriteria Kerjasama Anak Pada Pra Intervensi dan Siklus I

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I	
		TOTALSKOR	%	TOTAL SKOR	%
1	Kr	17	61	20.5	73
2	Ca	11	39	18.13	65
3	Ch	17	61	17.5	63
4	Gh	16	57	17.75	63
5	Ky	15	54	18.38	66
6	Fc	17	61	17.88	64
7	Lt	12	43	19.13	68
8	Rz	18	64	19.75	71
9	Pp	17	61	18.75	67
10	Nz	12	43	19.5	70
11	Ec	13	46	18.13	65
12	Pt	13	46	18.13	65
13	Al	11	39	17.5	63
14	Yg	11	39	17.25	62
15	ly	20	71	21	75
Rata-rata kelas		14,7	52	18.62	66

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria kerjasama anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 52% dan kemudian pada siklus I mencapai 66 %. Hasil ini menunjukkan rata-rata peningkatan kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal anak sebesar 14%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.16 Grafik Perkembangan Kriteria Kerjasama Anak Pra Intervensi dan Siklus I

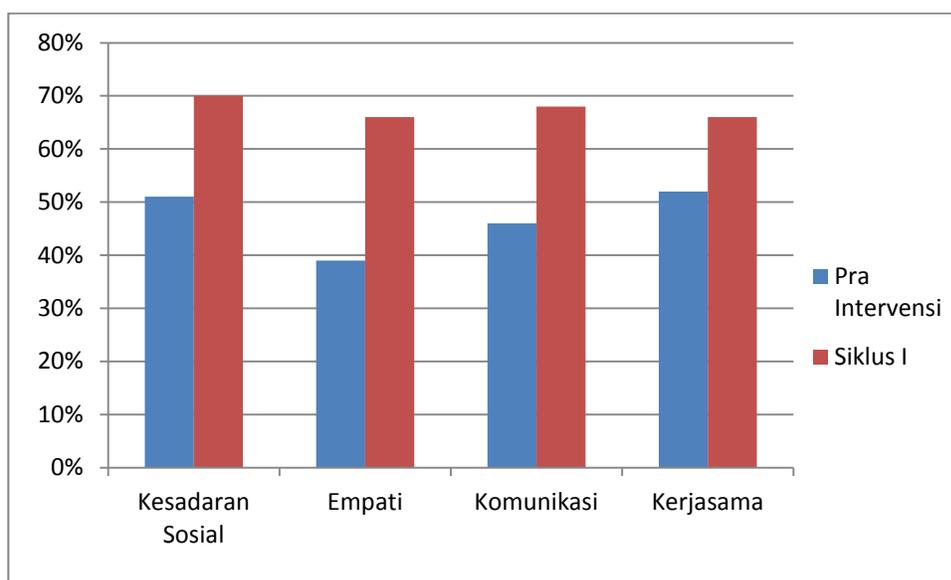
Grafik di atas menunjukkan bahwa peningkatan kriteria komunikasi belum mencapai kriteria keberhasilan yaitu 71% sesuai kesepakatan peneliti dengan kolaborator

Data kriteria kecerdasan interpersonal anak kelas B2 TK Pipit Sejahtera rata-rata kelas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.25 Data Perkembangan Setiap Kriteria Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Intervensi dan Siklus I

NO	KRITERIA	pra intervensi		siklus I	
		Skor Rata-rata	%	Skor Rata-rata	%
1	Kesadaran Sosial	8.1	51	11,12	70
2	Empati	12.5	39	21.23	66
3	Komunikasi	13	46	21.62	68
4	Kerjasama	14.7	52	18.62	66

Peningkatan perkembangan kriteria kecerdasan interpersonal anak dari pra intervensi ke siklus I dapat divisualisasikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.17 Grafik Perkembangan Setiap Kriteria Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Intervensi dan Siklus I

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat dampak dari tindakan bermain *fun cooking* yang diberikan terhadap kecerdasan interpersonal anak kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Hasil refleksi pada siklus I menunjukkan pada awal pertemuan anak masih belum bisa tertib dalam bermain. Beberapa anak sering maju ke depan untuk melihat dan menyentuh bahan dan alat yang akan digunakan untuk bermain

fun cooking sehingga memancing anak-anak lain untuk ikut maju ke meja pengolahan. Namun pada pertemuan ketiga dan seterusnya anak-anak mulai memahami peraturan yang diberikan guru. Siklus ke II akan diberlakukan peraturan baru dan setiap anak harus mematuhi peraturan yang ditetapkan. Anak yang tidak mematuhi peraturan akan diberikan sanksi yang harus ditanggung bersama anggota kelompoknya. Hal ini dimaksudkan agar setiap anggota kelompok mau mengingatkan anggota yang lain untuk sama-sama mematuhi peraturan yang dibuat.

Ketika menentukan ketua kelompok, pada awal tindakan anak yang aktif diminta untuk menjadi ketua kelompok. Pada tindakan kedua guru meminta anak yang pasif untuk memimpin kelompoknya. Awalnya si anak merasa tidak percaya diri, namun kegiatan yang dilakukan rupanya membangkitkan keinginannya untuk mau aktif memimpin teman-temannya dan melakukan komunikasi. Pertemuan-pertemuan berikutnya berjalan dengan baik walaupun ada anak yang masih malu-malu untuk memimpin kelompoknya. Peneliti bersama kolaborator menyepakati untuk siklus berikutnya, anak dibiarkan untuk memilih ketua kelompoknya sendiri. Diharapkan anak dapat memahami tugas dan tanggung jawabnya sebagai ketua dan anggota kelompok sehingga mereka mau bekerjasama.

Pada saat melakukan aktivitas, awalnya anak yang aktif mulai menguasai alat dan bahan. Kolaborator bertindak dan memberitahukan bahwa semua mempunyai kesempatan yang sama untuk melakukan kegiatan bermain *fun cooking*. Pada kegiatan 4 dan seterusnya anak mulai mau menunjukkan kesadaran, bahwa disekelilingnya ada teman yang mau ikut bermain. Siklus berikutnya akan dibuat pembagian tugas yang akan diberikan oleh ketua kelompok masing-masing.

Awal tindakan terlihat ada anak yang hanya mau melakukan satu aktivitas saja, karena malu atau tidak berani untuk melakukan aktivitas lain. Atas dorongan guru, anak tersebut akhirnya mau melakukan aktivitas lain. Pada pertemuan ketiga, teman lain mau berbagi aktivitas bahkan mendorong dan mengingatkan temannya untuk melakukan aktivitas lain.

Jika dilihat dari data berbagai kriteria kecerdasan interpersonal pada siklus I juga menunjukkan bahwa peningkatannya belum mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 71%. Berdasarkan hal tersebut disepakati bahwa perlu dilakukan tindakan lanjutan untuk lebih meningkatkan perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang akan dirancang dan dilaksanakan pada siklus II.

c. Deskripsi Data Siklus II

Pada siklus II tindakan yang diberikan dilakukan secara bertahap sebanyak delapan kali pertemuan dimulai tanggal 12 Mei 2014 sampai tanggal 28 Mei 2014. Setiap pertemuan berlangsung selama 60 menit. Peran peneliti dalam penelitian ini adalah sebagai perancang tindakan dan pengamat, sedangkan pelaksana tindakan adalah guru kelas B2 sebagai kolaborator.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti bersama kolaborator mendiskusikan program tindakan yang akan dilakukan. Selain itu peneliti mempersiapkan lembar instrumen kecerdasan interpersonal, lembar catatan dan alat dokumentasi berupa kamera dan handycam. Berikut deskripsi kegiatan peningkatan kecerdasan interpersonal melalui bermain *fun cooking* pada setiap pertemuan yang dilakukan mulai dari perencanaan hingga refleksi.

1) Perencanaan (*planning*)

Peneliti mengadakan penelitian dengan perencanaan sebagai berikut:

- a) Menyusun silabus pembelajaran berikut tema dan sub-sub temanya yang akan dijabarkan kembali pada rencana kegiatan harian

b) Membuat rencana kegiatan harian dan merancang tindakan yang akan diberikan kepada anak yang telah disusun terlebih dahulu dan didiskusikan bersama kolaborator. Pada siklus II ini kegiatan bermain *fun cooking* yang akan dilakukan pada setiap pertemuannya adalah sebagai berikut: 1) Pertemuan I, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Kentang dan Sosis Goreng Wow”; 2) Pertemuan II, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Pisang Coklat Keju Mantap”; 3) Pertemuan III, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Es Susu Meriah”; 4) Pertemuan IV, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Pizza Mie Aduhai”; 5) Pertemuan V, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Sop Makaroni Seru”; 6) Pertemuan VI, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Jus Aneka Buah Unyu”; 7) Pertemuan I, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Pisang Goreng Imut”; 8) Pertemuan VIII, anak melakukan bermain *fun cooking* dengan judul kegiatan “Bola-Bola Coklat Ajaib”. Pada kegiatan bermain *fun cooking* anak melakukan kegiatan memasak yang dipandu oleh guru, dan anak diberi kesempatan untuk melakukan setiap tahap kegiatan memasak dan tugas yang diberikan.

- c) Menyiapkan alat pengumpul data berupa catatan lapangan dan dokumentasi berupa kamera dan *handycam*
- d) Menyediakan berbagai alat dan bahan yang sesuai dengan tindakan yang akan diberikan kepada anak.

Berikut tabel perencanaan tindakan pada siklus II:

Tabel 4.26 Tindakan pada Siklus II

NO	Hari/Tanggal	Pertemuan	Kegiatan	Catatan Lapangan
1	Senin, 12 Mei 2014	I	Bermain <i>fun cooking</i> "Kentang dan Sosis Goreng Wow"	CL-09
2	Selasa, 13 Mei 2014	II	Bermain <i>fun cooking</i> "Pisang Coklat Keju Mantap"	CL.-10
3	Rabu, 14 Mei 2014	III	Bermain <i>fun cooking</i> "Es Susu Meriah"	CL.-11
4	Senin, 19 Mei 2014	IV	Bermain <i>fun cooking</i> "Pizza Mie Aduhai"	CL.-12
5	Selasa, 20 Mei 2014	V	Bermain <i>fun cooking</i> "Sop Makaroni Seru"	CL.-13
6	Rabu, 21 Mei 2014	VI	Bermain <i>fun cooking</i> "Jus Aneka Buah Unyu"	CL.-14
7	Senin, 26 Mei 2014	VII	Bermain <i>fun cooking</i> "Pisang Goreng Imut"	CL.-15
8	Rabu, 28 Mei 2014	VIII	Bermain <i>fun cooking</i> "Bola-bola Coklat Ajaib"	CL.-16

Rancangan Kegiatan Harian (RKH) disusun berdasarkan langkah-langkah pembelajaran, bahan dan alat yang akan digunakan. RKH akan digunakan sebagai pedoman pelaksanaan pembelajar

terdapat pada lampiran. Setelah membuat perencanaan tindakan, peneliti melaksanakan tindakan pada siklus II.

2) Tindakan (*acting*)

Berdasarkan rencana kegiatan harian yang sudah disusun, maka sebagai bentuk intervensi kegiatan di atas, peneliti bersama dengan kolaboerator melaksanakan kegiatan bermain *fun cooking* sesuai dengan tahapan pembelajaran pada rencana kegiatan harian.

a) Pertemuan I

Pertemuan I dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 12 Mei 2014 dan dijadwalkan mulai tindakan pukul 09.00 – 10.00 di ruang kelas B2. Pertemuan dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan pertama yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Kentang dan Sosis Goreng”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Kemudian guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Kentang dan Sosis Goreng”

Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serrat, kompor, alat menggoreng, sosis, kentang, bumbu kentang goreng, dan minyak goreng. (CD-33) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, tanda waktu anak-anak harus berbaris di halaman sekolah tanda anak-anak dan para guru harus berbaris di halaman untuk mengikuti upacara bendera. Setelah melaksanakan kegiatan di luar ruangan, anak-anak masuk ke kelas. Guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan kegiatan yang akan dilakukan pada hari ini. Tanya jawab dilakukan seputar tema Rekreasi, dengan sub tema: bekal piknik.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah menggoreng kentang dan sosis. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek dan saling

membantu teman mengenakan celemek kemudian anak-anak diminta untuk untuk duduk kembali. (CD-34) Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk menggoreng kentang dan sosis.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: memotong-motong sosis, menggoreng sosis dan kentang, dan mencampur bumbu kentang. Setiap anak harus melakukan kegiatan memotong, menggoreng dan mencampur bumbu kentang. Secara bergantian mereka menggunakan alat yang disediakan tanpa harus berebut.

Kentang dan sosis yang sudah matang kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara memasak kentang dan sosis yang dilakukan oleh

kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan kentang dan sosis goreng.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan hari itu.

Kegiatan selesai jam 10.00 WIB dan tiba waktunya pulang. Sebelum pulang, anak-anak melakukan berdoa bersama kemudian satu persatu keluar kelas dengan menyalami guru-gurunya.

Berdasarkan hasil pertemuan kesatu siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan. Hal ini terlihat berdasarkan catatan lapangan bahwa pada saat Ibu guru membagikan kentang goreng dan sosis ke dalam piring kertas, kemudian meminta setiap kelompok untuk berbaris mengambil piring berisi kentang dan sosis goreng. Mereka dapat mengantri dengan tertib. (CL-09, P4)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-09).

b) Pertemuan II

Pertemuan II dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 13 Mei 2014 dan dijadwalkan mulai tindakan pukul 09.00 – 10.00 di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan kedua yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Pisang Coklat Mantap”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Pisang Coklat Mantap”.

Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, kompor, gas, wajan, pisau, pisang, mesis, susu kental manis, dan mentega. (CD-

36) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, tanda waktu bagi anak-anak untuk berbaris di halaman sekolah. Kegiatan yang dilakukan di halaman adalah menyanyi bersama, mengucapkan ikrar dan melakukan gerakan-gerakan sederhana untuk membangkitkan semangat memulai aktivitas di sekolah.

Setelah melaksanakan kegiatan di luar ruangan, anak-anak masuk ke kelas. Guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang hewan dan yang dihasilkan oleh hewan. Tanya jawab dilakukan seputar tema kebunku, dengan sub tema tanaman pisang.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat pisang coklat. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak saling membantu memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat pisang coklat.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian

masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: membelah pisang, memanggang pisang dan menabur pisang yang telah matang dengan mesis dan susu kental manis coklat. Setiap anak harus melakukan kegiatan memasak pisang coklat. Secara bergantian mereka menggunakan alat yang disediakan.

Pisang yang sudah matang kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat pisang coklat yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan pisang yang mereka masak.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapkannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Kegiatan selesai jam 10.00 WIB dan tiba waktunya pulang. Sebelum pulang, anak-anak melakukan berdoa bersama kemudian satu persatu keluar kelas dengan menyalami guru-gurunya.

Berdasarkan hasil pertemuan kedua siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan. Mereka mulai mematuhi peraturan yang diberikan guru. Hal ini terlihat berdasarkan catatan lapangan bahwa dialog yang terjadi antara guru dengan anak berjalan dengan tertib. Setiap anak yang ingin mengajukan pertanyaan dan mengutarakan pendapatnya harus tunjuk tangan terlebih dahulu. (CL-10, P2)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-10).

c) Pertemuan III

Pertemuan III dilaksanakan pada hari rabu, tanggal 14 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Ketiga

yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Es Susu Ceria”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Es Susu Ceria”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, tangan plastik, peralata makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, plastik besar, susu kental manis, gula, air, garam, corong, wadah mangkuk besar, plastik es, dan es batu. (CD-39) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, tanda waktu anak-anak melakukan kegiatan olahraga di halaman. Kegiatan olahraga hari itu adalah melakukan senam irama.

Setelah melaksanakan kegiatan di luar ruangan, anak-anak masuk ke kelas. Guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar

dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang aneka gizi dan gizi seimbang. Tanya jawab dilakukan seputar tema gizi seimbang, dengan sub tema susu.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat es secara sederhana tanpa menggunakan lemari pendingin yang terbuat dari susu. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, dan saling membantu temannya memakai celemek seperti pada pertemuan sebelumnya. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat es susu.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: membuat minuman susu dari campuran susu kental manis coklat, gula dan air, kemudian memasukkan ke dalam plastik

es, memasukkan ke dalam plastik besar yang berisi garam dan es batu kemudian dikocok hingga susu menjadi es. Setiap anak harus melakukan kegiatan membuat es. Secara bergantian mereka menggunakan alat yang disediakan tanpa harus berebut.

Es susu yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara mengolah sate buah yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai menikmati es susu yang telah mereka buat. (CD-41)

Setelah selesai anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu. Kegiatan selesai jam 10.00 WIB dan tiba waktunya pulang. Sebelum pulang, anak-anak melakukan berdoa bersama kemudian satu persatu keluar kelas dengan menyalami guru-gurunya.

Berdasarkan hasil pertemuan ketiga siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan. Mereka mulai mematuhi peraturan yang dalam kelompok dan bekerjasama dengan baik. Hal ini terlihat berdasarkan catatan lapangan bahwa Pembagian tugas dalam kelompok dilakukan dipimpin oleh ketua

kelompok dengan tertib dan terkendali. Ca terlihat memberikan kelonggaran kepada anggotanya untuk memilih sendiri tugas yang dilakukan, sedangkan Ky membagi tugas kepada anggota kelompoknya. (CL-11, P3)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-11).

d) Pertemuan IV

Pertemuan IV dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 19 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “*Pizza Mie Aduhai*”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “*Pizza Mie Aduhai*”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralata makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, mie telur, telur, sosis, kompor, dan wajan. (CD-42) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak melakukan kegiatan rutin setiap senin pagi yaitu upacara bendera. Setelah upacara, seluruh anak masuk ke kelas masing-masing demikian juga dengan kelas B2.

Tiba di kelas, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang makanan kesukaan. Tanya jawab dilakukan seputar tema makanan, dengan sub tema makanan kesukaan.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah memasak *pizza* yang terbuat dari mie.. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak bekerjasama membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru

mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat *pizza*.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: memotong sosis, mengocok telur dan mencampurnya dengan mie, memasak campuran mie dan telur, kemudian menaburkan irisan sosis di atasnya. Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Pizza mie yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara memasak *pizza* mie yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan *pizza* mie yang telah mereka masak bersama.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan keempat siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan. Pembagian tugas dalam kelompokpun berjalan dengan baik. Hal ini terlihat berdasarkan terlihat ketika setiap kelompok mendapatkan bahan yang akan digunakan untuk memuat *pizza* mie.(CL-12, P3)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-12).

e) Pertemuan V

Pertemuan V dilaksanakan pada hari Selasa, tanggal 20 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan

Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Sop Makaroni Seru”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Sop Makaroni Seru”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, serbet, wortel, buncis, kentang, makaroni, sosis, bakso, bumbu-bumbu, daun bawang, seledri, jagung manis, kompor, dan panci. (CD-43) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak tidak melakukan kegiatan di luar ruangan, karena gerimis. Kegiatan melakukan sederhana dilakukan di dalam ruang kelas untuk meningkatkan semangat belajar.

Setelah itu guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar

dan menyanyi. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang aneka macam tanaman sayur. Tanya jawab dilakukan seputar tema tanaman, dengan sub tema tanaman sayuran.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah memasak sop makaroni. Setelah itu Anak-anak diminta untuk memakai celemek. Anak diminta untuk mengenakan celemek kemudian duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk memasak sop makaroni.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: mengupas dan memotong-motong sayuran, memasak sop dan menyajikannya. Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga

menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Sop yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat sop makaroni yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan sop yang mereka masak.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan kelima siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan. Pembagian tugas dalam kelompokpun berjalan dengan baik. Hal ini terlihat berdasarkan terlihat Setiap kelompok mendapatkan bahan yang akan digunakan untuk memuat sop makaroni. Anak-anak mulai bekerja dengan tertib dibawah pengawasan guru dan dipimpin oleh ketua kelompok. (CL-13,P4)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan

kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-13).

f) Pertemuan VI

Pertemuan VI dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 21 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Jus Buah Unyu”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Jus Buah Unyu”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, alpukat, melon, susu kental manis

coklat, air, es batu, dan mixer. (CD-44) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak berkumpul di halaman untuk melakukan kegiatan jalan sehat keliling kampung. Jalan-jalan yang ditempuh hanya sekitar sekolah. Selesai jalan-jalan, anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Setelah semua anak tiba di kelas, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang kesehatan. Tanya jawab dilakukan seputar tema kesehatan, dengan sub makanan dan minuman sehat.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat jus buah. Setelah itu anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak bekerjasama membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat jus buah.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian

masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: memisahkan buah dari kulit dan bijinya, menghaluskan buah dengan blender, memasukkan jus ke dalam gelas dan menyajikannya. Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Minuman yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat jus buah yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai menikmati jus buah yang mereka buat.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan keenam siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah tertib dalam melakukan kegiatan. Pembagian tugas dalam kelompok berjalan dengan baik. Semua anggota kelompok mematuhi ketuanya dan setuju dengan tugas yang diberikan. (CL-14,P3)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-14).

g) Pertemuan VII

Pertemuan VII dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 6 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Pisang Gooreng Imut”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi

beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* "Pisang Goreng Imut". Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, kompor, wajan, minyak goreng, pisang, terigu, tepung beras, gula aren, mesis, susu kental manis dan air. (CD-46) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak berbaris di halaman untuk melakukan upacara bendera, menyanyi bersama, dan mengucapkan ikrar. Setelah melakukan aktivitas pembuka di halaman, anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Ketika semua anak tiba di kelas, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan dimulai dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang makanan tradisional. Tanya jawab dilakukan seputar tema makanan, dengan sub tema makanan tradisional.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat pisang goreng. Anak-anak

diminta untuk memakai celemek, anak membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk memasak.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: mengupas dan memotong pisang, membuat adonan tepung, menggoreng pisang dan menyajikannya. Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Makanan yang sudah siap kemudian dikumpulkan di meja kelompok masing-masing. Ketua kelompok menerangkan cara membuat pisang goreng yang dilakukan oleh kelompoknya.

Setelah itu semua anak berdoa untuk mulai memakan pisang goreng yang mereka buat.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan ketujuh siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah lebih tertib dalam melakukan hal ini terlihat pada saat dialog yang terjadi antara guru dengan anak, berjalan dengan tertib. Setiap anak yang ingin mengajukan pertanyaan dan mengutarakan pendapatnya harus tunjuk tangan terlebih dahulu. (CL-15, P2)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-15).

h. Pertemuan VIII

Pertemuan VIII dilaksanakan pada hari Rabu, tanggal 26 Mei 2014 dan tindakan dijadwalkan mulai dilakukan pukul 09.00 – 10.00 WIB di ruang kelas B2. Pertemuan ini dihadiri oleh peneliti, kolaborator yaitu guru kelas B2 dan 15 anak yang akan diberikan tindakan serta diamati sebagai subyek penelitian. Kegiatan Keempat yang akan dilakukan adalah bermain *fun cooking* “Bola-bola Coklat Ajaib”. Adapun langkah kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Sebelum melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti bersama kolaborator menata ruang kelas B2. Kelas dibagi menjadi beberapa bagian, yaitu untuk penjelasan permainan, kelompok, dan pengolahan bahan makanan.

Guru mempersiapkan bahan dan alat dipersiapkan untuk pelaksanaan kegiatan bermain *fun cooking* “Bola-bola Coklat Ajaib”. Peralatan dan bahan yang digunakan untuk bermain *fun cooking* terdiri dari: celemek, sarung tangan plastik, peralatan makan, meja dan kursi, taplak meja plastik, biscuit, susu kental manis coklat, sedikit air, mesis coklat, dan mangkuk besar. (CD-48) Waktu yang disediakan untuk melakukan bermain *fun cooking* selama 60 menit atau 1 jam.

Pukul 07.45 bel berbunyi, anak-anak berbaris di halaman, bernyanyi dan olah raga estafet air dan olahraga ketangkasan lainnya, Selesai olahraga, anak-anak masuk ke kelas masing-masing. Setelah semua anak tiba di kelas B2, guru mempersilakan anak-anak duduk di karpet. Kegiatan pembukaan dilakukan dengan berdoa sebelum belajar dan menyanyi bersama. Bu Guru kemudian mulai menerangkan tentang tangan dan fungsinya. Tanya jawab dilakukan seputar tema tubuhku, dengan sub tema fungsi tangan.

Tepat pukul 09.00 WIB Ibu guru mulai menerangkan bahwa kegiatan hari ini adalah membuat kue bola-bola coklat. Anak-anak diminta untuk memakai celemek, anak membantu temannya memakai celemek. Selesai memakai celemek, anak-anak diminta untuk duduk kembali. Guru mulai mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan untuk membuat adonan.

Ibu guru membagi kelas dalam dua kelompok. Masing-masing kelompok menentukan ketua kelompoknya, kemudian masing-masing ketua membagi tugas yang harus dikerjakan oleh anggota kelompoknya. Tugas yang harus dilakukan adalah mengambil bahan-bahan, mengolah bahan dan membagikan hasil olahan makanan.

Sebelum kegiatan mengolah makanan dilakukan, anak-anak mencuci tangan terlebih dahulu. Kegiatan pengolahan makanan hari ini, yaitu: menghancurkan biskuit, mencampur dan meremas biskuit dengan sedikit air dan susu kental manis coklat kemudian membuat bentuk bulat-bulat lalu digulingkan ke mesis, hidangkan . Setiap anak harus melakukan kegiatan seluruh kegiatan secara bergantian. Anak juga menggunakan alat yang disediakan secara bergantian tanpa harus berebut.

Makanan yang sudah siap kemudian dikumpulkan dimasukkan ke dalam lemari pendingin untuk beberapa saat. Ketua kelompok menerangkan cara membuat kue bola-bola coklat yang dilakukan oleh kelompoknya. Setelah itu ketua kelompok mengambil kue dari dalam lemari pendingin lalu membagikannya ke teman-temannya. Sebelum menikmati kue, semua anak mengucapkan berdoa sebelum makan.

Selesai makan anak-anak mengucapkan doa setelah makan kemudian diminta untuk melepaskan celemeknya dan merapikannya lalu duduk kembali di karpet. Guru memberi kesempatan kepada anak yang mau menceritakan kegiatan yang dilakukannya pada hari itu.

Berdasarkan hasil pertemuan ketujuh siklus II, menunjukkan bahwa anak sudah sangat tertib dalam melakukan kegiatan. Hal ini terlihat dari catatan lapangan: setelah beberapa saat, bola-bola coklat dikeluarkan dari dalam lemari pendingin. Masing- masing anak boleh mengambil bola-bola coklat dan menaruhnya di atas piring kertas. Setelah semua anak mengantri, Guru mempersilakan anak-anak untuk kembali ke bangku kelompoknya. Anak-anakpun dengan tertib kembali ke bangku kelompoknya. Ketua kelompok menceritakan proses membuat bola-bola coklat. Berikutnya anak-anak diajak berbaris untuk cuci tangan dan bersiap, berdoa hendak makan dan menikmati bola-bola coklat. Setelah selesai, anak-anak mengucapkan doa selesai makan. (CL-16, P4)

Adapun pelaksanaan kegiatan pada pertemuan pertama, guru telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan kegiatan. Hal ini terlihat pada instrumen pemantau tindakan guru yang menunjukkan bahwa guru telah melakukan tugasnya dengan baik. (PTG-16).

Selama proses kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti dan kolaborator mengamati jalannya kegiatan untuk melihat kesesuaian

tindakan dengan yang sudah direncanakan sebelumnya. Pelaksanaan tindakan tindakan yang telah dilakukan sebanyak 8 kali pertemuan sudah berjalan sesuai rencana.

3) Observasi/ pengamatan

Pengamatan dilakukan oleh peneliti dan kolaborator yaitu guru kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Selama anak melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, peneliti melakukan monitor terhadap pelaksanaan setiap tindakan pada siklus II dengan mengamati setiap aktivitas anak. Pengamatan didokumentasikan dengan kamera dan handycam, juga dicatat dalam catatan lapangan setiap kegiatannya.

Dari hasil pengamatan kegiatan pada siklus II telah berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan. Guru sebagai kolaborator sangat mendukung pelaksanaan kegiatan dengan memberikan penjelasan kepada anak terkait tema dan subtema yang ada maupun proses kegiatan bermain *fun cooking*, mulai bahan dan alat yang digunakan, cara mengolah dan pembagian kelompok. Gurupun melakukan pendampingan pada saat anak melakukan setiap kegiatan. Setiap kegiatan yang dilakukan juga telah berjalan sesuai dengan tertib dan sesuai dengan langkah-langkah yang ditetapkan dalam rencana kegiatan harian.

Alokasi waktu yang telah disepakati peneliti bersama kolaborator sudah sesuai, yaitu 60 menit atau 1 jam. Alat yang digunakan dalam melakukan kegiatan bermain *fun cooking* merupakan alat yang aman digunakan oleh anak-anak. Namun pada saat melakukan kegiatan yang menggunakan kompor, pengawasan tetap harus dilakukan untuk menjaga keselamatan anak-anak.

Tabel 4.27 Hasil Pengamatan Berdasarkan Instrumen Pemantau Tidak Guru Pada Siklus II

No	Aspek Yang Diamati	Hasil Pengamatan
1	Guru sebagai model bagi anak-anak	Pada siklus II ini guru atau kolaborator sudah lebih baik dalam bersikap, bertutur kata dan memberikan penjelasan permainan kepada siswa. Guru juga jauh lebih sabar dalam mendampingi anak pada saat melakukan kegiatan bermain <i>fun cooking</i> .
2	Guru membimbing pada saat pelaksanaan kegiatan	Guru sebagai kolaborator sudah terlihat lebih baik dalam membimbing anak melakukan kegiatan. Sehingga anak yang mengalami kesulitan merasa terbantu dengan sikap guru yang mau membimbing dengan sabar.
3	Kesesuaian dengan langkah-langkah kegiatan bermain <i>fun cooking</i>	Guru sebagai kolaborator sudah melaksanakan langkah-langkah permainan sesuai dengan perencanaan yang disepakati dan disusun bersama peneliti. Dalam hal ini peneliti sebagai perancang kegiatan dan guru sebagai pelaksana tindakan.
4	Penggunaan metode pembelajaran dalam bermain	Dalam menggunakan metode, guru sudah bervariasi,

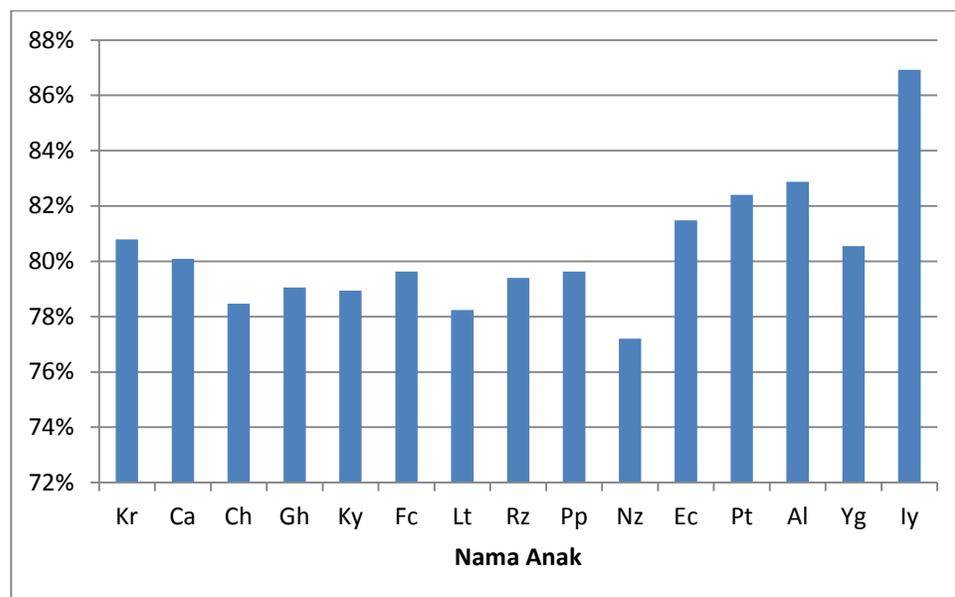
	<i>fun cooking</i>	sehaingganak tidak merasa bosan ketika memainkan kegiatan yang sudah dirancang. Hal ini terlihat pada saat pendahuluan guru tidak hanya melakukan Tanya jawab dengan siswa, tapi juga melalui bercerita, menyanyi, tebak-tebakan dan kompetisi.
5	Pengaturan alokasi waktu	Dalam melakukan pembagian waktu, sudah berjalan dengan baik sekali. Waktu yang dirancang sudah sesuai dengan kesepakatan, tidak terburu-buru dan juga tidak terlalu lama. Sehingga anak menikmati setiap pembagiana waktu yang diberikan.
6	Penyiapan media dan alat permainan sesuai dengan tema yang diberikan	Media yang digunakan dalam melakukan <i>fun cooking</i> juga sudah dipersiapkan dengan baik. Penempatan alat dan bahan disesuaikan dengan kondisi tindakan yang akan dilakukakan, sehingga memudahkan anak untuk menggunakan dan memanfaatkan baerbagai alat yang ada.

Setiap anak dinilai perkembangan kecerdasan interpersonalnya dengan mengisi lembar observasi. Hasil pengamatan pada siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.28 Data Skor Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Pada Siklus II

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	%	KETERANGAN
1	Kr	87.25	81	Berkembang Sesuai Harapan
2	Ca	86.5	80	Berkembang Sesuai Harapan
3	Ch	84.75	78	Berkembang Sesuai Harapan
4	Gh	85.38	79	Berkembang Sesuai Harapan
5	Ky	85.25	79	Berkembang Sesuai Harapan
6	Fc	86	80	Berkembang Sesuai Harapan
7	Lt	84.5	78	Berkembang Sesuai Harapan
8	Rz	85.75	79	Berkembang Sesuai Harapan
9	Pp	86	80	Berkembang Sesuai Harapan
10	Nz	83.38	77	Berkembang Sesuai Harapan
11	Ec	88	81	Berkembang Sesuai Harapan
12	Pt	89	82	Berkembang Sesuai Harapan
13	Al	89.5	83	Berkembang Sesuai Harapan
14	Yg	87	81	Berkembang Sesuai Harapan
15	ly	93.88	87	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata kelas		86,81	80	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor perkembangan kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus II berada pada tahap berkembang sesuai harapan, yaitu dengan skor rata-rata kelas 86,81 atau 80%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan Nz mendapat skor terendah sebesar 83,38 atau 77% dan ly mendapat skor tertinggi sebesar 93,88 atau 87%. Berikut visualisasi skor kecerdasan interpersonal anak pada siklus II dalam bentuk grafik:



Gambar 4.18 Grafik Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Siklus II

Sedangkan berdasarkan kriteria kecerdasan interpersonal pada penelitian ini yaitu interaksi sosial, empati, komunikasi dan kerjasama, maka pada siklus II dijabarkan sebagai berikut:

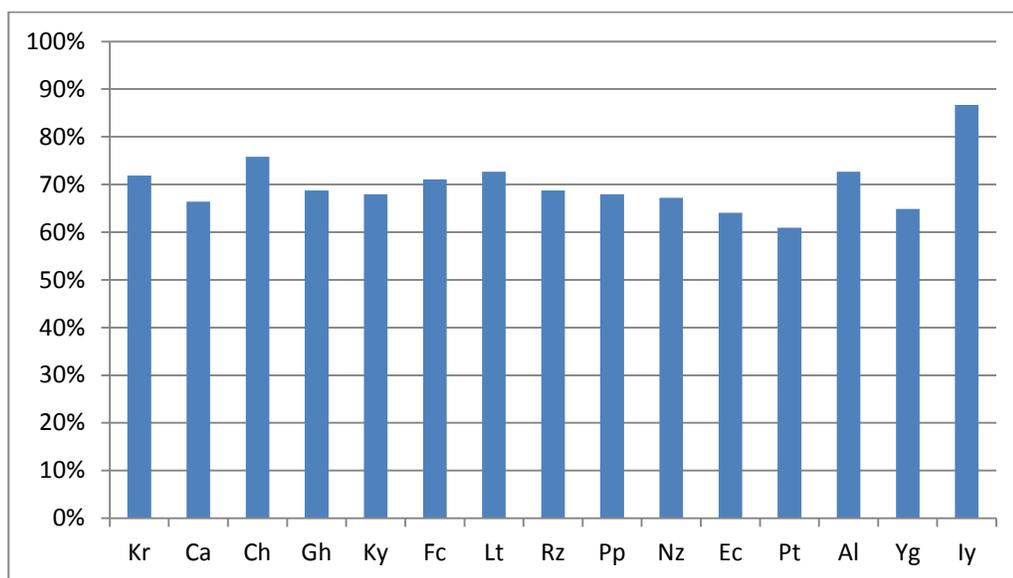
1. Interaksi Sosial

Tabel 4.29 Data Skor Kriteria Interaksi Sosial Anak Siklus II

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	%	KETERANGAN
1	Kr	13.25	83	Berkembang SesuaiHarapan
2	Ca	13.38	84	Berkembang SesuaiHarapan
3	Ch	12.88	80	Berkembang SesuaiHarapan
4	Gh	13.5	84	Berkembang SesuaiHarapan
5	Ky	13.13	82	Berkembang SesuaiHarapan
6	Fc	13.5	84	Berkembang SesuaiHarapan
7	Lt	13	81	Berkembang SesuaiHarapan
8	Rz	13.38	84	Berkembang SesuaiHarapan
9	Pp	12.88	80	Berkembang SesuaiHarapan
10	Nz	13.25	83	Berkembang SesuaiHarapan
11	Ec	12.63	79	Berkembang SesuaiHarapan
12	Pt	12.75	80	Berkembang SesuaiHarapan
13	Al	14	88	Berkembang SesuaiHarapan
14	Yg	13.38	84	Berkembang SesuaiHarapan
15	ly	14.38	90	Berkembang SesuaiHarapan
Rata-rata		13,28	83	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa pada siklus II rata-rata skor kriteria interaksi sosial pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi berada pada tahap berkembang sesuai harapan, yaitu dengan rata-rata skor 13,38 atau 83%. Dari 15 anak di kelas tersebut yang memiliki skor rendah adalah Ec sebesar 12,63 atau 79% dan ly mendapat skor tertinggi sebesar 14,38 atau 90%. Berikut

visualisasi skor kriteria interaksi sosial pada kecerdasan interpersonal anak pra intervensi dalam bentuk grafik:



Gambar 4.19 Grafik Perkembangan Kriteria Interaksi Sosial Anak Siklus II

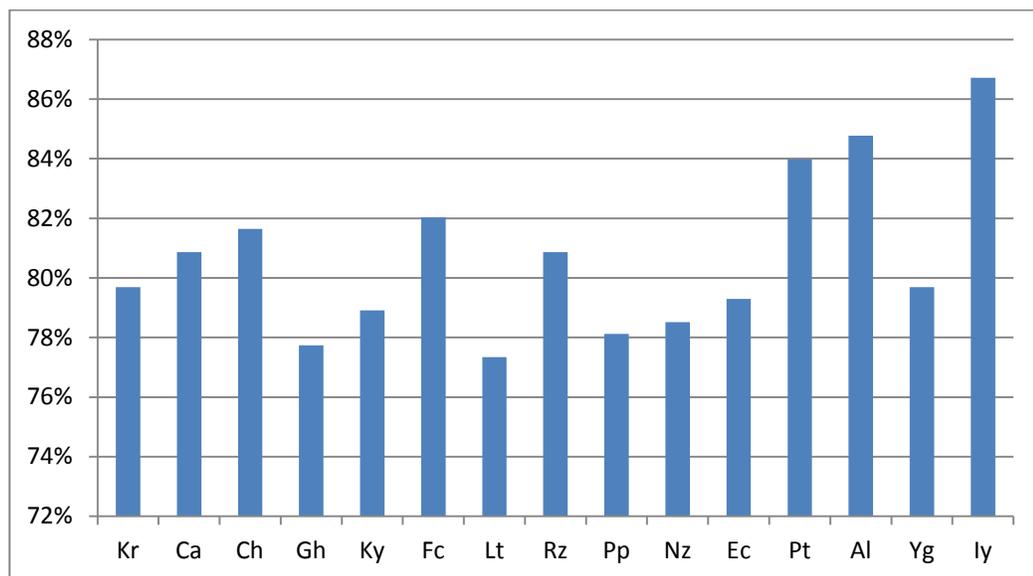
2. Empati

Tabel 4.30 Data Skor Kriteria Empati Anak Siklus II

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	%	KETERANGAN
1	Kr	25.5	80	Berkembang Sesuai Harapan
2	Ca	25.88	81	Berkembang Sesuai Harapan
3	Ch	26.13	82	Berkembang Sesuai Harapan
4	Gh	24.88	78	Berkembang Sesuai Harapan
5	Ky	25.25	79	Berkembang Sesuai Harapan
6	Fc	26.25	82	Berkembang Sesuai Harapan
7	Lt	24.75	77	Berkembang Sesuai Harapan
8	Rz	25.88	81	Berkembang Sesuai Harapan
9	Pp	25	78	Berkembang Sesuai Harapan
10	Nz	23.25	73	Berkembang Sesuai Harapan
11	Ec	25.38	79	Berkembang Sesuai Harapan
12	Pt	26.88	84	Berkembang Sesuai Harapan
13	Al	27.13	85	Berkembang Sesuai Harapan
14	Yg	25.5	80	Berkembang Sesuai Harapan
15	ly	27.75	87	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata Kelas		25.69	80	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria empati pada kecerdasan interpersonal siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus II berada pada tahap berkembang sesuai harapan, yaitu dengan rata-rata skor 25,69 atau 80%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa Nz mendapat skor terendah sebesar 23,25 atau 73% dan anak yang mendapat skor tertinggi adalah ly sebesar 27,75 atau 87%.

Berikut visualisasi skor kriteria empati pada siklus II dalam bentuk grafik:



Gambar 4.20 Grafik Perkembangan Kriteria Empati Anak Siklus II

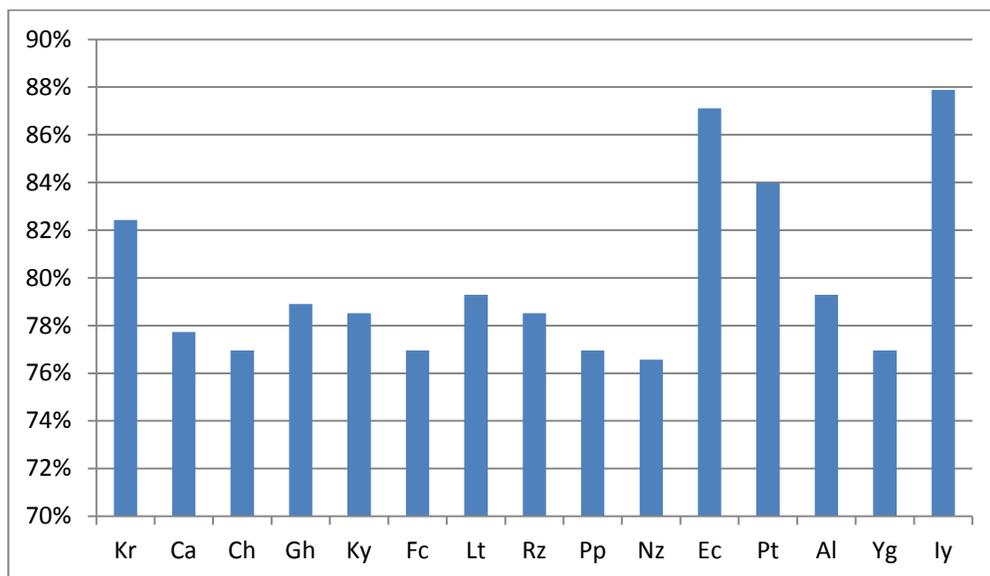
3. Komunikasi

Tabel 4.31 Data Skor Kriteria Komunikasi Siklus II

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	%	KETERANGAN
1	Kr	26.38	82	Berkembang Sesuai Harapan
2	Ca	24.88	78	Berkembang Sesuai Harapan
3	Ch	24.63	77	Berkembang Sesuai Harapan
4	Gh	25.25	79	Berkembang Sesuai Harapan
5	Ky	25.13	79	Berkembang Sesuai Harapan
6	Fc	24.63	77	Berkembang Sesuai Harapan
7	Lt	25.38	79	Berkembang Sesuai Harapan
8	Rz	25.13	79	Berkembang Sesuai Harapan
9	Pp	24.63	77	Berkembang Sesuai Harapan
10	Nz	24.63	77	Berkembang Sesuai Harapan
11	Ec	27.88	87	Berkembang Sesuai Harapan
12	Pt	26.88	84	Berkembang Sesuai Harapan
13	Al	25.38	79	Berkembang Sesuai Harapan
14	Yg	24.63	77	Berkembang Sesuai Harapan
15	ly	28.13	88	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata Kelas		25.56	80	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria komunikasi siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus II berada pada tahap berkembang sesuai harapan, yaitu dengan rata-rata skor 25,56 atau 80%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima anak yang mendapat nilai rendah yaitu: Ch, Fc, Pp, Nz dan Yg dengan skor sebesar 24,63 atau 77% dan anak yang mendapat skor tertinggi adalah ly mendapat skor sebesar 28,13 atau 88%.

Berikut visualisasi skor kriteria komunikasi pada pada siklus II dalam bentuk grafik:



Gambar 4.21 Grafik Perkembangan Kriteria Komunikasi Anak Siklus II

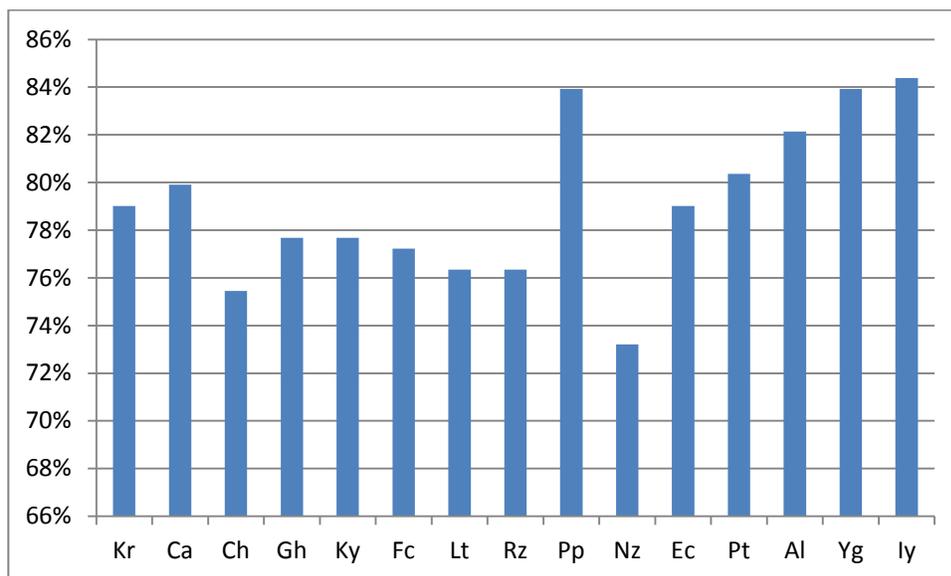
4. Kerjasama

Tabel 4.32 Data Skor Kriteria Kerjasama Siklus II

NO	SUBJEK	RATA-RATA SKOR	%	KETERANGAN
1	Kr	22.13	79	Berkembang Sesuai Harapan
2	Ca	22.38	80	Berkembang Sesuai Harapan
3	Ch	21.13	75	Berkembang Sesuai Harapan
4	Gh	21.75	78	Berkembang Sesuai Harapan
5	Ky	21.75	78	Berkembang Sesuai Harapan
6	Fc	21.63	77	Berkembang Sesuai Harapan
7	Lt	21.38	76	Berkembang Sesuai Harapan
8	Rz	21.38	76	Berkembang Sesuai Harapan
9	Pp	23.5	84	Berkembang Sesuai Harapan
10	Nz	20.5	73	Berkembang Sesuai Harapan
11	Ec	22.13	79	Berkembang Sesuai Harapan
12	Pt	22.5	80	Berkembang Sesuai Harapan
13	Al	23	82	Berkembang Sesuai Harapan
14	Yg	23.5	84	Berkembang Sesuai Harapan
15	ly	23.75	85	Berkembang Sesuai Harapan
Rata-rata Kelas		22.16	79	Berkembang Sesuai Harapan

Tabel tersebut menggambarkan bahwa rata-rata skor kriteria kerjasama siswa kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi pada siklus II berada pada tahap berkembang sesuai harapan, yaitu dengan rata-rata skor 22,15 atau 79%. Dari 15 anak di kelas tersebut menunjukkan bahwa anak yang mendapat skor terendah adalah Nz sebesar 20,5 atau 73% dan ly mendapat skor tertinggi sebesar 23,75

atau 85%. Berikut visualisasi skor kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal anak pada siklus II dalam bentuk grafik:



Gambar 4.22 Grafik Perkembangan Kriteria Kerjasama Anak Siklus II

Secara keseluruhan terlihat peningkatan yang signifikan terhadap kecerdasan interpersonal anak pada akhir siklus II. Data perkembangan kecerdasan interpersonal anak pada saat pra intervensi, siklus I dan siklus II berikut ini:

Tabel 4.33 Data Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Anak Pada Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I		SIKLUS II	
		TOTAL	%	TOTAL	%	TOTAL	%
1	Kr	57	53	77.38	72	87.25	81
2	Ca	37	34	71.00	66	86.50	80
3	Ch	58	54	73.25	68	84.75	78
4	Gh	56	52	69.88	65	85.38	79
5	Ky	64	59	73.00	68	85.25	79
6	Fc	57	53	71.00	66	86	80
7	Lt	54	50	72.25	67	84.5	78
8	Rz	61	56	75.75	70	85.75	79
9	Pp	60	56	76.25	71	86	80
10	Nz	45	42	72.50	67	83.38	77
11	Ec	41	38	71.75	66	88	81
12	Pt	36	33	70.63	65	89	82
13	Al	44	41	69.00	64	89.50	83
14	Yg	36	33	70.38	65	87	81
15	ly	73	68	77.50	72	93.88	87
Rata-rata kelas		51.9	48	72.8	67	86.8	80

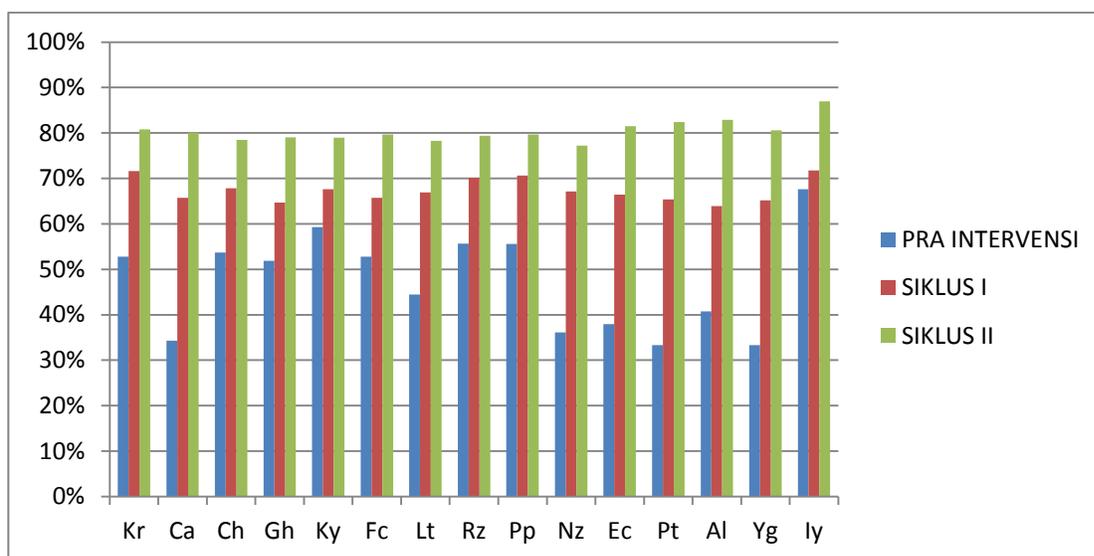
Berdasarkan data hasil perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 48%, siklus I mencapai 67 %. Kemudian peningkatan terjadi pada siklus II kecerdasan interpersonal anak dengan rata-rata kelas mencapai 80%.

Seperti yang telah disepakati bersama antara peneliti dengan kolaborator bahwa jika peningkatan telah mencapai 71% pada masing-

masing anak, maka penelitian dinyatakan berhasil dan tindakan bisa dihentikan. Akan tetapi jika peningkatan belum mencapai hasil yang ditargetkan, maka tindakan akan diberikan pada siklus selanjutnya.

Dari data pada siklus II terlihat bahwa peningkatan setiap anak telah mencapai lebih dari 71%. Hal ini menunjukkan bahwa penelitian ini sudah berhasil dan hipotesis diterima yang mengatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera akan meningkat atau berkembang melalui kegiatan bermain *fun cooking*.

Berikut grafik peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi mulai pra intervensi, siklus I dan siklus II



Gambar 4.23 Grafik Perkembangan Kecerdasan Interpersonal Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

4) Refleksi

Refleksi dilakukan untuk melihat dampak dari tindakan bermain *fun cooking* yang diberikan terhadap kecerdasan interpersonal anak kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Hasil refleksi pada siklus II menunjukkan bahwa anak sudah bisa bermain dengan baik, tertib dan anak sudah bisa mentaati aturan main yang diberikan.

Ketika menentukan ketua kelompok, anak yang belum mendapat kesempatan menjadi ketua kelompok mengajukan dirinya sendiri, kemudian anak lain menunjuk ketua kelompoknya, sehingga dalam menentukan pembagian tugas anak percaya dan menurut dengan ketentuan ketua kelompoknya.

Pada saat melakukan aktivitas, setiap anak mulai menunjukkan kekompakan dan peduli kepada teman dengan mulai berkomunikasi, membantu teman, bertanya baik kepada guru maupun teman, sopan, dan senang. Pada siklus II ini anak sudah mau melakukan berbagai aktivitas tanpa disuruh ataupun berebut dengan temannya. Dapat dikatakan bahwa perkembangan kecerdasan interpersonal anak dari hari ke hari menunjukkan perkembangan yang baik selama diberikan tindakan dengan kegiatan bermain *fun cooking*.

B. PEMERIKSAAN KEABSAHAN DATA

Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang dilaksanakan berdasarkan atas sejumlah kriteria tertentu seperti yang sudah dikemukakan pada BAB III. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dilaporkan sebagai berikut:

1. Perpanjangan Waktu Keikutsertaan

Perpanjangan waktu dilakukan mengingat pelaksanaan pengumpulan data pada siklus I direncanakan 8 kali pertemuan, namun mengingat selama jangka waktu tersebut belum mencapai target kriteria keberhasilan tindakan seperti yang ditetapkan yaitu sebesar 71%, maka selanjutnya diperpanjang pada siklus II sebanyak 8 kali pertemuan lagi. Kegiatan ini dilakukan untuk peningkatan derajat kepercayaan data yang terkumpul mengingat dengan perpanjangan keikutsertaan peneliti memperoleh banyak kesempatan untuk mempelajari latar penelitian. Dalam siklus II ini kegiatan bermain *fun cooking* ditambah dengan tema yang bervariasi. Dengan banyaknya kegiatan yang dilakukan, tujuan yang diharapkan dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal juga semakin meningkat. Perpanjangan keikutsertaan juga dilakukan peneliti dengan maksud agar data yang diperoleh dari pengamatan bukan merupakan kebetulan muncul,

melainkan merupakan data yang selalu dilakukan guru dalam pembelajaran.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan dilakukan pada saat mengadakan pengamatan lapangan sehingga dapat menemukan konsep yang lebih rinci lagi tentang pengembangan kecerdasan interpersonal dan kegiatan bermain *fun cooking*. Kegiatan tersebut dilakukan peneliti dengan mencocokkan data-data yang ditemukan saat di lapangan melalui dokumen foto dan rekaman video serta menuangkannya dalam bentuk deskripsi catatan lapangan secara menyeluruh. Dalam penelitian ini, peneliti mendokumentasikan semua aktivitas anak dan guru dengan menggunakan kamera dan *handycam*.

3. Triangulasi

Triangulasi yang dilakukan dalam melakukan pengecekan keabsahan data penelitian, yaitu triangulasi metode dan sumber data. Pengecekan melalui triangulasi metode dilakukan dengan cara menelaah dan membandingkan suatu tema kegiatan bermain *fun cooking* dengan menggunakan metode penelaah dan membandingkan dengan hasil wawancara, observasi, catatan lapangan dan analisis dokumen. Pengecekan ini memungkinkan peneliti meyakini kebenaran konsep-konsep pengembangan kecerdasan interpersonal

dari berbagai kriterianya. Proses triangulasi dapat dijelaskan dengan bagan berikut:

Wawancara (Tanya jawab)	Catatan Lapangan	Analisis Dokumen
Anak menjawab pertanyaan guru dan temannya tentang kegiatan yang dilakukan	Anak memberikan respon engungkapkan perasaannya tentang saat itu dengan melihat dari ekspresi wajah dan sikapnya	Berdasarkan foto dan dokumentasi rekaman video anak menyampaikan tanggapannya terhadap kegiatan yang terkait dengan perasaannya pada saat itu

4. Auditing

Auditing dilakukan dengan mempertimbangkan pendapat sebagaimana dikemukakan Harper yang dikutip Moleong, yaitu (1) pra entri; (2) penetapan hal-hal yang dapat diaudit; (3) kesepakatan formal; dan (4) penentuan keabsahan data¹. Pada tahap pra entri, sejumlah pertemuan diadakan antara kolaborator dan peneliti dan berakhir pada usaha meneruskan, mengubah seperlunya, atau menghentikan pelaksanaan usulan auditing dan menetapkan dari hasil yang telah diaudit.

¹ Lexy J. Moleong, op.cit., h. 182.

C. Analisis Data

Analisis data dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Analisis data secara kuantitatif dilakukan dengan melihat adanya prosentase peningkatan pada saat pra intervensi, setelah siklus I dan setelah siklus II dengan mengamati kecerdasan interpersonal anak.

Analisis data kualitatif dilakukan dengan cara menganalisis data dari hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi selama penelitian. Penyusunan data berdasarkan Miles dan Huberman, yaitu melalui tahap (1) reduksi data; (2) *display* data; dan (3) kesimpulan.

1. Analisis Kuantitatif

Kecerdasan interpersonal dalam penelitian ini memiliki empat kriteria, yaitu interaksi sosial, empati, komunikasi dan kerjasama. Analisis kuantitatif peningkatan keempat kriteria kecerdasan interpersonal disajikan dalam bentuk tabel dan grafik. Adapun peningkatan berdasarkan kriteria kecerdasan interpersonal pada pra intervensi dan siklus II adalah sebagai berikut:

a. Interaksi Sosial

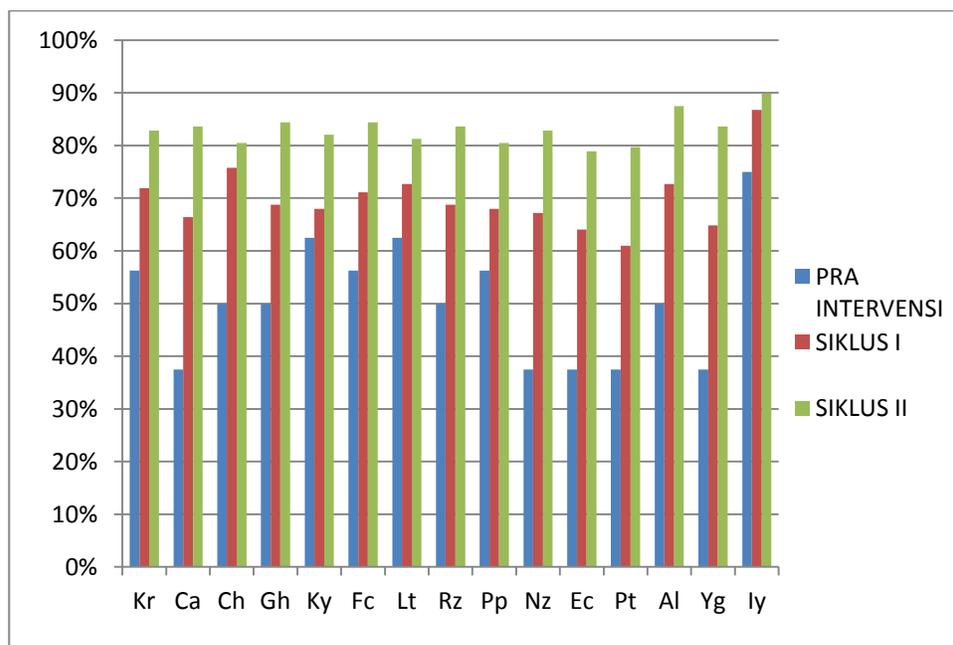
Perkembangan Kriteria interaksi sosial pada kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.34 Data Perkembangan Kriteria Interaksi Sosial Anak Pada Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I		SIKLUS II	
		TOTAL	%	TOTAL	%	TOTAL	%
1	Kr	9	56	11.5	72	13.25	83
2	Ca	6	38	10.63	66	13.38	84
3	Ch	8	50	12.13	76	12.88	80
4	Gh	8	50	11	69	13.5	84
5	Ky	10	63	10.88	68	13.13	82
6	Fc	9	56	11.38	71	13.5	84
7	Lt	10	63	11.63	73	13	81
8	Rz	8	50	11	69	13.38	84
9	Pp	9	56	10.88	68	12.88	80
10	Nz	6	38	10.75	67	13.25	83
11	Ec	6	38	10.25	64	12.63	79
12	Pt	6	38	9.75	61	12.75	80
13	Al	8	50	11.63	73	14	88
14	Yg	6	38	10.38	65	13.38	84
15	ly	12	75	13.88	87	14.38	90
Rata-rata Kelas		8.1	50	11.18	70	13.28	83

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria interaksi sosial anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 50% dan pada siklus I mencapai 70 % kemudian meningkat pada siklus II yaitu 83%.

Visualisasi perkembangan kriteria intreraksi sosial anak digambarkan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.24 Grafik Perkembangan Kriteria Interaksi Sosial Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

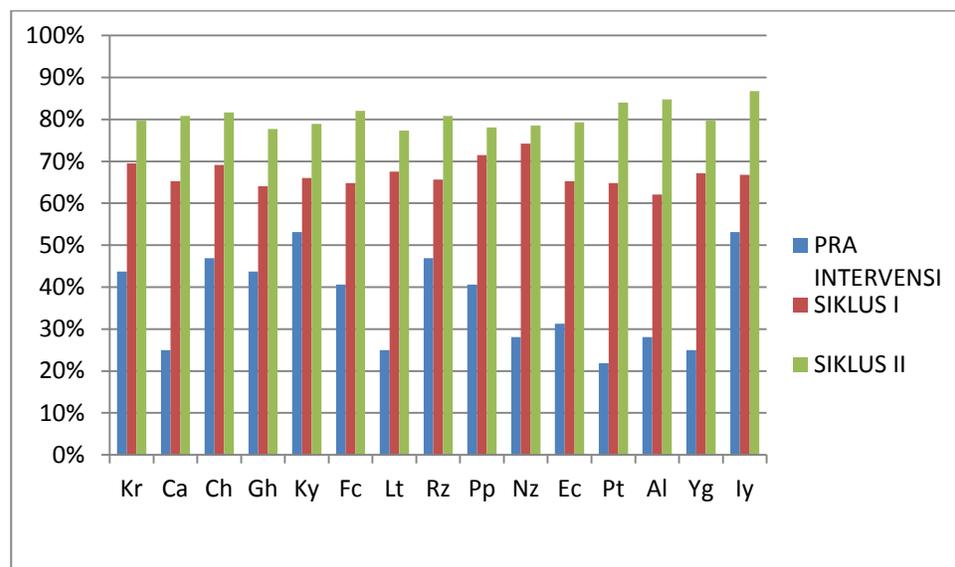
b. Empati

Perkembangan kriteria empati pada kecerdasan anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera dapat *dilihat* pada tabel berikut ini:

Tabel 4.35 Data Perkembangan Kriteria Empati Anak Pada Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I		SIKLUS II	
		TOTAL	%	TOTAL	%	TOTAL	%
1	Kr	14	44	22.25	70	25.5	80
2	Ca	8	25	20.88	65	25.88	81
3	Ch	15	47	22.13	69	26.13	82
4	Gh	14	44	20.5	64	24.88	78
5	Ky	17	53	21.13	66	25.25	79
6	Fc	13	41	20.75	65	26.25	82
7	Lt	14	44	21.63	68	24.75	77
8	Rz	15	47	21	66	25.88	81
9	Pp	13	41	22.88	71	25	78
10	Nz	14	44	20.88	65	23.25	73
11	Ec	10	31	20.88	65	25.38	79
12	Pt	7	22	20.75	65	26.88	84
13	Al	9	28	19.88	62	27.13	85
14	Yg	8	25	21.5	67	25.5	80
15	ly	17	53	21.38	67	27.75	87
RATA-RATA		12.53	39	21.23	66	25.69	80

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria empati anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 39%, pada siklus I mencapai 66% kemudian meningkat lagi pada siklus II sebesar 80%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.25 Grafik Perkembangan Kriteria Empati Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

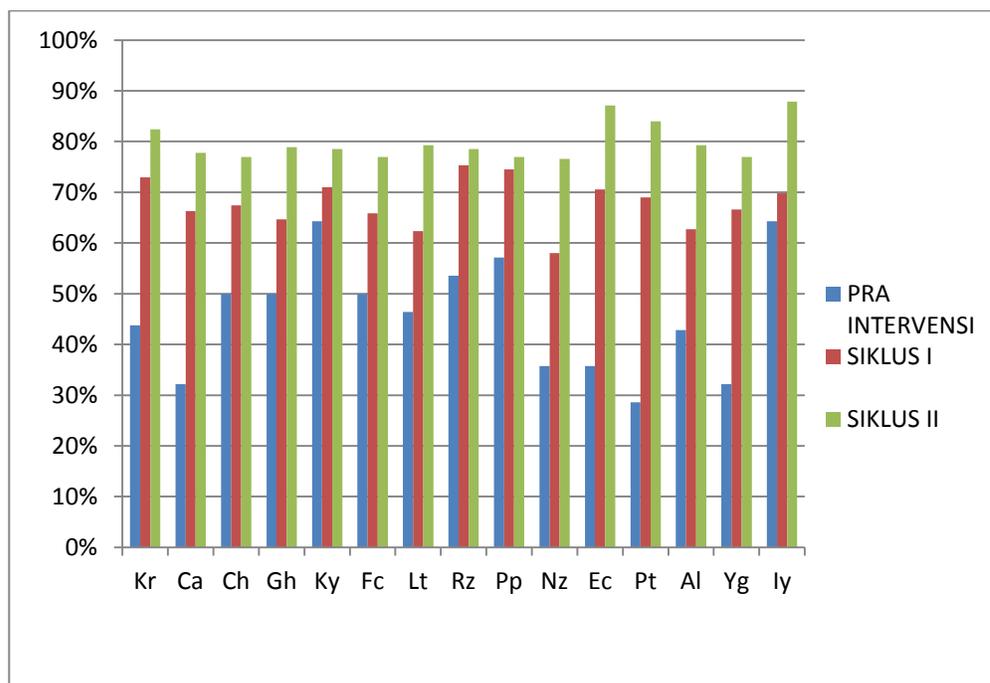
c. Komunikasi

Perkembangan kriteria empati mulai pra intervensi, siklus I dan siklus II pada kecerdasan anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.36 Data Perkembangan Kriteria Komunikasi Anak Pada Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I		SIKLUS II	
		TOTAL	%	TOTAL	%	TOTAL	%
1	Kr	14	44	23.25	73	26.38	82
2	Ca	9	32	21.13	66	24.88	78
3	Ch	14	50	21.50	67	24.63	77
4	Gh	14	50	20.625	65	25.25	79
5	Ky	18	64	22.63	71	25.13	79
6	Fc	14	50	21	66	24.63	77
7	Lt	13	46	19.88	62	25.38	79
8	Rz	15	54	24	75	25.13	79
9	Pp	16	57	23.75	74	24.63	77
10	Nz	10	36	18.50	58	24.5	77
11	Ec	10	36	22.50	71	27.88	87
12	Pt	8	29	22.00	69	26.88	84
13	Al	12	43	20.00	63	25.38	79
14	Yg	9	32	21.25	67	24.63	77
15	ly	18	64	22.25	70	28.13	88
RATA-RATA		12.93	46	21.62	68	25.56	80

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria komunikasi anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 46%, pada siklus I mencapai 68 % kemudian meningkat pada siklus II menjadi 80%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.26 Grafik Perkembangan Kriteria Komunikasi Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

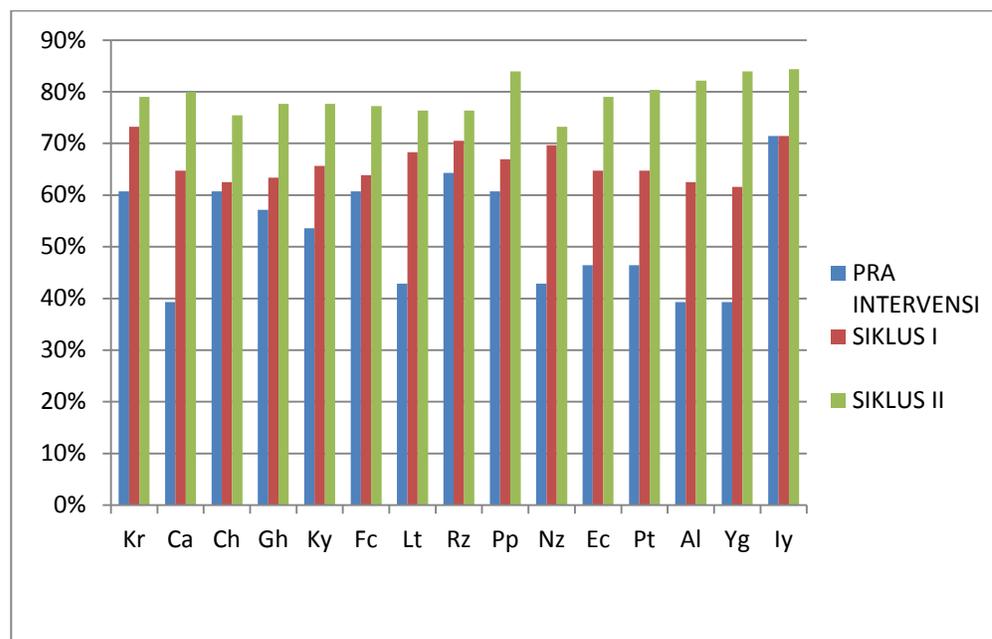
d. Kerjasama

Perkembangan kriteria empati mulai pra intervensi, siklus I dan siklus II pada kecerdasan anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.37 Data Perkembangan Kriteria Kerjasama Anak Pada Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

NO	SUBJEK	PRA INTERVENSI		SIKLUS I		SIKLUS II	
		TOTAL	%	TOTAL	%	TOTAL	%
1	Kr	17	61	20.5	73	22.13	79
2	Ca	11	39	18.13	65	22.38	80
3	Ch	17	61	17.50	63	21.13	75
4	Gh	16	57	17.75	63	21.75	78
5	Ky	15	54	18.38	66	21.75	78
6	Fc	17	61	17.875	64	21.63	77
7	Lt	12	43	19.13	68	21.38	76
8	Rz	18	64	19.75	71	21.38	76
9	Pp	17	61	18.75	67	23.50	84
10	Nz	12	43	19.50	70	20.5	73
11	Ec	13	46	18.13	65	22.13	79
12	Pt	13	46	18.13	65	22.50	80
13	Al	11	39	17.50	63	23.00	82
14	Yg	11	39	17.25	62	23.50	84
15	ly	20	71	21.00	75	23.75	85
RATA-RATA		14.67	52	18.62	66	22.16	79

Berdasarkan data hasil perkembangan kriteria kerjasama anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yang berjumlah 15 siswa dapat dilihat bahwa skor rata-rata kelas pra intervensi sebesar 52%, siklus I mencapai 66% kemudian meningkat pada siklus II menjadi 79%. Jika divisualisasikan dalam bentuk grafik, dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4.27 Grafik Perkembangan Kriteria Kerjasama Anak Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

Secara keseluruhan peningkatan kecerdasan interpersonal anak dari pra intervensi sampai dengan siklus II dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.38 Peningkatan Pengembangan Kecerdasan Interpersonal Pra Intervensi sampai Siklus II

Subyek	Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
Kr	53%	72%	81%	19%	9%	28%
Ca	34%	66%	80%	31%	14%	46%
Ch	54%	68%	78%	14%	11%	25%
Gh	52%	65%	79%	13%	14%	27%
Ky	59%	68%	79%	8%	11%	20%
Fc	53%	66%	80%	13%	14%	27%
Lt	50%	67%	78%	17%	11%	28%
Rz	56%	70%	79%	14%	9%	23%
Pp	56%	71%	80%	15%	9%	24%
Nz	42%	67%	77%	25%	10%	36%
Ec	38%	66%	81%	28%	15%	44%
Pt	33%	65%	82%	32%	17%	49%
Al	41%	64%	83%	23%	19%	42%
Yg	33%	65%	81%	32%	15%	47%
ly	68%	72%	87%	4%	15%	19%
Rata-Rata	48%	67%	80%	19%	13%	32%

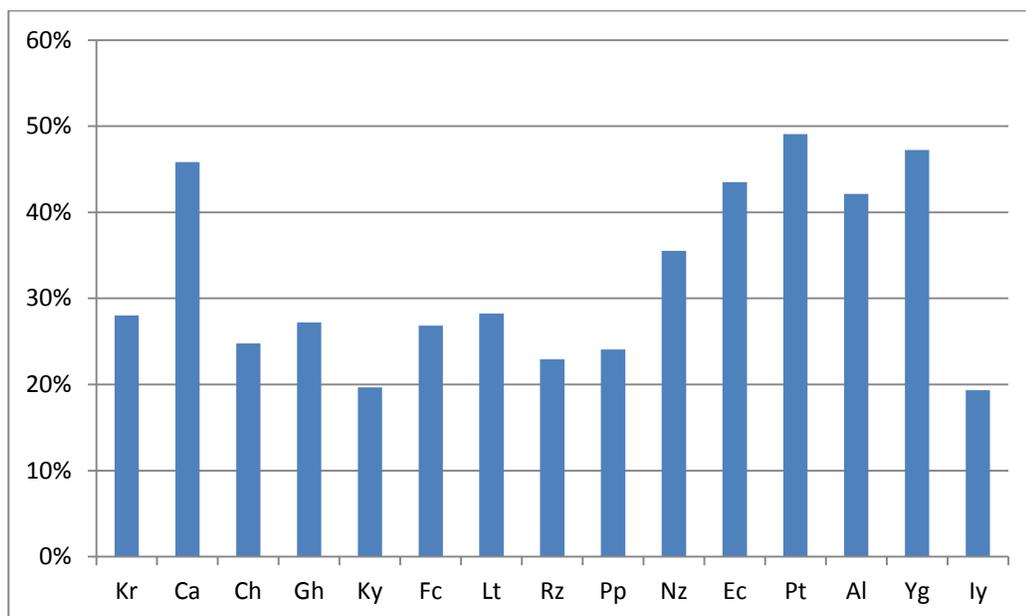
Data dari tabel di atas terlihat bahwa dari pra intervensi sampai siklus I peningkatan terendah adalah ly yaitu 4%. ly mengalami peningkatan terendah karena skor perkembangan pra intervensinya sudah mencapai 68% dan akhir siklus I mencapai 72%. Data menunjukkan bahwa ly merupakan anak yang memiliki prosentase perkembangan tertinggi pada pra intervensi maupun siklus I. Peningkatan

tertinggi diraih oleh Pt dan Yg dengan masing-masing peningkatan sebesar 32%. Hal ini dikarenakan pada saat pra intervensi diketahui prosentase perkembangan masing-masing anak pada saat pra intervensi adalah 33% dan diakhir siklus I sebesar 65%.

Dari data juga didapat bahwa dari siklus I sampai siklus II peningkatan terendah adalah Kr, Rz dan Pp yaitu 9%. Prosentase perkembangan Kr pada siklus I adalah sebesar 72% kemudian pada siklus II sebesar 81%. Prosentase perkembangan Rz pada siklus I adalah sebesar 70% kemudian pada siklus II sebesar 79%, sedangkan prosentase perkembangan Pp pada siklus I sebesar 71% dan pada siklus II sebesar 80%. Peningkatan tertinggi diraih oleh Al dengan peningkatan sebesar 19%. Prosentase perkembangan Al pada siklus I adalah sebesar 64%, kemudian pada siklus II sebesar 83%.

Secara keseluruhan, dari pra intervensi sampai siklus II peningkatan terendah adalah Iy dengan total peningkatan sebesar 19%. Prosentase perkembangan Iy pada pra intervensi adalah sebesar 68% dan diakhir siklus II sebesar 87%. Peningkatan tertinggi diraih oleh Pt dengan total peningkatan sebesar 49%. Prosentase perkembangan Pt pada pra intervensi sebesar 33% dan akhir siklus II sebesar 82%.

Peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II dapat digambarkan pada grafik berikut:



Gambar 4.28 Grafik Peningkatan Kecerdasan Interpersonal dari Pra Intervensi sampai Siklus II

Adapun rincian dari peningkatan setiap anak dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Kr

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Kr terangkum pada tabel berikut:

Tabel 4.39 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Kr

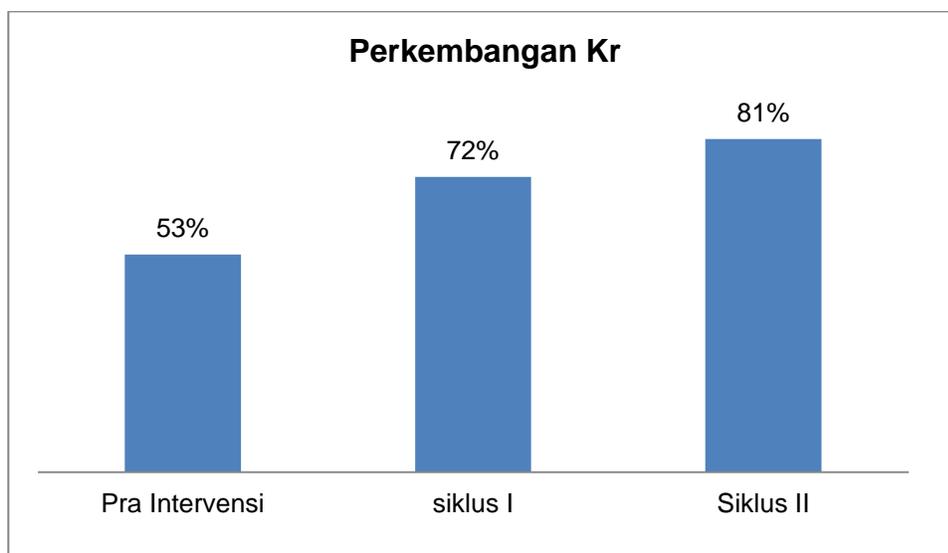
Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
53%	72%	81%	19%	9%	28%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Kr selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar

53%, siklus I sebesar 72% dan siklus II sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Kr pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%, bahkan pada siklus I target perkembangan sudah terlampaui.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 19% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 9%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 28%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Kr dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.29 Grafik Perkembangan Kr dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Kr dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.40 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Kr Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	9	56	11.5	72	13.25	83
2	Empati	16	47	22.25	70	25.5	80
3	Komunikasi	15	46	23.25	73	26.38	82
4	Kerjasama	17	63	20.5	73	22.125	79
TOTAL		57	53	77.5	72	87.25	81

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Kr mendapat skor 9 atau 56% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 11,5 atau 72% dan pada siklus II skor menjadi 13,25 atau 83%. Kriteria empati, pada pra intervensi Kr mendapat skor 16 atau 47% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22,25 atau 70% dan pada siklus II skor menjadi 25,5 atau 80%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Kr mendapat skor 15 atau 46% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 23,25 atau 73% dan pada siklus II skor menjadi 26,38 atau 82%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Kr mendapat skor 17 atau 63% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,5 atau 73% dan pada siklus II skor menjadi 22,125 atau 79%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Kr pada pra Intervensi sebesar 57 atau 53%, pada siklus I menjadi 77,5 atau 72% dan kemudian pada siklus II menjadi 87,25 atau 81%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Kr sudah tercapai.

2. Ca

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Ca terangkum pada tabel berikut:

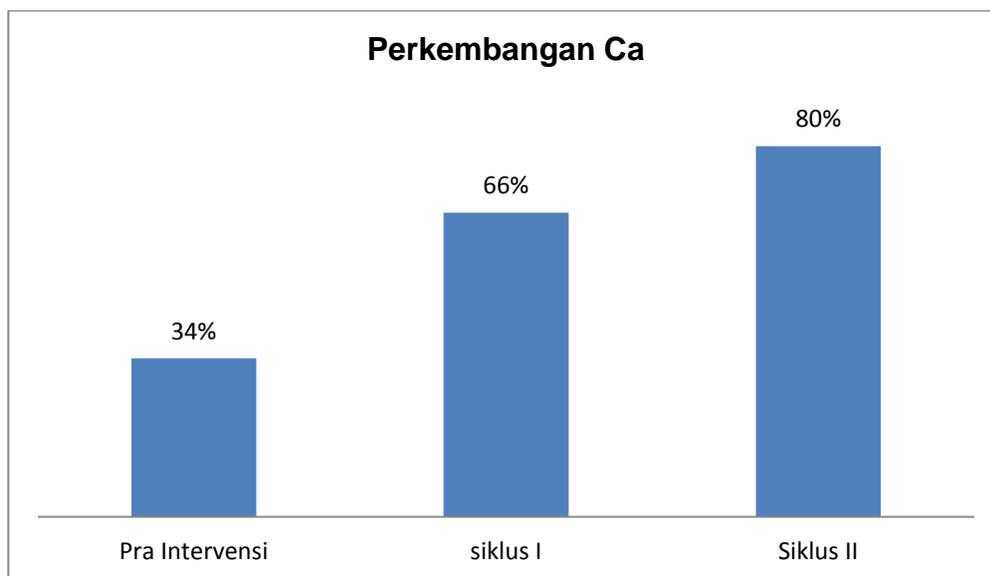
Tabel 4.41 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ca

OPra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
34%	66%	80%	31%	14%	46%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Ca selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 34%, siklus I sebesar 66% dan siklus II sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Ca pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 32% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 14%, sehingga secara keseluruhan penigkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 46%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Ca dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.30 Grafik Perkembangan Ca dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Ca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.42 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ca Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	7	38	10,63	66	13,38	84
2	Empati	9	25	20,87	65	25.88	81
3	Komunikasi	10	32	21	66	24.88	78
4	Kerjasama	11	39	18	65	22.38	80
TOTAL		37	34	71	60.1	66	80

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Ca mendapat skor 7 atau 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10,63 atau 66% dan pada siklus II skor

menjadi 13,38 atau 84%. Kriteria empati, pada pra intervensi Kr mendapat skor 9 atau 25% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,87 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 22,88 atau 81%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Ca mendapat skor 10 atau 32% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21 atau 66% dan pada siklus II skor menjadi 22,88 atau 78%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Ca mendapat skor 11 atau 39% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 22,38 atau 80%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Ca pada pra Intervensi sebesar 37 atau 34%, pada siklus I menjadi 71 atau 66% dan kemudian pada siklus II menjadi 86,50 atau 80%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Ca sudah tercapai.

3. Ch

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Ch terangkum pada tabel berikut:

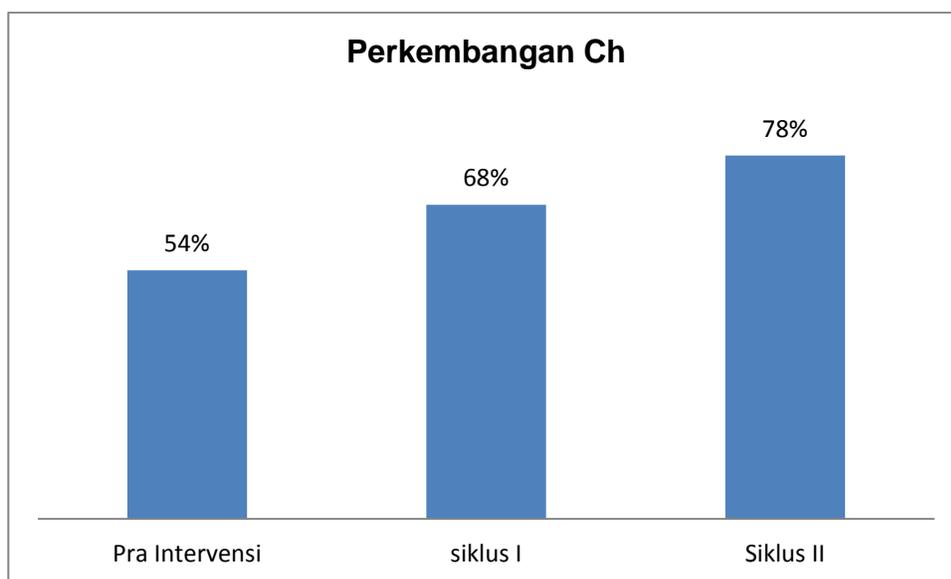
Tabel 4.43 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ch

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
54%	68%	78%	14%	11%	25%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Ch selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 54%, siklus I sebesar 68% dan siklus II sebesar 78%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Ch pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 14% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 11%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 25%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Ch dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.31 Grafik Perkembangan Ch dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Ch dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.44 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ch Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	8	50	12,13	76	12,88	80
2	Empati	15	47	22,13	69	26,13	82
3	Komunikasi	14	50	21,5	67	24,63	77
4	Kerjasama	17	61	17,5	63	21,13	75
TOTAL		58	54	73,25	68	84,75	78

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Ch mendapat skor 8 atau 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 12,13 atau 76% dan pada siklus II skor menjadi 12,88 atau 80%. Kriteria empati, pada pra intervensi Ch mendapat skor 15 atau 47% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22,13 atau 69% dan pada siklus II skor menjadi 26,13 atau 82%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Ch mendapat skor 14 atau 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21,5 atau 67% dan pada siklus II skor menjadi 24,63 atau 77%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Ch mendapat skor 17 atau 61% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 17,5 atau 63% dan pada siklus II skor menjadi 21,13 atau 75%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Ch pada pra Intervensi sebesar

58 atau 54%, pada siklus I menjadi 73,25 atau 68% dan kemudian pada siklus II menjadi 84,75 atau 78%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Ch sudah tercapai.

4. Gh

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Gh terangkum pada tabel berikut:

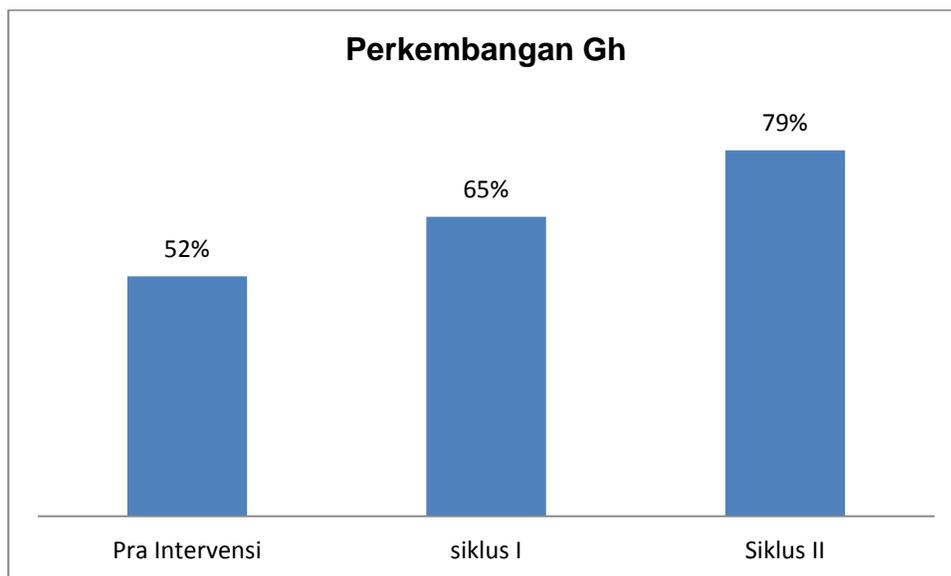
Tabel 4.45 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Gh

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
52%	65%	79%	13%	14%	27%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Gh selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 52%, siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 79%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Gh pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 13% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 14%, sehingga secara keseluruhan penigkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 27%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Gh dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.32 Grafik Perkembangan Gh dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Ca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.46 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Gh Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	8	50	11	69	13,50	84
2	Empati	14	44	20,5	64	24,88	78
3	Komunikasi	14	50	20,63	65	25,25	79
4	Kerjasama	16	57	17,75	63	21,75	78
TOTAL		56	52	69,88	65	85,38	79

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Gh mendapat skor 8 atau 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 11 atau 69% dan pada siklus II skor menjadi 13,50 atau 84%. Kriteria empati, pada pra intervensi Gh mendapat skor 14 atau 44% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,5 atau 64% dan pada siklus II skor menjadi 24,88 atau 78%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Gh mendapat skor 14 atau 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,63 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 25,25 atau 79%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Gh mendapat skor 16 atau 57% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 17,75 atau 63% dan pada siklus II skor menjadi 21,75 atau 78%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Gh pada pra Intervensi sebesar 56 atau 52%, pada siklus I menjadi 69,88 atau 65% dan kemudian pada siklus II menjadi 85,38 atau 79%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Gh sudah tercapai.

5. Ky

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Ky terangkum pada tabel berikut:

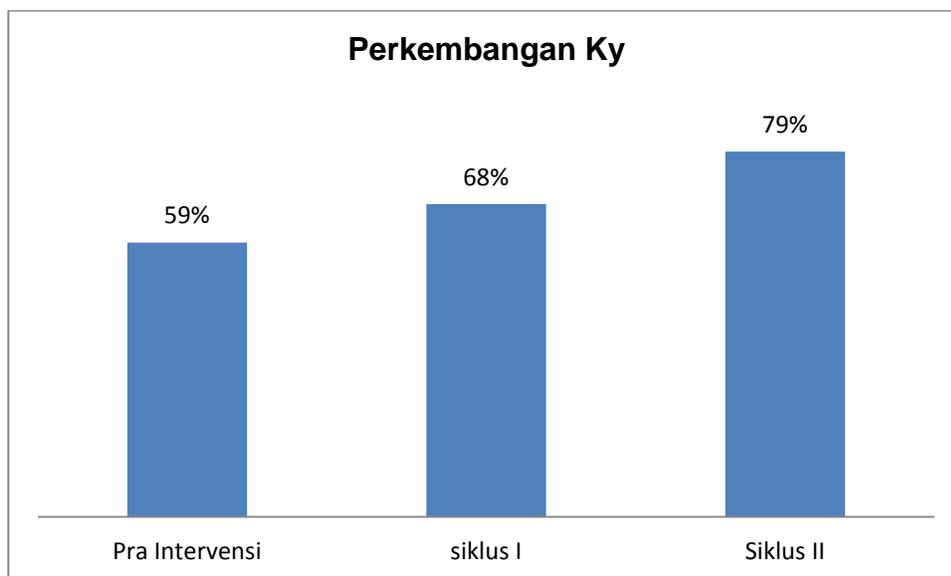
Tabel 4.47 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ky

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
59%	68%	79%	8%	11%	19%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Ky selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 59%, siklus I sebesar 68% dan siklus II sebesar 79%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Ky pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 19% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 9%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 28%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Ky dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.33 Grafik Perkembangan Ky dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Ky dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.48 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ky Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	10	63	10,88	68	13,13	82
2	Empati	17	53	21,13	66	25,25	79
3	Komunikasi	18	64	22,63	71	25,13	79
4	Kerjasama	15	54	18,38	66	21,75	78
TOTAL		64	59	73	68	85,25	79

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Ky mendapat skor 10 atau 63% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10,88 atau 68% dan pada siklus II skor

menjadi 13,13 atau 82%. Kriteria empati, pada pra intervensi Ky mendapat skor 17 atau 53% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21,13 atau 66% dan pada siklus II skor menjadi 25,25 atau 79%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Ky mendapat skor 18 atau 64% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22,63 atau 71% dan pada siklus II skor menjadi 25,13 atau 79%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Ky mendapat skor 15 atau 54% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18,38 atau 66% dan pada siklus II skor menjadi 21,75 atau 78%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Ky pada pra Intervensi sebesar 64 atau 59%, pada siklus I menjadi 73 atau 68% dan kemudian pada siklus II menjadi 85,25 atau 79%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Ky sudah tercapai.

6. Fc

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Fc terangkum pada tabel berikut:

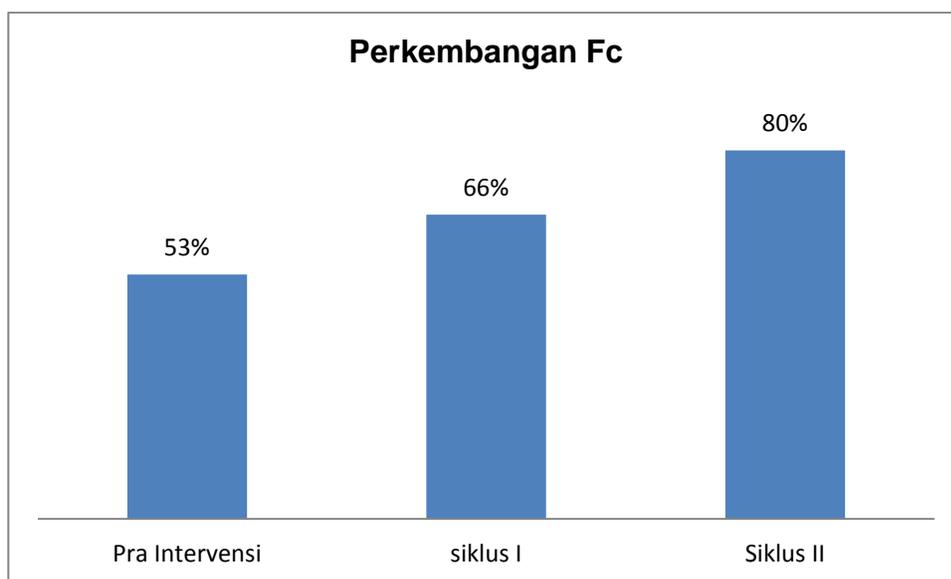
Tabel 4.49 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Fc

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
53%	66%	80%	13%	14%	27%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Fc selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 53%, siklus I sebesar 66% dan siklus II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Fc pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 13% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 14%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 27%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Fc dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.34 Grafik Perkembangan Fc dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Ca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.50 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Fc Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	9	56	11,38	71	13,50	84
2	Empati	13	41	20,75	65	26,25	82
3	Komunikasi	14	50	21	66	24,63	77
4	Kerjasama	17	61	17,88	64	21,83	77
TOTAL		57	53	71	66	86	80

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Fc mendapat skor 9 atau 56% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 11,38 atau 71% dan pada siklus II skor menjadi 13,50 atau 84%. Kriteria empati, pada pra intervensi Fc mendapat skor 13 atau 41% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,75 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 26,25 atau 82%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Fc mendapat skor 14 atau 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21 atau 66% dan pada siklus II skor menjadi 24,63 atau 77%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Fc mendapat skor 17 atau 61% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 17,88 atau 64% dan pada siklus II skor menjadi 21,83 atau 77%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Fc pada pra Intervensi sebesar 57 atau 53%,

pada siklus I menjadi 71 atau 66% dan kemudian pada siklus II menjadi 86 atau 80%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Fc sudah tercapai.

7. Lt

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Lt terangkum pada tabel berikut:

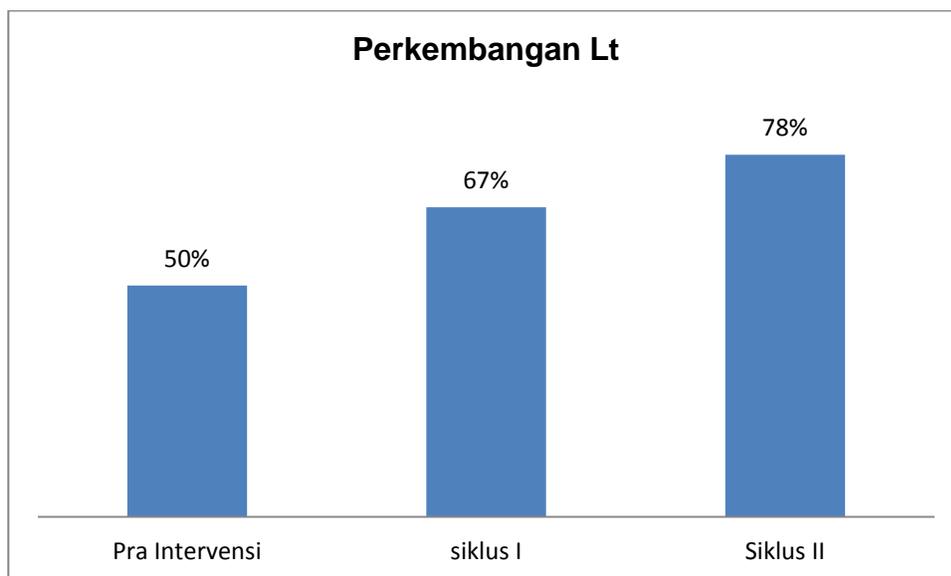
Tabel 4.51 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Lt

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
50%	67%	78%	17%	11%	28%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Lt selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 50%, siklus I sebesar 67% dan siklus II sebesar 78%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Lt pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 17% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 11%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 28%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Lt dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.35 Grafik Perkembangan Lt dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Ca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.52 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Lt Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	10	63	11,63	73	13	81
2	Empati	14	44	21,63	68	24,75	77
3	Komunikasi	13	46	19,88	62	25,38	79
4	Kerjasama	12	43	19,13	68	21,38	76
TOTAL		54	50	72,25	67	84,5	78

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Lt mendapat skor 10 atau 63% kemudian pada

siklus I meningkat menjadi 11,63 atau 73% dan pada siklus II skor menjadi 13 atau 81%. Kriteria empati, pada pra intervensi Lt mendapat skor 14 atau 44% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21,63 atau 68% dan pada siklus II skor menjadi 24,75 atau 77%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Lt mendapat skor 13 atau 46% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 19,88 atau 62% dan pada siklus II skor menjadi 25,38 atau 79%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Lt mendapat skor 12 atau 43% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 19,13 atau 68% dan pada siklus II skor menjadi 21,38 atau 76%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Lt pada pra Intervensi sebesar 54 atau 50%, pada siklus I menjadi 72,25 atau 67% dan kemudian pada siklus II menjadi 84,50 atau 78%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Lt sudah tercapai.

8. Rz

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Rz terangkum pada tabel berikut:

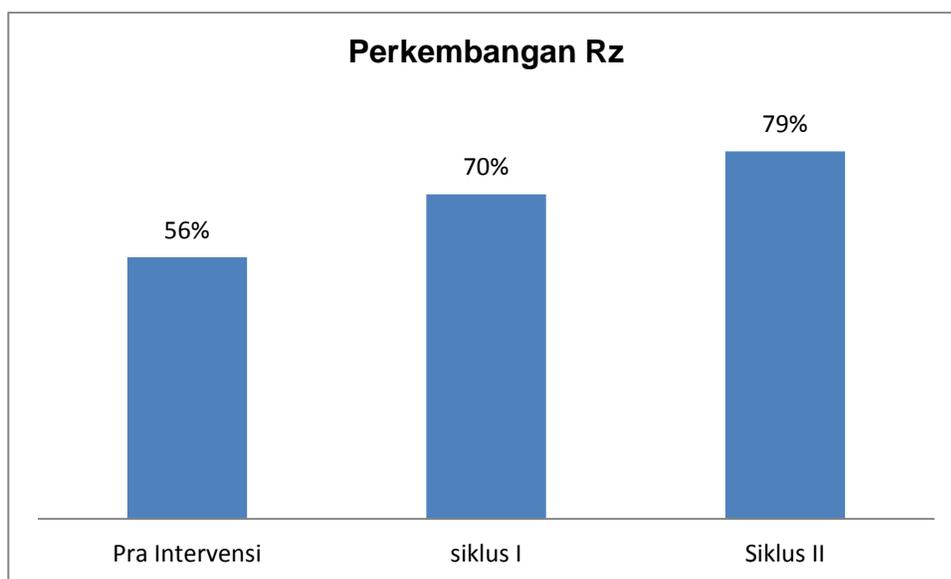
Tabel 4.53 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Rz

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
56%	70%	79%	14%	9%	23%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Rz selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 56%, siklus I sebesar 70% dan siklus II sebesar 79%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Rz pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 14% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 9%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 23%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Rz dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.36 Grafik Perkembangan Rz dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap kriteria yang telah dicapai Ca dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.54 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Rz Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	8	50	11	69	13,38	84
2	Empati	15	47	21	66	25,88	81
3	Komunikasi	15	54	24	75	25,13	79
4	Kerjasama	18	64	19,75	71	21,38	76
TOTAL		61	56	75,75	70	85,75	79

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Rz mendapat skor 8 atau 50% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 11 atau 69% dan pada siklus II skor menjadi 13,38 atau 84%. Kriteria empati, pada pra intervensi Rz mendapat skor 15 atau 47% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21 atau 66% dan pada siklus II skor menjadi 25,88 atau 81%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Rz mendapat skor 15 atau 54% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 24 atau 75% dan pada siklus II skor menjadi 25,13 atau 79%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Rz mendapat skor 18 atau 64% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 19,75 atau 71% dan pada siklus II skor menjadi 21,38 atau 76%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Rz pada pra Intervensi sebesar 61 atau 56%, pada

siklus I menjadi 75,75 atau 70% dan kemudian pada siklus II menjadi 85,75 atau 79%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Rz sudah tercapai.

9. Pp

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Pp terangkum pada tabel berikut:

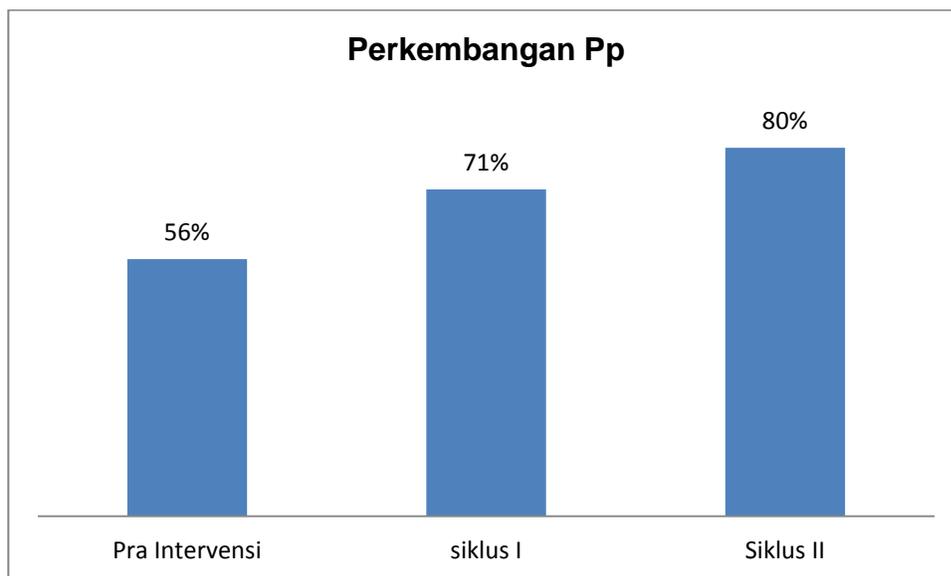
Tabel 4.55 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Pp

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
56%	71%	80%	15%	9%	24%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Pp selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 56%, siklus I sebesar 71% dan siklus II sebesar 80%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Pp pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 15% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 9%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 24%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Pp dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.37 Grafik Perkembangan Pp dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap criteria yang telah dicapai Pp dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.56 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Pp Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	9	56	10,88	68	12,88	80
2	Empati	13	41	22,88	71	25	78
3	Komunikasi	16	57	23,75	74	24,63	77
4	Kerjasama	17	61	18,75	67	23,5	84
TOTAL		60	56	76,25	71	86	80

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Pp mendapat skor 9 atau 56% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10,88 atau 68% dan pada siklus II skor menjadi 12,88 atau 80%. Kriteria empati, pada pra intervensi Pp mendapat skor 13 atau 41% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22,88 atau 71% dan pada siklus II skor menjadi 25 atau 78%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Pp mendapat skor 16 atau 57% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 23,75 atau 74% dan pada siklus II skor menjadi 24,63 atau 77%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Pp mendapat skor 17 atau 61% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18,75 atau 67% dan pada siklus II skor menjadi 23,5 atau 84%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Kr pada pra Intervensi sebesar 60 atau 56%, pada siklus I menjadi 76,25 atau 71% dan kemudian pada siklus II menjadi 86 atau 80%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Pp sudah tercapai.

10. Nz

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Nz terangkum pada tabel berikut:

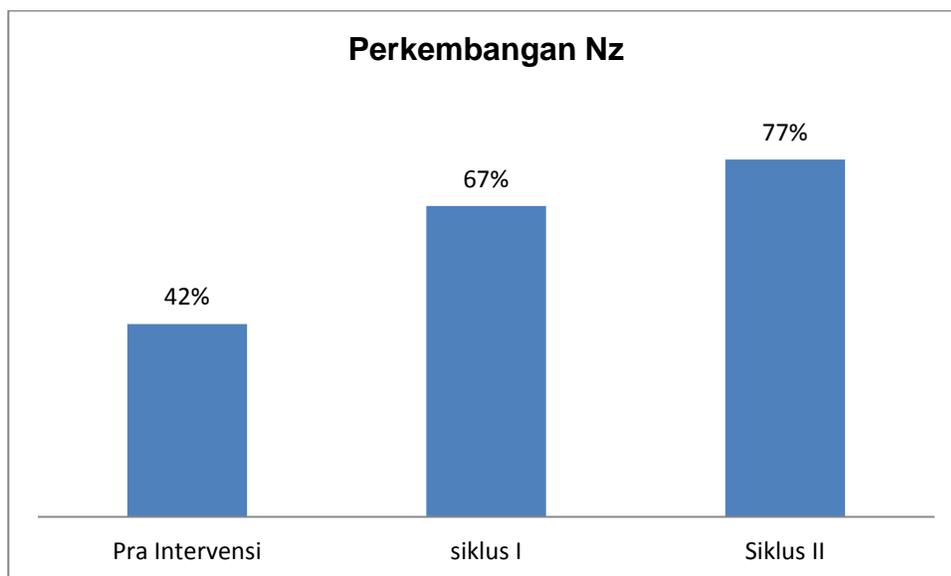
Tabel 4.57 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Nz

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
42%	67%	77%	25%	10%	35%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Nz selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 42%, siklus I sebesar 67% dan siklus II sebesar 77%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Nz pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 25% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 10%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 35%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Nz dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.38 Grafik Perkembangan Nz dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap criteria yang telah dicapai Nz dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.58 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Nz Pada Masing-masing Kriteria Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	8	38	10,75	67	13,25	83
2	Empati	14	44	20,88	65	23,25	73
3	Komunikasi	10	36	18,5	58	24,5	77
4	Kerjasama	12	43	19,5	70	20,5	73
TOTAL		45	42	72,5	67	83,38	77

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Nz mendapat skor 8 atau 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10,75 atau 67% dan pada siklus II skor

menjadi 13,25 atau 83%. Kriteria empati, pada pra intervensi Nz mendapat skor 14 atau 44% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,88 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 23,25 atau 73%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Nz mendapat skor 10 atau 36% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18,5 atau 58% dan pada siklus II skor menjadi 24,5 atau 77%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Nz mendapat skor 12 atau 43% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 19,5 atau 70% dan pada siklus II skor menjadi 20,5 atau 73%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Nz pada pra Intervensi sebesar 45 atau 42%, pada siklus I menjadi 72,5 atau 67% dan kemudian pada siklus II menjadi 83,38 atau 77%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Nz sudah tercapai.

11. Ec

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Ec terangkum pada tabel berikut:

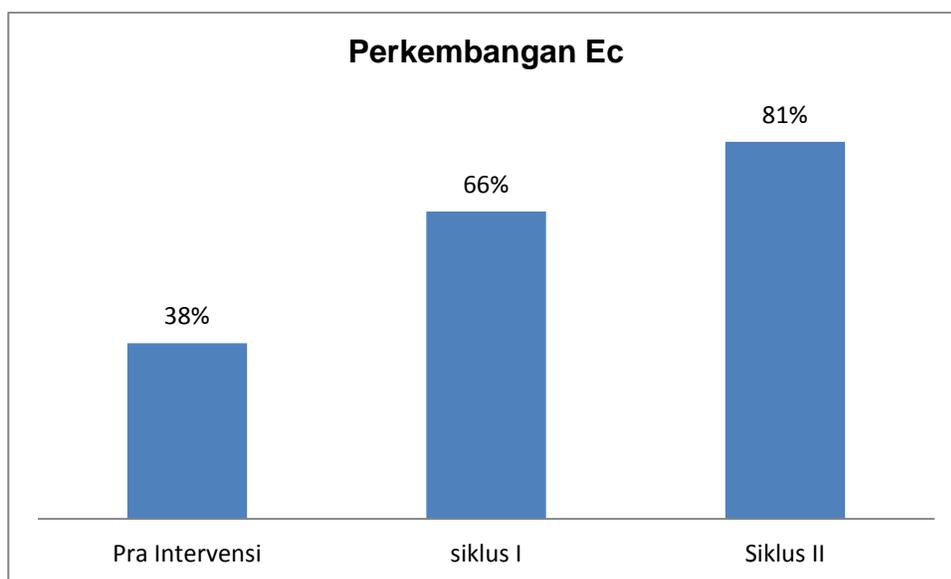
Tabel 4.59 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ec

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
38%	66%	81%	28%	15%	43%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Ec selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 38%, siklus I sebesar 66% dan siklus II sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Ec pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 28% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 15%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 43%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Ec dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.39 Grafik Perkembangan Ec dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap criteria yang telah dicapai Ec dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.60 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Ec Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	6	38	10,25	64	12,63	79
2	Empati	10	31	20,88	65	25,38	79
3	Komunikasi	10	36	22,5	71	27,88	87
4	Kerjasama	13	46	18,13	64	22,13	79
TOTAL		41	38	71,75	66	88	81

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Ec mendapat skor 6 atau 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10,25 atau 64% dan pada siklus II skor menjadi 12,63 atau 79%. Kriteria empati, pada pra intervensi Ec mendapat skor 10 atau 31% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,88 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 25,38 atau 79%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Ec mendapat skor 10 atau 36% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22,5 atau 71% dan pada siklus II skor menjadi 27,88 atau 87%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Ec mendapat skor 13 atau 46% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18,13 atau 64% dan pada siklus II skor menjadi 22,13 atau 79%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Ec pada pra Intervensi sebesar

41 atau 38%, pada siklus I menjadi 71,75 atau 66% dan kemudian pada siklus II menjadi 88 atau 81%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Ec sudah tercapai.

12. Pt

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Pt terangkum pada tabel berikut:

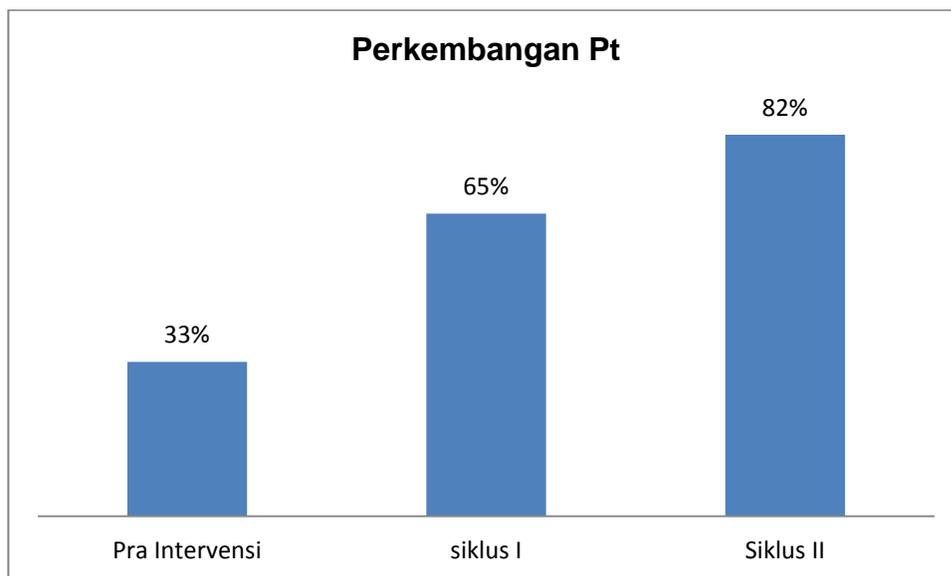
Tabel 4.61 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Pt

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
33%	65%	82%	32%	17%	49%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Pt selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 33%, siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 82%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Pt pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 32% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 17%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 49%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Pt dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.40 Grafik Perkembangan Pt dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap criteria yang telah dicapai Pt dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.62 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Pt Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	6	38	9,75	61	12,75	80
2	Empati	7	22	20,75	65	26,88	84
3	Komunikasi	8	29	22	69	26,88	84
4	Kerjasama	13	46	18,13	65	22,5	80
TOTAL		36	33	70,63	65	89	82

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi Pt mendapat skor 6 atau 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 9,75 atau 61% dan pada siklus II skor menjadi 12,75 atau 80%. Kriteria empati, pada pra intervensi Pt mendapat skor 7 atau 22% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20,75 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 26,88 atau 84%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Pt mendapat skor 8 atau 29% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22 atau 69% dan pada siklus II skor menjadi 26,88 atau 84%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Pt mendapat skor 13 atau 46% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 18,13 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 22,5 atau 80%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Pt pada pra Intervensi sebesar 36 atau 33%, pada siklus I menjadi 70,63 atau 65% dan kemudian pada siklus II menjadi 89 atau 82%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Pt sudah tercapai.

13. AI

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal AI terangkum pada tabel berikut:

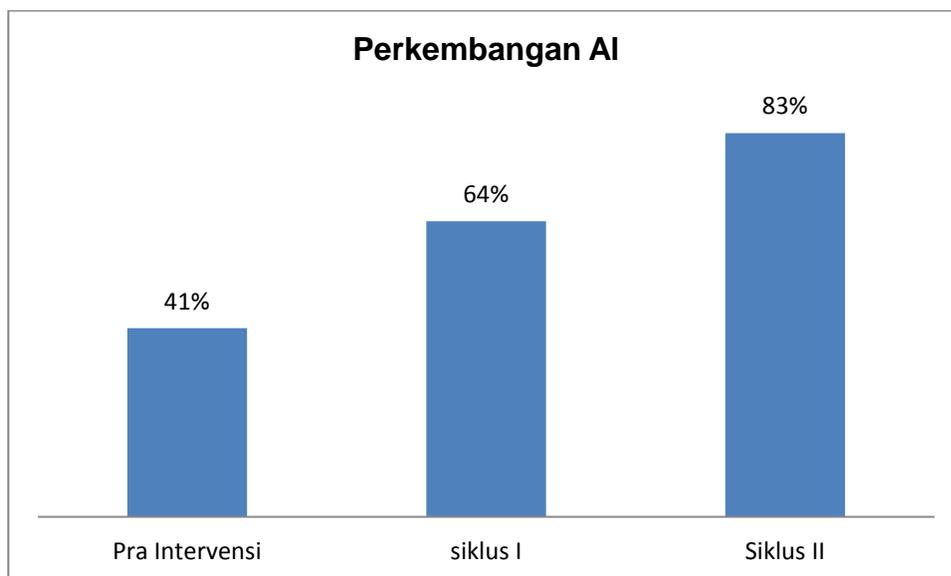
Tabel 4.63 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal AI

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
41%	64%	83%	23%	19%	42%

Dari data terlihat bahwa perkembangan AI selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 41%, siklus I sebesar 64% dan siklus II sebesar 83%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan AI pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 23% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 19%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 42%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal AI dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.41 Grafik Perkembangan AI dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap criteria yang telah dicapai AI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.64 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal AI Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	8	50	11,63	73	14	88
2	Empati	9	28	19,88	62	27,13	85
3	Komunikasi	12	43	20	63	25,38	79
4	Kerjasama	11	39	17,5	63	23	82
TOTAL		44	41	69	64	89,5	83

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi AI mendapat skor 8 atau 50% kemudian pada

siklus I meningkat menjadi 11,63 atau 73% dan pada siklus II skor menjadi 14 atau 88%. Kriteria empati, pada pra intervensi AI mendapat skor 9 atau 28% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 19,88 atau 62% dan pada siklus II skor menjadi 27,13 atau 85%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi AI mendapat skor 12 atau 43% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 20 atau 66,3% dan pada siklus II skor menjadi 25,38 atau 79%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi AI mendapat skor 11 atau 39% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 17,5 atau 63% dan pada siklus II skor menjadi 23 atau 82%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh AI pada pra Intervensi sebesar 44 atau 41%, pada siklus I menjadi 69 atau 64% dan kemudian pada siklus II menjadi 89,50 atau 83%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal AI sudah tercapai.

14. Yg

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Yg terangkum pada tabel berikut:

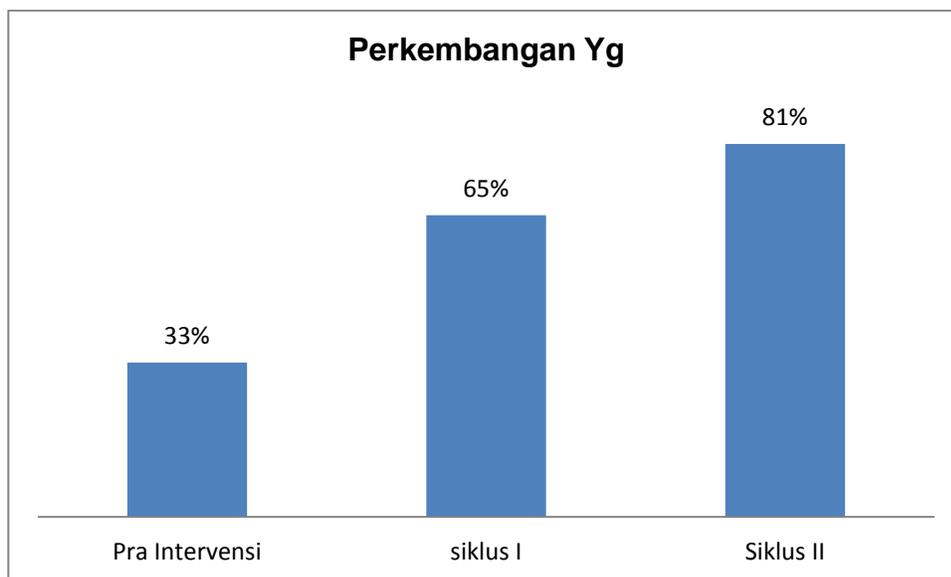
Tabel 4.65 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Yg

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
33%	65%	81%	32%	15%	47%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Yg selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 33%, siklus I sebesar 65% dan siklus II sebesar 81%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Yg pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 32% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 15%, sehingga secara keseluruhan peningkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 47%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Yg dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.42 Grafik Perkembangan Yg dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap criteria yang telah dicapai Yg dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.66 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Yg Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	6	38	10,38	65	13,38	84
2	Empati	8	25	21,5	67	25,5	80
3	Komunikasi	9	32	21,25	67	24,63	77
4	Kerjasama	11	39	17,25	62	23,5	84
TOTAL		36	33	70,38	65	87	81

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi yg mendapat skor 6 atau 38% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 10,38 atau 65% dan pada siklus II skor menjadi 13,38 atau 84%. Kriteria empati, pada pra intervensi Yg mendapat skor 8 atau 25% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21,5 atau 67% dan pada siklus II skor menjadi 25,5 atau 80%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi Yg mendapat skor 9 atau 32% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21,25 atau 67% dan pada siklus II skor menjadi 24,63 atau 77%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi Yg mendapat skor 11 atau 39% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 17,25 atau 62% dan pada siklus II skor menjadi 23,5 atau 84%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh Yg pada pra Intervensi sebesar 36 atau 33%, pada

siklus I menjadi 70,38 atau 65% dan kemudian pada siklus II menjadi 87 atau 81%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal Yg sudah tercapai.

15. Iy

Peningkatan perkembangan kecerdasan interpersonal Iy terangkum pada tabel berikut:

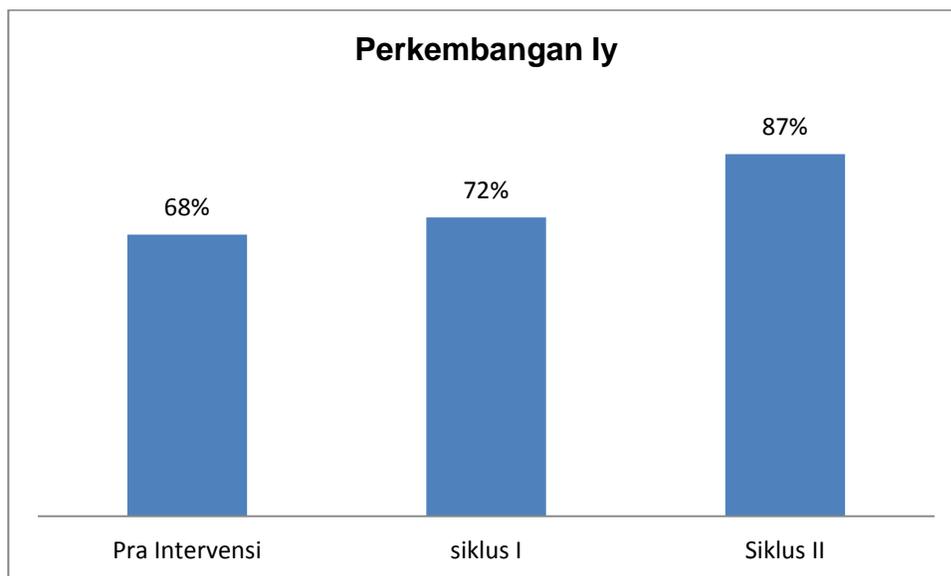
Tabel 4.67 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Iy

Pra Intervensi	siklus I	Siklus II	Peningkatan Pra - Siklus I	Peningkatan Skl I - Skl II	Total Peningkatan
68%	72%	87%	4%	15%	19%

Dari data terlihat bahwa perkembangan Iy selalu meningkat pada setiap siklus. Prosentase perkembangan pra intervensi sebesar 68%, siklus I sebesar 72% dan siklus II sebesar 87%. Hal ini menunjukkan bahwa kriteria keberhasilan Iy pada akhir siklus II sudah lebih dari target yang telah ditetapkan yaitu 71%, bahkan pada siklus I target perkembangan sudah terlampaui.

Dari pra intervensi ke siklus I peningkatan mencapai 4% dan pada siklus I ke siklus II peningkatan sebesar 15%, sehingga secara keseluruhan penigkatan dari pra intervensi sampai siklus II sebesar 19%.

Visualisasi perkembangan kecerdasan interpersonal Iy dapat dilihat pada grafik berikut ini:



Gambar 4.43 Grafik Perkembangan Iy dari Pra Intervensi Sampai Siklus II

Adapun perkembangan setiap criteria yang telah dicapai Iy dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.68 Data Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Iy Pada Masing-masing Kriteria dari Pra Intervensi sampai Siklus II

No	Kriteria	Pra Intervensi		Siklus I		Siklus II	
		Skor	%	Skor	%	Skor	%
1	Interaksi Sosial	12	75	13,88	87	14,38	90
2	Empati	17	53	21,38	67	27,75	87
3	Komunikasi	18	64	22,25	70	28,13	88
4	Kerjasama	20	71	21	75	23,63	84
TOTAL		73	68	77,50	72	93,88	87

Dari tabel di atas terlihat bahwa dari kriteria interaksi sosial pada pra intervensi ly mendapat skor 12 atau 75% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 13,88 atau 87% dan pada siklus II skor menjadi 14,38 atau 90%. Kriteria empati, pada pra intervensi ly mendapat skor 17 atau 53% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21,38 atau 67% dan pada siklus II skor menjadi 22,75 atau 87%. Kemudian pada kriteria komunikasi, pada pra intervensi ly mendapat skor 18 atau 64% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 22,25 atau 70% dan pada siklus II skor menjadi 28,13 atau 88%. Lalu pada kriteria kerjasama, pada pra intervensi ly mendapat skor 20 atau 71% kemudian pada siklus I meningkat menjadi 21 atau 75% dan pada siklus II skor menjadi 28,63 atau 84%. Secara keseluruhan, total skor yang diperoleh iy pada pra Intervensi sebesar 73 atau 68%, pada siklus I menjadi 77,50 atau 72% dan kemudian pada siklus II menjadi 93,88 atau 87%. Dengan demikian pencapaian perkembangan kecerdasan interpersonal ly sudah tercapai.

2. Analisis Kualitatif

Pada penelitian ini, peneliti melakukan analisis data kualitatif Miles and Huberman. Analisis tersebut terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, display data, dan verifikasi data.

a. Interaksi Sosial

1) Reduksi Data

Data tentang interaksi sosial pada anak kelompok B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara.

Pada kriteria interaksi sosial tampak bahwa anak sudah mau bermain dengan teman-temannya dan senang bermain bersama. Hal ini diketahui dari catatan lapangan sebagai berikut:

Ibu guru meminta masing-masing ketua kelompok memanggil anggotanya untuk melakukan aktifitas pengolahan hingga memasak (CL-02, P4) Terlihat ketua kelompok, terutama Fa lebih tegas memimpin anggota kelompoknya. Ketua Ca lebih banyak diam dan membiarkan anggota kelompoknya. Guru mengingatkan Ca akan tugasnya sebagai ketua kelompok (CL-03, P3). Anak-anak mulai saling berinteraksi dan melakukan dialog dengan guru dan berbagi pengalaman juga pengetahuannya. Terlihat guru memberi kesempatan kepada tiap anak untuk mengutarakan pengehuannya seputar makanan pokok (CL-05, P2). Guru mengumumkan bahwa pemenang pada hari itu adalah kedua kelompok, karena sudah sama-sama tertib melakukan kegiatan, sama-sama kompak, sama-sama bagus dan sama-sama baik mempresentasikan hasilnya.

Semua anak bergembira, dan melakukan *toss* dengan kelompok lawan (CL-05, P4). Ibu Guru meminta ketua kelompok untuk membantu membagikan celemek dan sarung tangan kepada masing-masing anggotanya (CL-09, P1) Guru kedua ketua kelompok menyiapkan plastik besar memasukkan es batu ke dalamnya kemudian mencampurkan dengan garam kasar (CL-11, P4). Ketika ada teman yang datang terlambat, teman lain bergeser untuk memberikan tempat berdrii di sebelahnya (CL-14, P1). Setiap anak menyampaikan apa yang mereka ketahui tanpa berebut Dialog yang terjadi antara guru dengan anak berjalan dengan tertib (CL-15, P2). Tiba giliran Lt untuk memberitahu alat yang digunakan. Teman-teman sekelompoknya memberitahu ketika ada alat yang tidak diketahui oleh Lt (CL-15, P3). Anak yang dipanggil maju satu persatu dengan tertib. Secara bergantian, setiap anak dalam kelompok diperkenankan untuk ikut ikut terlibat dalam setiap pengolahan (CL-16, P4)

Kemampuan anak untuk berinteraksi sosial sudah cukup baik, hal juga diperkuat dengan pernyataan kepala sekolah, guru, maupun siswa yang terangkum dalam catatan wawancara sebagai berikut:

- P: Jika dilihat dari hubungan pertemanan dengan kawannya gimana bunda?Apakah ada kemajuan?
- J: Memang ada beberapa anak yang saya lihat masih malu-malu dan belum terbuka. Namun saya melihat anak yang lebih aktif mau meraih anak yang pasif untuk bergabung. Saya rasa itu bagus ya. Secara tidak langsung anak memotivasi temannya untuk mau bergaul (CWKS-02, J2)
- P: Bagaimana dengan persahabatan antar anak?
- J: Anak-anak lebih baik lagi dengan teman-temannya saat ini. Walau masih ada anak yang masih belum terbuka sperti Kr dan Nz, namun teman-temannya

berusaha meraih mereka. Sikap mereka baik sekarang (CWG-02, J4).

P: Enak ga rotinya?

J: Enak, Bun. Bunda mau?

(Menyorongkan roti yang ada di piring kertasnya)
(CWS-01, J1)

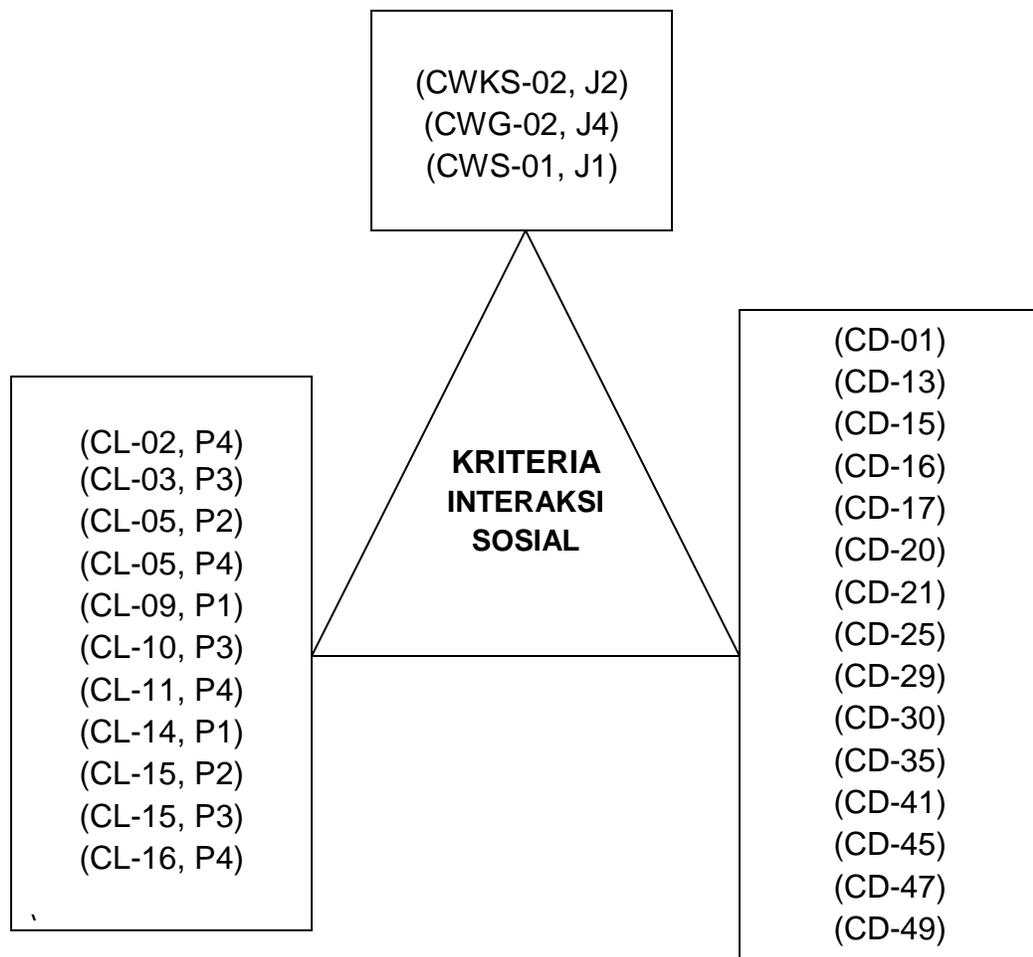
Berdasarkan catatan dokumen juga telah terlihat bahwa interaksi sosial anak juga sudah sangat baik. Hal ini seperti yang terlihat pada catatan dokumentasi sebagai berikut:

Pada saat memasak, anak dengan gembira melakukan kegiatan bersama-sama dengan temannya. (CD-01, CD-16) Anak memasak bersama dengan teman-temannya. Ketika memakan hasil masakannyapun, anak mau berinteraksi dan saling bercerita bahkan mau berbagi. (CD-13, CD-17, CD-21, CD-30, CD-40, CD-41) Perkembangan interaksi sosial anak juga muncul ketika anak membantu temannya memakai celemek. (CD-15) Anak berinteraksi dengan temannya ketika melakukan kegiatan. Ini diperlihatkan pada saat Ch menusukkan buah ke tusuk sate dan memperingatkan teman-temannya untuk berhati-hati. (CD-20) Anak Mencampur Adonan Bakwan Udang dan Melakukan Dialog dengan Guru. (CD-25, CD-49) Anak Melakukan Interaksi dan Menyemangati Ketika Temannya Terlihat Ketakutan Memasak Kue Laba-laba (CD-29, CD-35). Keramahan anak kepada temennya mulai ditunjukkan pada saat melakukan aktivitas Anak Membuat Jus Buah dan Bersikap Ramah Kepada Temannya. (CD-45) Anak Bekerjasama Membuat Adonan Tepung Pisang Goreng (CD-47)

2) Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari peneliti dan kolaborator dapat diketahui

bahwa anak sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pada kriteria interaksi sosial. Adapun penyajian data pada kriteria interaksi sosial adalah sebagai berikut:



Gambar 4. 44 Display Data Kriteria Interaksi Sosial

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi menunjukkan bahwa anak telah mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal pada kriteria interaksi sosial. Anak sudah menunjukkan indikator mau berteman dan senang bermain bersama dengan teman-temannya. Guru juga telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator.

b. Kriteria Empati

1) Reduksi Data

Reduksi data tentang kriteria empati pada anak kelompok B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara.

Pada kriteria empati tampak bahwa anak sudah mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan, menolong teman, dan sabar menunggu giliran. Hal ini diketahui dari catatan lapangan sebagai berikut:

Pada saat menusuk sate, Ch memperingatkan teman sekelompoknya untuk hati-hati dan membantunya

mengajarkan cara menusuk buah dengan tusukan sate. (CL-03, P4) Karena Ca lebih banyak diam ketika menceritakan proses membuat sate buah, Ai membantu ketua kelompoknya menjelaskan prosesnya hingga selesai. (CL-03, P4) Anak-anak berolahraga di halaman sekolah. Mereka melakukan kegiatan memasukkan bola ke dalam keranjang. Kelas B2 juga melakukan kegiatan yang sama, Anak kelas B2 melakukan permainan dengan tertib dan sortif. Mereka tidak merebut bola dan terlihat menikmati permainan. (CL-05, P1) Setiap anak secara bergantian memegang bahan dan alat yang diketahuinya dan mulai menyebutkan nama alat dan bahan yang dimaksud. (CL-05, P3) Alat yang ada terbatas, jadi satu alat harus digunakan oleh dua kelompok. Namun mereka bisa dengan sabar menunggu kelompok lain menggunakan alat yang akan mereka gunakan. (CL-05, P4) Ketika Ch dipanggil untuk memasukan bahan yang dipegangnya, kakinya tersangkut bangku kemudian terjatuh. Secara spontan Ky, Ai dan Iy yang kebetulan ada di dekatnya berlari ke ara Ch dan menolong Ch. Ch yang menangis ditenangkan oleh Ky. Iy mengambil bahan yang tumpah dan menyerahkannya kepada guru. Beberapa anak ada yang mentertawakan Ch, namun Lt mengingatkan kepada teman-temannya untuk tidak mentertawakan temannya. (CL-06, P4) Ketika ada anak yang tidak berani memegang sodet untuk memasa saos, teman sekelompoknya memberikan semangat bahwa tidak akan terjadi apa-apa, karena dipegangi guru. (CL-07, P4) Pemenang hari itu adalah kelompok Fa, karena Fa dapat mengatur anggotanya dan anggota kelompoknya patuh pada Fa sebagai ketua kelompok. Semua anak bertepuk tangan. Semua anak tertawa senang. (CL-10, P4) Berikutnya anak-anak diajak berbaris untuk cuci tangan dan bersiap untuk menyantap bersama sop makaroni. (CL-13, P4) Kelas B2 terlihat tertib mengikuti upacara bendera. Ketika ada teman yang datang terlambat, teman lain bergeser untuk memberikan tempat berdrii di sebelahnya. (CL-14, P1) Fc mulai menerangkan nama bahan yang digunakan. Ketika terjadi kesalahan, teman sekelompoknya membantu memberi tahu Fc. Tiba giliran Lt untuk memberitahu alat yang digunakan. Teman-

teman sekelompoknya memberitahu ketika ada alat yang tidak diketahui oleh Lt. (CL-15, P3) Anak yang dipanggil maju satu persatu oleh ketua kelompoknya masing-masing dengan tertib. Secara bergantian, setiap anak dalam kelompok diperkenankan untuk ikut terlibat dalam setiap pengolahan, yaitu menghancurkan biskuit, mencampur dengan susu dan sedikit air, membuat bentuk bulat-bulat kemudian menggulingkan di atas mesis dan terakhir memasukkan ke dalam lemari pendingin. (CL-16, P4)

Kriteria empati juga dapat dilihat pada catatan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru maupun siswa kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Berikut wawancara mengenai perkembangan empati dengan kepala sekolah:

P: Bagaimana dengan empati anak, bun?

J: Iya, ini juga terlihat beda ya. Pernah suatu ketika, pada saat upacara bendera, Ky datang terlambat. Biasanya tuh anak yang datang terlambat pasti dengan sendirinya berdiri paling belakang. Namun oleh teman sekelasnya Ky diajak untuk berdiri di sebelahnya. Itu bagus sekali.
(CWKS-02, J4)

Perkembangan kriteria empatipun sudah mulai nampak seperti yang tercatat dalam wawancara dengan guru sebagai berikut:

P: Bagaimana dengan empati anak? Apakah sudah berkembang?

J: Sejauh ini perkembangannya positif. Terus terang, saya agak kaget waktu Ch terjatuh, ada temannya yang membantu untuk bangun. Tadinya mah boro-

boro. Kalau ada kejadian begitu, pasti *diketawain*.
Makanya *surprise banget* ya?
(CWG-02, J6)

Hasil wawancara dengan siswa juga terlihat perkembangan criteria empati antar teman yang terjadi di kelas

B2 TK Pipit Sejahtera sebagai berikut:

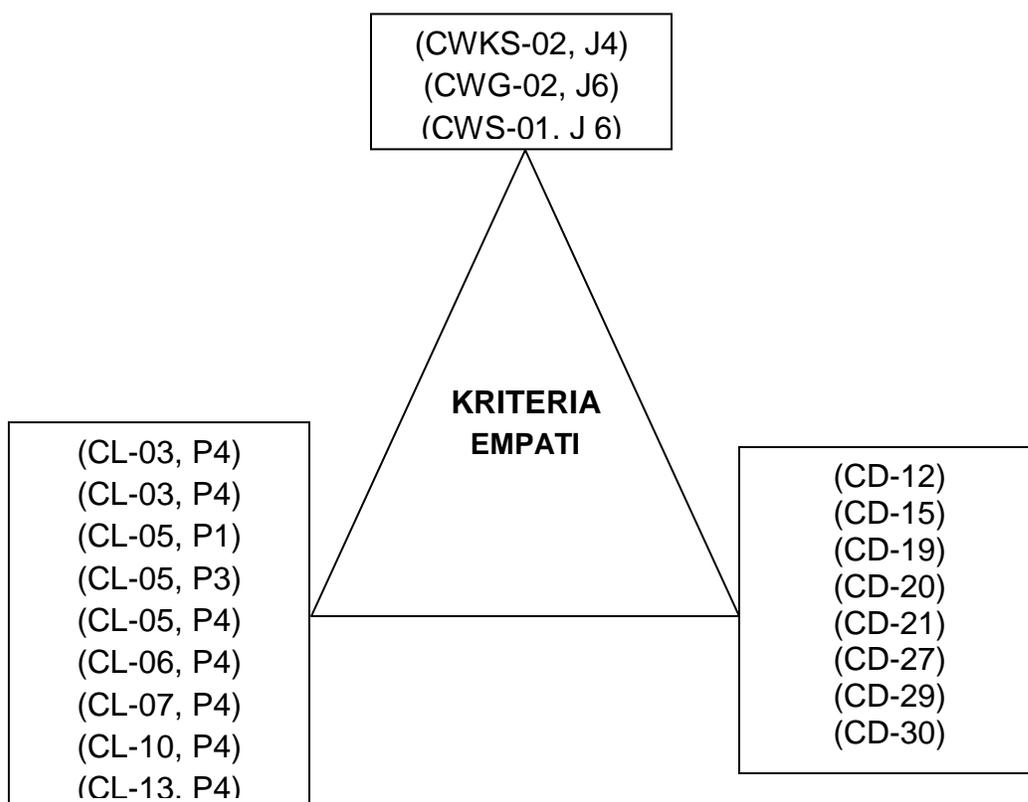
P: Nz kok rotinya Cuma satu?Bikinnya Cuma ssatu ya?
J: Ch: Tadi Nz ga kebagian bentuk bintang, bun.
Kelamaan bikinnya.
Nz mau bikin lagi sekarang?
(Nz menggelengkan kepalanya)
Nz: ga ah.
Ch: Ga papa, aku bikinin ya?
Nz: Ga ah, kenyang
Ch: Oh, ya sudah. Nz ga mau, bun
(CWS-01, J 6)

Kriteria empati pada kecerdasan interpersonal anak kelompok B di TK Pipit Sejahtera Bekasi juga tampak pada catatan dokumen yang telah direduksi berikut ini:

Anak sudah bisa sabar ketika menggunakan alat secara bergantian. Anak mengantri menggunakan alat ketika menghias donat. (CD-12) Anak membantu temannya memakai celemek. (CD-15)
Anak memotong buah dan temannya menunggu dengan sabar untuk memakai alat yang digunakan secara bergantian. (CD-19). Ch menusukkan buah ke tusuk sate dan memperingatkan teman-temannya untuk berhati-hati. (CD-20). Anak berbagi makanan dengan temannya pada saat memakan sate buah. (CD-21). Anak bekerjasama mencetak roti. (CD-27). Anak melakukan interaksi dan menyemangati ketika temannya terlihat ketakutan memasak kue laba-laba. (CD-29) Anak Berbagi kue laba-laba . (CD-30)

2) Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari peneliti dan kolaborator dapat diketahui bahwa anak sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pada kriteria empati. Adapun penyajian data pada kriteria empati adalah sebagai berikut:



Gambar 4.45 Display Data Kriteria Empati

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi menunjukkan bahwa anak telah mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal pada kriteria empati. Anak sudah menunjukkan indikator mau meminta maaf, mau menolong, dan sabar menunggu giliran. Guru juga telah melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator.

c. Komunikasi

1) Reduksi Data

Kriteria komunikasi pada kecerdasan interpersonal anak kelompok B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan dokumentasi dan catatan wawancara.

Pada kriteria komunikasi tampak bahwa anak sudah mulai mau mendengarkan dan berbicara dengan teman dan orang dewasa. Hal ini diketahui dari catatan lapangan sebagai berikut:

Pada setiap kegiatan dilakukan kegiatan bercerita sesuai dengan tema yang disampaikan. Pertemuan keempat terlihat mulai mendengarkan cerita dengan seksama, sekali-sekali terjadi dialog untuk membangkitkan

pengetahuan dan keingintahuan anak.(CL-04, P2) Anak mampu menjawab pertanyaan guru, kecuali bahan-bahan yang tidak mereka ketahui namanya, misalnya tepung beras, terigu, daun bawang dan seledri. (CL-04, P3) Anak yang pendiam di kelas juga sudah mau menunjukkan keaktifannyabrcakap-capak dan mendengarkan. Ec yang merupakan anak pendiam di kelas terlibat komunikasi dengan Lt yang menunggu Ec menggunakan alat. Lt: cepetan dong Ec... aku mau pake bentuk bintang. Jangan lama-lama. Ec: Iya, aku bentar lagi selesai. Satu roti lagi. Lt: emangnya roti kamu mau bentuk bintang semua.? Ec: iya, aku suka bintang. Lt: ooo... tapi cepetan yaa... Ec: iya tenang aja. (CL-05, P4) Tanya jawab dilakukan sehubungan dengan kegiatan yang dilakukan hari itu.Anak-anak tidak ada yang berebut untuk bicara. Anak yang ingin bicara, mengangkat tangan kemudian guru mempersilakan bicara. (CL-05, P5) Anak yang dipanggil maju satu persatu dengan tertib dan menuangkan bahan yang dimilikinya ke dalam wadah mixer. Setiap anak diperkenankan untuk ikut memegang mixer dan membantu membuat adonan. Seraya memegang mengolah adonan, ibu guru bercakap-cakap dengan anak perihal bahan yang dimasukkan dalam adonan. Anak menjawab pertanyaan guru dan terkadang bertanya kepada guru. (CL-06, P4) Pembagian tugas dalam kelompok dilakukan dipimpin oleh ketua kelompok dengan tertib dan terkendali. Ca terlihat memberikan kelonggaran kepada anggotanya untuk memilih sendiri tugas yang dilakukan, sedangkan Ky membagi tugas kepada anggota kelompoknya. (CL-11, P3) Setiap anak terlihat antusias menceritakan minuman kesukaan mereka. Saat ada yang menceritakan minuman kesukaan, teman yang lain mendengarkan, sesekali terjadi komunikasi yang saling mengisi satu sama lain. (CL-14, P2) TerkjaLalu Al mengangkat tangan lagi dan berkata:

Al: Di dekat rumah aku ada pohon pisang. Fc: Dekat rumah aku juga ada Guru: pohon pisang bisa diambil apanya? Nz: buahnya, bun. Guru: betul, apa lagi? Iy: daunnya. Guru: seratus buat Iy. Daunnya digunakan untuk apa ya? Ch: Buat lontong, bun. Guru: iya, salah

satunya buat bungkus lontong. Nah, pisang itu ada banyak jenisnya... siapa yang tau pisang apa saja? Setiap anak menyampaikan apa yang mereka ketahui. Dialog yang terjadi antara guru dengan anak berjalan dengan tertib. (CL-15, P2) Silakan ketua merundingkan. Fc mulai menerangkan nama bahan yang digunakan. Ketika terjadi kesalahan, teman sekelompoknya membantu memberi tahu Fc. Tiba giliran Lt untuk memberitahu alat yang digunakan. Teman-teman sekelompoknya memberitahu ketika ada alat yang tidak diketahui oleh Lt. (CL-15, P3) Anak yang dipanggil maju satu persatu oleh ketua kelompoknya masing-masing dengan tertib. Secara bergantian, setiap anak dalam kelompok diperkenankan untuk ikut terlibat dalam setiap pengolahan, yaitu menghancurkan biskuit, mencampur dengan susu dan sedikit air, membuat bentuk bulat-bulat kemudian menggulingkan di atas mesis dan terakhir memasukkan ke dalam lemari pendingin. (CL-16, P4)

Kriteria komunikasi juga dapat dilihat pada catatan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru maupun siswa kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Berikut wawancara mengenai perkembangan komunikasi dengan kepala sekolah:

P: Bagaimana dengan komunikasi antara anak yang satu dengan yang lainnya

J: Saya melihat kemajuan yang sangat berarti. Anak-anak terlihat lebih tidak mengabaikan temannya. Komunikasi mereka kelihatannya baik sekarang ini. (CWKS-02, J3)

Perkembangan kriteria komunikasi pun sudah mulai nampak seperti yang tercatat dalam wawancara dengan guru sebagai berikut:

P: Tadinya-kan anak yang aktif lebih mendominasi kelas daripada anak yang pasif. Saat ini kondisinya bagaimana?

J: Iya itu terlihat beda sekarang ini. Pengelompokkan dalam bermain membantu anak untuk mau berkomunikasi dan saling bekerjasama. Anak bisa saling membantu dan berani berargumen dalam artian berdiskusi dengan kelompoknya ketika memutuskan sesuatu.
(CWG-02, J 5)

Hasil wawancara dengan siswa juga terlihat perkembangan kriteria komunikasi antar teman yang terjadi di kelas B2 TK Pipit Sejahtera sebagai berikut:

P: Senang ga main masak-masakan?

J: Gh: Senang, bisa makan mulu... hehehe

Ch: iya makan mulu,asik. Tapi aku ga boleh masak kalo di rumah. Kata oma nanti kan pisau. Berdarah

Al: Jangan pake pisau bereran dong. Beli aja pisau yang kayak bunda guru.

(CWS-01, J 4)

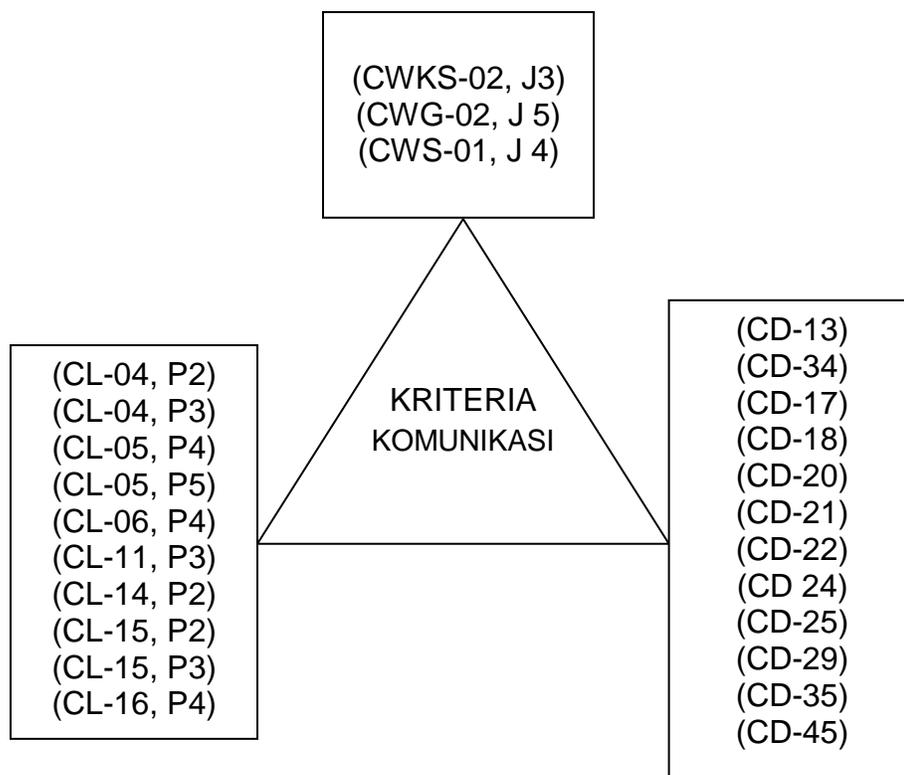
Kriteria komunikasi pada kecerdasan interpersonal anak kelompok B di TK Pipit Sejahtera Bekasi juga tampak pada catatan dokumen yang telah direduksi berikut ini:

Dalam gambar terlihat bahwa anak sudah mau berinteraksi dan saling bercerita ketika memakan donat. (cd-13). Anak saling membantu memakai celemek. (CD-34). Anak berinteraksi dengan temannya ketika menyantap makanan. (CD-17). Anak memperhatikan guru yang sedang menerangkan bahan dan alat yang akan digunakan. (CD-18). Ch menusukkan buah ke tusuk sate dan memperingatkan teman-temannya untuk berhati-hati. (CD-20). Anak berbagi makanan dengan temannya pada saat memakan sate buah. (CD-21). Anak

bercerita tentang kegiatannya. (CD-22). Anak memperhatikan teman bercerita. (CD-24). Anak mencampur adonan bakwan udang dan melakukan dialog dengan guru. (CD-25). Anak melakukan interaksi dan menyemangati ketika temannya terlihat ketakutan memasak kue laba-laba. (CD-29). Anak yang tadinya pasif bisa bergabung dengan teman yang aktif (CD-35). Anak membuat jus buah dan bersikap ramah kepada temannya (CD-45)

2) Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari peneliti dan kolaborator dapat diketahui bahwa anak sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pada kriteria komunikasi. Adapun penyajian data pada kriteria komunikasi adalah sebagai berikut:



Gambar 4.46 Display Data Kriteria Komunikasi

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi menunjukkan bahwa anak telah mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal pada kriteria komunikasi. Anak sudah menunjukkan indikator mau mendengarkan ketika ada yang berbicara. Anak juga sudah mau berbicara. Guru juga telah melakukan tindakan sesuai

dengan perencanaan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator.

d. Kerjasama

1) Reduksi Data

Data tentang kecerdasan interpersonal anak pada kriteria kerja sama diperoleh berdasarkan catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi.

Kriteria kerjasama yang terdiri memiliki indikator berbagi, tidak berebut dan mentaati peraturan sudah mulai tampak pada anak kelompok B2 di TK Pipit Sejahtera. Hal ini diketahui dari catatan lapangan sebagai berikut:

Pada saat kegiatan, terjadi aktifitas yang menunjukkan berkembangnya kemampuan kerjasama anak, anak mulai mampu menunjukkan kerjasamanya dengan memilih ketua kelompok sendiri. Akhirnya masing-masing kelompok memutuskan satu temannya yang belum pernah menjadi ketua kelompok. Anak yang menjadi ketua kelompok terlihat senang dan bangga karena dipilih teman-temannya. (CL-05, P3) Terlihat masing-masing kelompok mulai mengatur siapa yang mengerjakan apa. Beberapa anak dalam kelompok memberikan masukan kepada ketua kelompoknya. Ch yang merupakan siswa yang paling mendominasi kelas terlihat mulai bisa mendengarkan saran teman-temannya. Ch: nanti aku yang menghias roti ya. Biar hasilnya bagus. Ky: sama-sama aja, Chik.. gantian. Ch: hmmm... ya udah deh, gapapa. Tapi yang bagus yaa.. biar kelompok kita menang. Walau sedikit tidak setuju

dengan usul temannya, Ch sang ketua kelompok akhirnya menyetujui saran teman-temannya. (CL-05, P4) Ketua kelompok masing memberikan bahan kepada anggota masing-masing. Anak-anak tidak ada yang berebut pada saat ketua kelompok membagikan tugas dan bahan yang disediakan. Semua anggota kelompok terlihat patuh pada ketua kelompok mereka. (CL-06, P3) Lt: eh, kita harus kompak. Tolongin Ch, dong.. Dia kan teman sekelompok kita. Jangan diketawain. Ayo bangun, Chik. Nanti mangkoknya diganti aja sama bunda. Teman-teman sekelompok Ch dan Lt membantu membereskan bahan masakan yang terjatuh. (CL-06, P4) Ketika ada anak yang tidak berani memegang sodet untuk memasa saos, teman sekelompoknya memberikan semangat bahwa tidak akan terjadi apa-apa, karena dipegangi guru. Fa: aku ga mau ah, takut kena kompor, panas. Ky: gapapa, Fa. Kan ada bunda guru. Nanti dijagain. Aku aja berani. (CL-07, P4) Ketika guru mengatakan akan membagi kelompok, ly mengingatkan bahwa langkah yang harus dilakukan terlebih dahulu adalah mengenalkan berbagai bahan dan alat yang akan digunakan. Guru: baiklah, kita mulai dengan pembagian kelompok ya? Ly: bun, ga dikasih tau dulu apa yang dipake untuk membuat esnya? Guru: o iya, bunda lupa, harusnya dikasih tau dulu ya? (CL-08, P3) Kelompok yang satunya telah memutuskan bahwa ly yang menjadi ketua kelompok. Meskipun ly sudah pernah menjadi ketua kelompok, teman-teman satu kelompoknya sepakat mengangkat ly menjadi ketua kelompok. Ketika Guru menanyakan alasan memilih ly, salah satu siswa mengatakan bahwa ly adalah anak yang pintar. (CL-08, P3) Tiba-tiba ada orang tua murid datang ke sekolah dan melihat kegiatan yang sedang dilakukan. Lalu anak dari orang tua murid tersebut yaitu Pt mendatangi guru dan mengatakan bahwa dia ingin memberikan minuman yang dibuatnya untuk mamanya. Ibu guru mengizinkan Pt memberi es kepada mamanya tapi harus izin kelompoknya. Ltpun berbicara kepada kelompoknya. Lt: aku mau kasih ini buat mama. Boleh ga? Biar mamaku senang. Kelompok: Boleh. Nanti bisa bikin di rumah ya Lt: hehehe biar mama bikini di rumah. Lalu Pt keluar kelas dan memberikan minuman kepada mamanya. (CL-

08, P4) Fa mulai menerangkan nama bahan yang digunakan. Ketika terjadi kesalahan, teman sekelompoknya membantu memberi tahu Fa. Tiba giliran Pp untuk memberitahu alat yang digunakan. Teman-teman sekelompoknya memberitahu ketika ada alat yang tidak diketahui oleh Pp. (CL-10, P3) Ketua kelompok mengatur anggota kelompok agar kegiatan berjalan dengan tertib dan tidak terjadi perebutan alat. (CL-10, P4) Guru: masing-masing kelompok silakan menyanyikan sebuah lagu apa saja. Silakan rundingkan dengan teman sekelompoknya. Anak-anakpun berunding dengan temannya. Kelompok coklat sepakat menyanyikan lagu *twinkle little star*. Kelompok putih sepakat menyanyikan lagu nama-nama buah, dan kelompok coklat-putih sepakat menyanyikan lagu *head shoulders*. (CL-11, P2) Pembagian tugas dalam kelompok dilakukan dipimpin oleh ketua kelompok dengan tertib dan terkendali. Ca terlihat memberikan kelonggaran kepada anggotanya untuk memilih sendiri tugas yang dilakukan, sedangkan Ky membagi tugas kepada anggota kelompoknya. (CL-11, P3) Setelah itu ketua kelompok memanggil salah satu anggotanya untuk memasukkan susu satu persatu ke dalam kantong es besar. Secara bergantian, anak-anak mengocok/mengguncang-guncangkan plastic besar berisi bahan pembuat susu. Semua anak melakukan hal yang sama secara bergantian. (CL-11, P4) Silakan ketua merundingkan. Fc mulai menerangkan nama bahan yang digunakan. Ketika terjadi kesalahan, teman sekelompoknya membantu memberi tahu Fc. Tiba giliran Lt untuk memberitahu alat yang digunakan. Teman-teman sekelompoknya memberitahu ketika ada alat yang tidak diketahui oleh Lt. (CL-15, P3) Anak yang dipanggil maju satu persatu oleh ketua kelompoknya masing-masing dengan tertib. Secara bergantian, setiap anak dalam kelompok diperkenankan untuk ikut ikut terlibat dalam setiap pengolahan, yaitu menghancurkan biskuit, mencampur dengan susu dan sedikit air, membuat bentuk bulat-bulat kemudian menggulingkan di atas mesis dan terakhir memasukkan ke dalam lemari pendingin. (CL-16, P4)

Kriteria kerjasama juga dapat dilihat pada catatan wawancara yang dilakukan dengan kepala sekolah, guru maupun siswa kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Berikut wawancara mengenai perkembangan kerjasama dengan kepala sekolah:

- P: Bagaimana dengan kekompakan anak kelas B2?
J: Sudah jauh lebih baik. Kemarin waktu latihan menari, anak kelas B2 paling bagus menarinya. Mereka saling mengoreksi ketika ada temannya yang melakukan kesalahan tanpa memarahinya. Kalau dulu kan pasti dicera.
(CWKS-02, J5)

Perkembangan kriteria kerjasama sudah mulai nampak seperti yang tercatat dalam wawancara dengan guru sebagai berikut:

- P: Apakah ada perubahan pada anak kelas B2 saat ini bun?
J: Wah, jauh sekali perubahannya. Kelas lebih menyenangkan. Anak-anak lebih kompak sekarang. Saya tidak khawatir lagi ketika melakukan permainan, anak bisa diajak bekerjasama.
(CWG-02, J3)

Hasil wawancara dengan siswa juga terlihat perkembangan kriteria kerjasama antar teman yang terjadi di kelas B2 TK Pipit Sejahtera sebagai berikut:

- P: Sebagai ketua kelompok harus perhatian sama anggotanya ya?

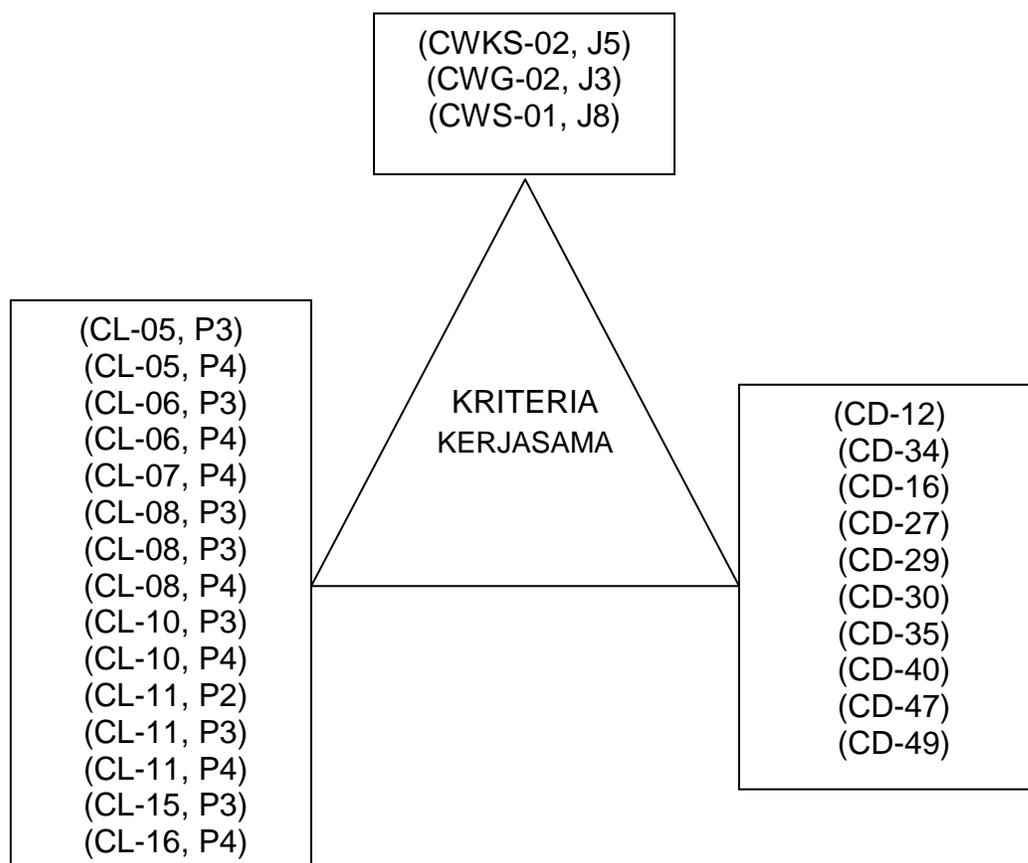
J: Iya. Kata bunda guru, kita harus kompak. Makanya kita harus selalu kompak. Satu kelompok harus kompak dong.
(CWS-01, J8)

Kriteria kerjasama pada kecerdasan interpersonal anak kelompok B di TK Pipit Sejahtera Bekasi juga tampak pada catatan dokumen yang telah direduksi berikut ini:

Ketika melakukan kegiatan, anak sudah mampu bekerjasama seperti yang terlihat pada gambar ketika anak mengantri menggunakan alat ketika menghias donat. (CD-12) Anak saling membantu memakai celemek. (CD-34) Anak bersemangat melakukan kegiatan. (CD-16) Anak bekerjasama mencetak roti. (CD-27) Anak melakukan interaksi dan menyemangati ketika temannya terlihat ketakutan memasak kue laba-laba. (CD-29) Anak berbagi kue laba-laba. (CD-30) Anak yang tadinya pasif bisa bergabung dengan teman yang aktif. (CD-35) Anak bekerjasama mengocok es susu. (CD-40) Anak bekerjasama membuat adonan tepung pisang goreng. (CD-47) Anak bekerjasama membuat bola-bola coklat. (CD-49)

2) Display Data

Berdasarkan hasil pengamatan, wawancara, dan dokumentasi dari peneliti dan kolaborator dapat diketahui bahwa anak sudah memiliki kecerdasan interpersonal yang baik pada kriteria kerja sama. Adapun penyajian data pada kriteria kerja sama adalah sebagai berikut:



Gambar 4.47 Display Data Kriteria Kerjasama

3) Verifikasi Data

Berdasarkan hasil catatan lapangan, catatan wawancara, dan catatan dokumentasi menunjukkan bahwa anak telah mengalami peningkatan kecerdasan interpersonal pada kriteria kerja sama. Anak sudah menunjukkan indikator mau berbagi, tidak berebut, dan menaati peraturan. Guru juga telah

melakukan tindakan sesuai dengan perencanaan yang telah disepakati antara peneliti dan kolaborator.

D. Pembahasan

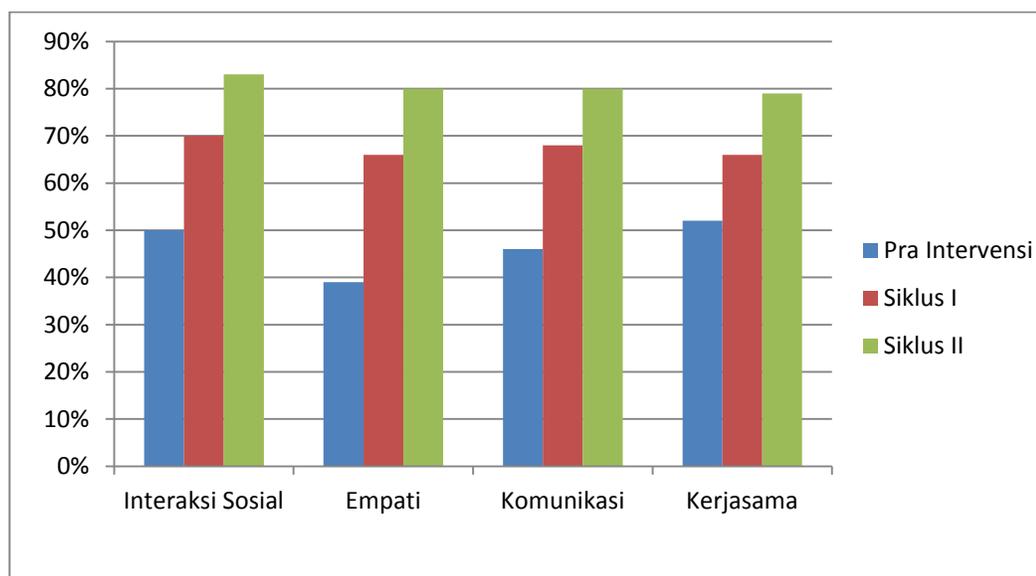
Dari data kriteria kecerdasan interpersonal anak kelas B2 TK Pipit Sejahtera rata-rata kelas secara keseluruhan dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.69 Data Perkembangan Setiap Kriteria Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

NO	KRITERIA	pra intervensi		siklus I		siklus II	
		Rata-Rata	%	Rata-Rata	%	Rata-Rata	%
1	Interaksi Sosial	8.1	50	11,12	70	13.28	83
2	Empati	12.5	39	21.23	66	25.69	80
3	Komunikasi	13.92	46	21.62	68	25.56	80
4	Kerjasama	14.67	52	18.62	66	22.16	79

Jika dilihat dari data berbagai kriteria kecerdasan interpersonal pada siklus II menunjukkan bahwa peningkatannya sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu 71%. Berdasarkan hal tersebut dapat dikatakan bahwa telah terjadi peningkatan lebih dari 71% terhadap kecerdasan interpersonal anak kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi melalui kegiatan bermain *fun cooking*. Dengan demikian tindakan tidak perlu dilakukan pada siklus selanjutnya. Peningkatan perkembangan kriteria

kecerdasan interpersonal anak dari pra intervensi ke siklus I dapat divisualisasikan dalam grafik berikut ini:



Gambar 4.48 Grafik Perkembangan Setiap Kriteria Kecerdasan Interpersonal Anak Pra Intervensi, Siklus I dan Siklus II

1. Proses Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan *Fun Cooking*.

Proses pelaksanaan kegiatan *fun cooking* dalam meningkatkan kecerdasan interpersonal dilakukan dalam dua siklus. Siklus I terdiri dari delapan tindakan dan siklus II juga delapan tindakan. Dalam melakukan kegiatan bermain *fun cooking*, anak melakukannya dengan baik dan perkembangan kecerdasan interpersonalnya meningkat jika dibandingkan dengan pada saat kegiatan observasi awal dilakukan.

Pada awalnya, anak kelas B2 yang rata-rata berusia 5-6 tahun di TK Pipit Sejahtera memiliki kecerdasan interpersonal yang harus diperbaiki, mengingat bahwa usia 5-6 tahun anak sebaiknya sudah memiliki kepekaan untuk mau bersosialisasi dengan lingkungannya, berempati dan bisa diajak bekerja sama. Seperti yang dikatakan Reeta Sonawad dan Purvi Gogrii bahwa anak taman kanak-kanak seharusnya sudah memiliki kepekaan sosial, mereka belajar bagaimana mengerti dan mengatur emosinya, dan berkawan akrab dengan teman sebaya.

Banyak faktor yang mempengaruhi berkembangnya kecerdasan interpersonal anak, salah satunya adalah interaksi sosial dengan orang lain. Memiliki kemampuan interpersonal bagi anak sangat penting untuk kelangsungan kehidupan mereka di masa yang akan datang. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh Lwin et.al yang mengatakan bahwa kemampuan interpersonal terus berkembang hingga dewasa, mereka pandai membuat orang lain merasa berharga. Disinilah peran pendidik dalam turut serta mengembangkan kemampuan interpersonal anak, sehingga anak menjadi cerdas dalam bersosialisasi, mampu mengasah empati, cakap berkomunikasi dan menghargai setiap perbedaan pendapat dan mampu diajak bekerja dalam sebuah kelompok.

Kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan melalui proses yang direncanakan dengan matang dan merujuk pada satu tujuan utama, yaitu meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Perkembangan kecerdasan interpersonal anak ditunjukkan oleh anak Kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi yaitu pada saat melakukan kegiatan bermain *fun cooking*. Dalam menunjukkan sikap positif seperti yang tertera dalam kriteria kecerdasan interpersonal anak pada penelitian ini, anak sudah menunjukkan perkembangan yang baik.

Kriteria-kriteria yang dirumuskan dalam penelitian ini merupakan sikap positif yang harus dimiliki anak. Proses kegiatan bermain *fun cooking* diterapkan dengan sungguh-sungguh oleh semua anak, sehingga perkembangan yang diharapkan dapat terwujud. Proses setiap kegiatan yang dilakukan mendukung perkembangan kecerdasan interpersonal anak, karena dirancang sedemikian rupa agar anak dapat berinteraksi dengan temannya, memiliki pendapat dan mau mendengarkan teman berbicara. Menghargai orang lain juga ditanamkan dalam setiap proses kegiatan bermain *fun cooking*. Mengasah empati dan memiliki rasa sayang terhadap teman juga dikembangkan dalam kegiatan ini. Tidak hanya itu, kemampuan anak untuk mau bekerjasama dan toleran terhadap setiap perbedaan juga

diperhatikan agar berkembang dengan baik sesuai dengan target yang diharapkan.

2. Hasil Pelaksanaan Kegiatan Peningkatan Kecerdasan Interpersonal Melalui Kegiatan *Fun Cooking*

Hasil analisis kuantitatif dan kualitatif, ditemukan bahwa penelitian ini memperoleh peningkatan kecerdasan interpersonal yang cukup menggembirakan. Kegiatan yang dirancang sedemikian rupa, didukung oleh kolaborator dan pihak-pihak yang mendukung jalannya penelitian ini membuat tujuan dari penelitian ini tercapai dengan baik. Kesesuaian konsep dan praktik memungkinkan tercapainya hasil yang diharapkan.

Berdasarkan hasil analisis data kuantitatif, penelitian ini memperoleh peningkatan pengembangan kecerdasan interpersonal pada anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi Bekasi dari pra intervensi dengan rata-rata hasil pengembangan kecerdasan interpersonalnya sebesar 51,9 atau 48%, mengalami kenaikan perkembangan pada siklus I sebesar 72,8 atau 67%. Kemudian pada siklus II naik menjadi 86,8 atau 80%. Kesepakatan antara peneliti dengan kolaborator adalah bahwa kriteria keberhasilan adalah sebesar 71%, maka penelitian dinyatakan berhasil dan hipotesis

diterima, akan tetapi jika belum mencapai 71%, maka akan dilanjutkan pada siklus berikutnya.

Pada saat pra intervensi, diperoleh skor rata-rata kelas sebesar 51,9 atau 48%. Skor adalah terendah didapat oleh Pt dan Yg sebesar 36 atau 33%, dan skor tertinggi diraih oleh ly sebesar 73 atau 68%. Data tersebut menunjukkan bahwa perlu dilakukan tindakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Peneliti bersama kolaborator kemudian merancang sebuah tindakan untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi melalui kegiatan bermain *fun cooking*. Kegiatanpun mulai disusun untuk melaksanakan tindakan peningkatan kecerdasan interpersonal yang disusun dalam tindakan pada siklus I yang terdiri dari 8 kegiatan bermain *fun cooking*.

Dari data siklus I diperoleh peningkatan sebesar 20,9 atau 19%, yaitu dengan skor rata-rata kelas sebesar 72,8 atau 67%. Skor terendah didapat oleh Al yaitu sebesar 69 atau 64% dan tertinggi diraih oleh Kr dan ly sebesar 77,50 atau 72%. Sejak awal, peneliti dengan kolaborator bersepakat bahwa kriteria keberhasilan adalah 71% pada setiap anak. Dari data yang ada terlihat bahwa masih ada anak yang mendapat skor kurang dari 71%. Atas dasar itulah maka perlu dirancang siklus selanjutnya untuk meningkatkan kecerdasan

interpersonal anak kelas B2 di TK Pipit Sejahtera Bekasi. Siklus II disusun dengan pelaksanaan tindakan sebanyak 8 kegiatan bermain *fun cooking*.

Dari data siklus II skor rata-rata kelas adalah 86,8 atau 80%. Skor terendah dimiliki oleh Nz sebesar 83,38 atau 77%, dan skor tertinggi diraih oleh Iy sebesar 93,88 atau 87%. Jika dilihat dari data yang ada, maka setiap anak telah melampaui dari kriteria keberhasilan yang telah ditetapkan. Berdasarkan hasil tersebut menunjukkan bahwa penelitian tindakan ini sudah berhasil dan menyatakan bahwa kecerdasan interpersonal anak kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi Bekasi akan meningkat atau berkembang melalui kegiatan bermain *fun cooking*.

Analisis data kualitatif juga diperoleh melalui hasil catatan lapangan selama tindakan berdasarkan ekspresi wajah dan sikap anak juga wawancara dengan guru bahwa anak sudah mulai mau berinteraksi dengan temannya dan menjaga hubungan dengan orang lain pada saat melakukan kegiatan bermain *fun cooking*. Kegiatan bermain *fun cooking* dirancang dalam bentuk kelompok untuk saling bekerjasama dan belajar menjadi pemimpin juga anggota suatu kelompok. Cara yang telah dilakukan terbukti baik dalam mengembangkan kecerdasan interpersonal anak. Temuan ini sejalan

dengan pendapat Campbell, Campbell dan Dickinson bahwa kecerdasan interpersonal memungkinkan kita untuk memahami dan berkomunikasi dengan orang lain, melihat perbedaan dalam mood, temperamen, motivasi dan kemampuan. Termasuk juga kemampuan untuk membentuk dan juga menjaga hubungan, serta mengetahui berbagai peranan yang terdapat dalam suatu kelompok, baik sebagai anggota maupun pimpinan.²

Kemampuan anak dalam berinteraksi secara sosial sudah menunjukkan perkembangan yang baik. Anak sudah mampu bersikap ramah kepada teman, menunjukkan ekspresi rasa senang ketika bermain bersama teman. Dalam bekerja bersama teman dan melakukan kontak dengan teman juga sudah terlihat. Keinginannya untuk bekerjasama dengan teman dan memecahkan masalah dengan teman juga sudah baik.

Dalam menunjukkan sikap empati juga sudah terlihat baik pada anak Kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi. Anak sudah mampu mengekspresikan emosinya secara wajar, dan yang lebih menonjol adalah bahwa anak sudah mau berteman dengan siapa saja. Hal ini terlihat ketika anak melakukan aktivitas bersama teman dan senang menjalankan tugas yang diberikan.

² Linda Campbell, Bruce Campbell, Dee Dickinson, op.cit., h. 172

Dalam berkomunikasi, anak sudah mau menatap lawan bicaranya dan sopan ketika berbicara. Anak sudah mulai mengerti keinginan orang lain, juga berusaha menolong teman yang mengalami kesulitan dan mau meminta maaf ketika melakukan kesalahan. Komunikasi yang harmonis sudah terlihat pada anak kelas B2 TK Pipit Sejahtera Bekasi Bekasi.

Kerjasama yang baik antar teman juga makin menunjukkan hasil yang baik. Ketika bermain, anak mau berbagi dengan temannya dan mau menunggu giliran jika memerlukan alat permainan yang sama dengan temannya. Anak juga mau mengerjakan tugas yang diberikan kepadanya.

Mengembangkan kecerdasan interpersonal kecerdasan interpersonal pada anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai kegiatan. Musfiroh mengungkapkan bahwa kecerdasan interpersonal anak usia dini dapat dikembangkan dengan berbagai cara meliputi bermain, bercakap-cakap, mengerjakan proyek, bercerita, melakukan simulasi, teka-teki dan permainan yang membutuhkan imajinasi.³

Pengembangan kecerdasan interpersonal juga harus didukung oleh usaha guru dalam melakukan kegiatan bermain *fun cooking* yang tepat sesuai dengan langkah-langkahnya. Langkah-langkah itu harus

³ Musfiroh, Tadrikotun, op.cit., h. 7.12

dilalui anak dalam melakukan kegiatan bermain *fun cooking*. Adapun langkah-langkah dalam kegiatan bermain *fun cooking* yang harus diketahui guru yaitu: mulai dari menata kelas, menyediakan alat dan bahan yang sesuai, penyediaan waktu yang cukup yaitu selama 60 menit diawali dengan kegiatan menjelaskan dan tanya jawab seputar tema yang diberikan untuk menggali pengetahuan anak. Anak diberi kesempatan untuk mengenal bahan dan alat yang akan digunakan, juga penting untuk membagi tugas kepada masing-masing anak. Pengawasan dan pengamatan perlu diberikan agar kegiatan berjalan sesuai dengan langkah-langkah dan tujuan yang telah ditetapkan. Terakhir adalah diskusi bersama antara guru dan anak tentang kegiatan bermain *fun cooking* yang telah dilakukan. Bertanya tentang perasaan anak setelah melakukan kegiatan juga penting dilakukan agar guru mengetahui perkembangan yang dialami anak dan bisa menjadikan evaluasi bagi tindakan berikutnya.

E. Keterbatasan Penelitian

Terdapat beberapa keterbatasan dalam pelaksanaan penelitian maupun penyusunan naskah penelitian ini. Keterbatasan penelitian yang terjadi adalah:

1. Pengalaman guru yang masih kurang dalam melakukan penelitian tindakan, sehingga guru membutuhkan waktu untuk terbiasa melakukan dua hal secara bersama, yaitu menjalankan tugas sebagai pendidik dalam proses pembelajaran sekaligus menjadi kolaborator dalam penelitian.
2. Mengubah kebiasaan guru dalam melakukan pembelajaran dengan cara berkelompok bukanlah hal yang mudah. Hal ini disebabkan karena guru lebih sering melakukan pembelajaran dengan cara klasikal, sementara penelitian yang dilakukan dirancang dengan cara membuat kelompok siswa agar bisa saling bekerjasama.
3. Kelas yang diteliti hanya terbatas pada kelompok B2, sedangkan terdapat dua kelas lain yang juga membutuhkan tindakan. Seharusnya kegiatan ini bisa juga dikembangkan pada kelas lain untuk meningkatkan kecerdasan atau kemampuan lainnya.
4. Kegiatan bermain *fun cooking* yang dilakukan dalam penelitian ini terbatas hanya untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak. Sesungguhnya banyak sekali manfaat kegiatan ini selain untuk meningkatkan kecerdasan interpersonal anak, contohnya bisa untuk mengembangkan kemampuan motorik halus, bahasa, kognitif, disiplin dan lain sebagainya.